A. Fuadi, dkk.

—Penulis *Bestseller* ***Negeri 5 Menara***

BENTANG

Berjuang di Tanah Rantau

MAN JADDA WAJADA *series*

Berjuang di Tanah Rantau

A. Fuadi, dkk.

Berjuang

MAN JADDA WAJADA
Berjuang di Tanah Rantau
Karya A. Fuadi, dkk.

Cetakan Pertama, Juli 2013

Penyunting: Ikhdah Henny & Pritameani
Perancang sampul: Mega Dian Perkasa
Pemeriksa aksara: Intan & Titish A.K.
Penata aksara: Adfina Fahd

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks.: (0274) 886010
Email: bentang.pustaka@mizan.com
http://bentang.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

A. Fuadi, dkk.
Man Jadda Wajada: Berjuang di Tanah Rantau/A. Fuadi, dkk.; penyunting, Ikhdah Henny & Pritameani.—Yogyakarta: Bentang, 2013.
xviii + 186 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-7888-41-8

1. Kisah Perjalanan. I. Judul.
II. Ikhdah Henny. III. Pritameani.

899.221 3087

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks.: (022) 7834244
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ Jakarta: Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, Telp.: 021-7874455, Faks.: 021-7864272 ■ Surabaya: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 ■ Pekanbaru: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716 ■ Medan: Jln. Amaliun No. 45, Medan, Telp./Faks.: 061-7360841 ■ Makassar: Jln. Beruang No. 70, Makassar, Telp./Faks.: 0411-873655 ■ Yogyakarta: Jln. Kaliurang Km. 6,3 No. 58, Yogyakarta, Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527 ■ Banjarmasin: Jln. Gatot Subroto Jalur 11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, Telp./Faks.: 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D’Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■ Mizan Online Bookstore: www.mizan.com

Isi Buku

Menembus Keterbatasan dengan Kesungguhan dan Keikhlasan

Oleh: Juwanna Soetomo

Kerja sama yang manis ini awalnya bermula dari sebuah perbincangan singkat antara tim majalah *Iqro*—yang berada di bawah naungan Dompet Dhuafa Hong Kong—dengan Mas Ahmad Fuadi. Saat itu Mas Ahmad Fuadi tengah berkunjung di Hong Kong dalam rangka pemutaran film *Negeri 5 Menara* untuk masyarakat Indonesia di Hongkong, yang mayoritas adalah Buruh Migran Indonesia (BMI) atau bahasa merakyatnya adalah TKW. Pada *event* tersebut, majalah *Iqro* didapuk sebagai penyelenggara *event* merupakan salah satu media dakwah yang dikelola oleh para BMI, didistribusikan oleh para BMI, di jual kepada BMI, dan hasil keseluruhannya dikembalikan untuk pemberdayaan para BMI. Pemberdayaan tersebut mewujud dalam bentuk bantuan tempat tinggal semen-

tara (*shelter*) hingga bantuan hukum untuk teman-teman BMI yang mendapat masalah selama di tanah rantau, khususnya di Hong Kong.

Kala itu, kami riuh bercerita tentang semangat menulis para perantau di luar negeri. Tak diduga, pembicaraan kami waktu itu ternyata membuahkan sebuah rencana untuk mengabadikan tulisan-tulisan para perantau di luar negeri, termasuk para BMI sendiri. Alhamdulillah, setelah melalui berbagai proses yang cukup panjang, buku yang kami gadang-gadang ini akhirnya bisa sampai kepada Anda, pembaca sekalian.

Hidup di tanah rantau memang bukan perkara mudah. Kami, tim majalah *Iqro*, juga berusaha keras mewujudkan mimpi di sini. Mengurus sebuah majalah dengan oplah 6.000 sampai 8.000 eksemplar tiap bulan bukannya tanpa perjuangan. Terlebih lagi seluruh tim yang terdiri atas pemimpin redaksi, kontributor, akuntan, dan distributor, berstatus BMI yang tinggal di rumah majikan. Proses pengerjaan majalah pun terpaksa mengambil waktu luang di luar jadwal kerja utama.

Kami biasanya berjibaku pada malam hari, setelah jam istirahat antara pukul 22.00 hingga larut malam. Merelakan waktu tidur adalah hal yang biasa. Apalagi saya, sebagai pemimpin redaksi, tidak hanya bertugas menulis artikel, tetapi juga menyaring naskah, mengedit, membuat *schedule*, berkomunikasi dengan para pengisi rubrik tetap, berurusan dengan percetakan, memantau proses cetak,

hingga mengecek hasil cetak majalah untuk dipasarkan.

Bagi kami, hari terbit majalah adalah hari kebersamaan. Semua pihak mulai dari tim majalah, para sahabat yang berada di *shelter*, hingga para relawan di Dompet Dhuafa Hong Kong, bahu-membahu menyalurkan majalah kepada para distributor yang juga para BMI. Waktu terbit kami ambil pada Minggu karena bertepatan dengan hari libur. Jadi, hari libur bagi kami bukanlah waktu untuk istirahat atau bersenang-senang, melainkan hari dengan ekstra kegiatan dan jadwal padat dari subuh sampai malam. Selepas "kerja keras" itu, kami pun kembali pulang ke rumah sang majikan.

Bisa dibayangkan, kami sudah harus berangkat pukul 06.00, itu pun setelah membereskan pekerjaan rumah. Malam hari yang sedianya adalah jam istirahat berubah menjadi jam kerja ekstra demi majalah *Iqro*. Belum lagi jika ada *event* khusus seperti pemutaran film atau *workshop*, bisa dipastikan waktu istirahat semakin menyempit. Selama ini, demi menjalankan segala kegiatan dan program, rata-rata hanya tidur dua sampai empat jam per hari.

Dengan keterbatasan waktu yang saya miliki, segala hal harus dilakukan seefektif mungkin. Ketika naik bus, kereta bawah tanah, atau angkutan umum lainnya, saya berusaha untuk tidur meski hanya sepuluh menit. Ke mana pun kaki melangkah, tak lupa buku catatan kecil (notes) dan buku bacaan saya bawa. Baik ke pasar, antar jemput sekolah, sampai beraktivitas di dapur. Notes berguna un-

tuk mencatat ide-ide yang terkadang berseliweran datang ketika beraktivitas, sementara buku sebagai tambahan ilmu dan sumber inspirasi.

Seberapa pun beratnya dengan segala keterbatasan yang ada, ketika kita ikhlas dalam mengerjakan dan hanya berharap rida Allah, insya Allah semua dapat teratasi dan Allah Swt. akan memudahkan segala urusan kita. *Man jadda wajada*.

Juwanna Soetomo
Pimred majalah *Iqro* 2011–2012
BMI Hong Kong

Keajaiban Merantau

Oleh: Ahmad Fuadi

Merantaulah. Gapailah setinggi-tingginya impianmu
Bepergianlah. Maka ada lima keutamaan untukmu
Melipur duka dan memulai penghidupan baru
Memperkaya budi, pergaulan yang terpuji, serta meluaskan ilmu

—Diadaptasi dari bait syair-syair Imam Syafi'i (767–820 M)

SAYA berdecak kagum membaca syair yang ditulis Imam Syafi'i sekitar 1.200 tahun silam. Pada masa itu, bahkan ketika belum ada pesawat dan mobil, ulama terkenal ini sudah berkelana dengan unta, kuda, dan kapal layar. Walau perjalanan saat itu sulit, Imam Syafi'i sudah menganjurkan orang merantau jauh karena dia percaya merantau itu mendatangkan paling tidak lima keutamaan.

Pada saat kita sedang bersedih dan berduka, sebuah perjalanan bisa merawat luka dan menjadi obat penawar

pilu. Dengan perjalanan yang jauh dan keluar dari zona nyaman, kita akan terpaksa melihat pemandangan yang berbeda dengan perspektif yang segar. Dari perubahan perspektif itu akan terbuka berbagai kemungkinan baru. Mungkin itu peluang baru, karier baru, atau rezeki yang baru.

Yang menarik, Imam Syafi'i melihat perantauan tidak hanya dalam konteks mencari penghasilan dan kehidupan. Tetapi, dia juga yakin bahwa perantauan akan membukakan kesempatan untuk memperkaya peradaban kita, bergaul dengan orang-orang yang terpuji, dan tentu saja meluaskan ilmu pengetahuan. Jadi, menurut ulama tersohor ini, perantauan tidak hanya fisik, tetapi juga perantauan rohani dan intelektual. Membuat kita lebih bersyukur, lebih memaknai hidup, dan lebih mencintai ilmu.

Kisah yang ada di dalam buku ini adalah racikan cerita dari berbagai perantau yang bercerita manfaat dan perjuangan mereka sebagai perantau. Beragam sudut pandang, tetapi sama-sama mengalirkan semangat untuk mencari kebaikan dari perjalanan ke luar negeri.

Novel-novel saya banyak bercerita tentang perantauan. Pada novel pertama, *Negeri 5 Menara*, saya berkisah tentang perantauan pada usia belia. Pada umur 15 tahun, seorang anak laki-laki bernama Alif dari sebuah kampung

di pinggir Danau Maninjau telah memulai pendewasaan dirinya sejak dini. Dia diminta ibunya merantau ke Jawa untuk belajar ilmu agama. Artinya, dia harus melintasi punggung Sumatra dan Jawa, menaiki bus selama tiga hari tiga malam, tergagap melihat perbedaan budaya dan alam, serta terkondisikan untuk bergaul dengan berbagai suku dan bangsa.

Tujuan perantauannya adalah sebuah pesantren di pelosok Ponorogo, bernama Pondok Madani. Awalnya, karena terpaksa, dia merantau tidak dengan sepenuh hati. Hatinya kerap disergap kegalauan, dan tidak jarang dia ingin lari dari rantau dan pulang ke kampung halaman.

Walau awalnya agak terpaksa, Alif lama-lama merasa sangat bersyukur dengan pengalaman keluar dari kampung halaman ini. Dia merasa beruntung telah disuruh merantau oleh ibunya karena pengalaman merantau inilah yang membuka cakrawalanya dan memperkuat karakternya serta mengantarkannya ke penemuan diri dan arah tujuan hidupnya.

Menurut saya, keberanian keluar dari kampung halaman untuk hidup di negeri orang adalah sebuah faktor penting untuk maju. Merantau artinya berani meninggalkan kenyamanan rumah dan keluarga, untuk berjuang mencari sesuatu yang "belum pasti" di sebuah tanah asing. Perjuangan untuk berani berhadapan dengan "ketidakpastian" ini yang bisa mengasah jiwa dan raga seorang untuk lebih maju daripada yang tetap bergaul dengan "kepas-

tian" di kampung halaman. Maka, para pekerja Indonesia yang mencari rezeki di negeri orang adalah tipe manusia yang berpeluang semakin maju, selama dia membuka dirinya untuk terus tumbuh di rantau.

Pada novel kedua, *Ranah 3 Warna*, saya bercerita tentang perantauan di usia remaja. Periode ketika Alif menjadi anak indekos di Bandung dan kemudian sampai melanglang buana ke Kanada. Dan, novel pamungkas saya, *Rantau 1 Muara*, bercerita tentang berbagai kegalauan dalam perantauan. Seorang perantau kemudian akan dihadapkan dengan dilema, apakah dia akan merantau selamanya atau dia suatu saat akan kembali pulang ke tempat dia berasal.

Ada senang dan sedih, ada kehilangan dan penemuan, ada cinta ada benci, ada pulang ada pergi. Pada akhirnya, Alif mencoba memahami bahwa hidup manusia ini hakikatnya adalah perantauan. Dahulu kita tidak ada di sini, lalu diutus hidup untuk mencari bekal dan melanjutkan perantauan, lalu ada masanya kita kembali pulang ke tempat kita berasal tadi.

Perantauan yang jauh biasanya akan menghasilkan pencerahan-pencerahan personal. Alif beruntung mendapatkan sebuah "mantra" baru dalam hidupnya, yaitu *man jadda wajada* untuk menggapai segala impiannya. Bung Hatta yang merantau ke Belanda menemukan semangat nasionalisme untuk membebaskan bangsanya yang terjajah. Buya Hamka yang merantau ke Makkah kembali dengan ilmu dan pemahaman baru. K.H. Imam Zarkasyi

sekembali merantau ke Padang Panjang, kembali ke Ponorogo dan turut mendirikan Pondok Modern Gontor. Habibie setelah bertahun-tahun mereguk pengalaman di Jerman, kembali pulang untuk membangun negeri. Perantauan yang diiringi oleh kepulangan kembali ke tempat asal kerap membawa cerita yang heroik karena perantau ini pulang dengan bekal yang lengkap untuk memperbaiki asalnya.

Perantauan, lebih-lebih kalau jauh sampai ke luar negeri, selalu punya hari-hari yang berhak dikenang. Saya masih ingat betul hari-hari ketika saya dan istri pernah menjadi "buruh migran" di Amerika Serikat. Paling tidak saya pindah kerja lima kali selama hampir tiga tahun tinggal di Washington D.C. Walau saya dapat beasiswa untuk kuliah, untuk menghidupi keluarga, saya merasa perlu menambah penghasilan dengan kerja *part time*. "Karier" pertama saya adalah menjadi petugas toko buku kampus dengan gaji enam dolar per jam. Saya kira menjaga toko buku itu gampang. Ternyata, tugas saya adalah mengangkat stok buku-buku *text book* kuliah yang tebal dan berat dari gudang ke rak buku. Hari pertama badan saya rasanya rontok dan punggung pegal. Saya hanya bertahan beberapa hari di posisi ini.

Lantas saya mencari pekerjaan lain, menjadi petugas penjual tiket pertandingan olahraga dan konser di Ticket Master. Semacam Ibu Dibyo kalau di Jakarta. Pekerjaan ini relatif bersahabat dengan punggung saya karena lebih banyak duduk di belakang konter tiket. Untuk memudahkan mengatur waktu kuliah dan kerja, saya lalu pindah kerja lagi ke kantor *account payable*. Tugas saya menyortir tagihan dan pengiriman cek pembayaran dari kampus kepada vendor luar. Kali ini, gaji saya naik jadi sembilan dolar per jam. Seiring waktu, saya lalu mendapatkan peluang kerja lebih baik sebagai *broadcaster* di salah satu kantor berita besar. Yayi, istri saya, tidak kalah sibuk. Dia pindah kerja tiga kali, dari *book seller* di Borders, lalu pegawai *travel agent*, dan terakhir sekantor dengan saya sebagai *broadcaster*. Perjuangan kami waktu itu adalah bekerja mencukupi hidup berkeluarga sambil menyelesaikan kuliah.

Akan tetapi, apa yang kami jalani sebagai pekerja di luar negeri sebetulnya relatif mudah. Saya kenal banyak teman sesama perantau di luar negeri yang betul-betul memeras keringat dan air mata untuk berjuang mendapatkan pekerjaan. Mereka merantau jauh dengan misi ingin mengubah hidup menjadi lebih baik. Harapan mereka, dengan penghasilan di luar negeri, mereka bisa membiayai anak sekolah, orangtua yang sakit, serta mengangkat harkat dan martabat keluarga.

Pendeknya, banyak kisah inspiratif tentang perantauan yang bersimbah air mata dan keringat. Kumpulan tu-

lisan di buku ini adalah potret inspiratif yang dibingkai semangat *man jadda wajada* para perantau Indonesia di Amerika Serikat, Jepang, Italia, Inggris, Australia, sampai China.

Selamat merantau, selamat mengejar keajaiban.

"Merantaulah, kamu akan mendapatkan pengganti kerabat dan teman."

—**Imam Syafi'i**

Hadiah Terbaik

Oleh: Ilham Maulana

"**HAAA**, punyaku mana???!" teriakku ketika teman-temanku telah memegang surat TOEFL-nya masing-masing.

Kami semua sedang mengerubungi selembar amplop cokelat yang dikirim dari Palembang berisi surat TOEFL semua peserta kursus bahasa Inggris dari Aceh.

Dengan cemas aku meraih kembali amplop cokelat tadi, berusaha merogoh ke dalamnya dan berharap masih ada selembar surat tersisa di situ.

"Tidak ada ...," aku sedikit meringis.

Teman-temanku menampakkan wajah prihatin kepadaku.

"Telepon saja ke sana, Ham," saran salah seorang di antara mereka.

Aku tidak menjawab, pikiranku sangat terganggu. Tinggal dua hari lagi sisa waktu untuk memasukkan

> Keinginanku untuk melanjutkan studi S-2 ke luar negeri sangat menggebu-gebu.

lamaran ke AusAID (Australian Government's Overseas Aid Program).

Keinginanku untuk melanjutkan studi S-2 ke luar negeri sangat menggebu-gebu. Setelah kursus TOEFL selama beberapa bulan di sebuah institusi bahasa Inggris di Palembang, aku berhasil memperoleh nilai TOEFL yang memenuhi syarat untuk melamar beasiswa S-2 ke luar negeri. Negara tujuanku adalah Australia. Aku sudah memilih universitas, bahkan fakultas dan jurusan, yang aku pikir ideal untukku. Aku sudah menyiapkan semua berkas yang dibutuhkan.

Semua sudah komplet, tinggal menunggu datangnya surat nilai TOEFL, pikirku.

Akan tetapi, malah begini jadinya!

Aku berusaha menelepon ke lembaga kursus tersebut hari itu. Sayangnya, jaringan telepon terlalu sibuk. Meskipun aku sudah mencobanya berkali-kali, tetap tidak berhasil. Lebih gawat lagi, besok adalah akhir pekan. Itu berarti lembaga kursus tutup. Aku kecewa sekali karena Senin adalah hari terakhir lamaran diterima.

Aku kembali mencoba menelepon pada Senin. Tersambung.

"Oh, ya ..., maaf, Pak. Surat TOEFL Bapak terselip, tidak terkirim. Kami akan kirimkan dengan paket cepat hari ini ... segera, Pak," suara dari lembaga kursus.

Ya, Allah!

Aku hanya pasrah menerima kenyataan. Surat TOEFL-ku paling cepat akan tiba besok, Selasa, sehari setelah penerimaan lamaran beasiswa S-2/S-3 AusAID ditutup.

Aku masih tenggelam dalam kekecewaan dan kesedihan karena tidak berhasil melamar beasiswa AusAID. Aku tidak akan sekecewa ini seandainya aku memperoleh surat TOEFL sebelum pendaftaran beasiswa Australia itu berakhir. Kalaupun kemudian tersisih dari persaingan, aku bisa menerimanya dengan lapang dada dan mengakui keunggulan teman-teman lain yang berhasil. Namun, kenyataan yang kuhadapi ternyata sangat menyakitkan.

Percuma nilai TOEFL-ku termasuk salah satu yang tertinggi di kelas. Justru malah aku yang tidak bisa mendaftar program beasiswa yang sudah lama kuimpikan. Itu pun bukan karena kesalahanku sendiri, batinku gusar. Aku belum bisa menerima dan memaafkan keadaan itu.

Dua minggu telah berlalu. Surat TOEFL sudah berada di tanganku. Namun, untuk apa?

Perasaanku kembali sedih. Hampir semua temanku berhasil lolos seleksi awal dan bersiap ke Jakarta untuk tes wawancara dengan AusAID. Sementara aku? Tersisih dengan konyolnya.

Seminggu kemudian, sebuah pengumuman tertempel di papan pengumuman kampus.

Penerimaan Proposal untuk Beasiswa S-2/S-3 ke Jerman Melalui DAAD (The German Academic Exchange Service).

Hmmm ... kurang menarik, pikirku. Tujuanku sejak awal sudah jelas, negara berbahasa Inggris: Australia atau Amerika.

Meskipun demikian, setelah disarankan oleh teman-temanku yang sudah lulus AusAID, akhirnya aku memasukkan lamaran untuk mendapatkan beasiswa tersebut.

Tak kusangka, ternyata aku lolos seleksi awal. Aku sempat menduga, jangan-jangan kelulusanku ini karena aku tidak punya saingan yang berarti, mengingat sebagian besar temanku telah lulus AusAID.

Aku pun dipanggil ke Jakarta untuk mengikuti wawancara langsung dengan DAAD, lembaga pemberi beasiswa.

Aku tidak begitu bersemangat karena Jerman memang bukan negara tujuanku. Apalagi, beberapa teman lain malah menyarankan agar aku menyerah saja.

"Tidak usah berangkat ke Jakarta, Ham. Sainganmu dalam tes wawancara nanti adalah orang-orang dari berbagai universitas terbaik di Indonesia, kamu akan sulit lulus," saran seorang teman yang pernah dua kali gagal dalam wawancara DAAD untuk mendapatkan beasiswa S-3 beberapa tahun lalu—meskipun dia lulusan S-2 Amerika.

"Menghabis-habiskan uang saja, Ham. Ke Jakarta, kan, mahal," sambung yang lain.

Aku ragu. Terutama karena keadaan finansialku tidak mendukung. Aku baru saja menikah dua bulan yang lalu dan itu menguras habis tabunganku. Namun, istriku dengan tulus berujar, "Bang, Adik punya tabungan satu juta. Pakailah untuk ke Jakarta. Semoga uang ini berkah dan bisa mengantar Abang ke Jerman ...."

Akhirnya, aku memutuskan untuk berangkat juga ke Jakarta dengan uang seadanya. Untuk menghemat pengeluaran, aku memutuskan untuk menempuh jalan laut dan menumpang di kamar indekos seorang teman di Jakarta.

Beberapa "kebetulan" terjadi dalam proses wawancara di Jakarta. Dari tujuh profesor yang menjadi pewawancara

hari itu, tidak ada seorang pun yang menguasai bidang ilmu seperti proposal yang kubuat. Alhasil, para profesor itu tidak begitu memahami presentasiku, dan otomatis tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan rumit kepadaku. Mereka saling memandang dan sedikit kebingungan ketika diminta oleh moderator untuk memberikan pertanyaan. Beberapa dari mereka terlihat memberi isyarat bahwa tidak mempunyai pertanyaan.

Akhirnya, mereka menanyakan seputar ilmu-ilmu dasar kimia yang sebenarnya hanya pantas ditanyakan kepada mahasiswa S-1 semester awal. Tidak mengherankan jika performaku—yang juga adalah *tentor* Kimia di sebuah lembaga bimbingan belajar—di depan pewawancara hari itu terlihat sangat baik.

“*Aku lulus ke Jerman!* pekikku dalam hati.”

Beberapa minggu berselang, aku menerima surat pemberitahuan hasil evaluasi penerimaan beasiswa DAAD.

Aku lulus ke Jerman! pekikku dalam hati.

Rasanya tak percaya. Masih terbayang dengan jelas penampilan para pelamar lain waktu wawancara di Jakarta. Sebagian besar dari mereka berdasi rapi, membawa lap-

top, dan menampilkan kesan yang baik. Sementara aku, hanya datang dengan celana lusuh, kemeja lengan panjang, dan tidak membawa apa-apa.

"Ikut wawancara juga, Dik?" tanya salah seorang peserta yang duduk di sebelahku di ruang tunggu.

Pria berkacamata ini terlihat begitu serasi dalam balutan setelan jas abu-abunya. Di pangkuannya terdapat sebuah laptop yang dibiarkan hidup. Aku sempat melirik layarnya. *Oh, ternyata dia juga orang kimia sepertiku,* pikirku ketika sempat melihat tampilan presentasi di laptopnya.

"Iya," jawabku pendek.

"Dari mana?"

"Unsyiah."

"Unsah? Di mana itu?"

Pertanyaannya kali ini benar-benar mengusik harga diriku. Bukan saja tidak tahu di mana universitasku berada, melainkan dia juga salah mengucapkannya.

"Unsyiah, Bang, bukan Unsah, di Aceh," kataku meralat.

Dari pembicaraanku dengannya kemudian, aku tahu bahwa dia lulusan salah satu universitas terbaik di Indonesia. Kami tidak sempat berbicara panjang karena panitia seleksi keburu memanggil namanya untuk masuk ke ruang wawancara.

Lima belas menit kemudian, aku melihat pria itu keluar dari ruangan wawancara dengan terburu-buru. Wajahnya seperti menampakkan kekesalan.

“Bagaimana, Bang, wawancaranya?” tanyaku berbasa-basi ketika pria itu sedang mengemasi dokumennya ke dalam tas.

> Ketika Allah berkehendak, tidak ada yang dapat menghalangi. Dan, rencana Allah sajalah yang akan terjadi meskipun kadang terlihat tidak mungkin sejak awal.

Dia tersenyum, tetapi tak menjawab. Aku baru mengerti sikap terakhir yang ditunjukkannya itu ketika melihat pengumuman kelulusan ke Jerman. Nama pria itu tidak ada dalam daftar yang lulus.

Aku tersadar. Ketika Allah berkehendak, tidak ada yang dapat menghalangi. Dan, rencana Allah sajalah yang akan terjadi meskipun kadang terlihat tidak mungkin sejak awal.

Aku akhirnya yakin, Jerman adalah yang terbaik untukku, bukan Australia. Oleh sebab itu, Allah menjauhkan aku dari sana meskipun aku sangat ingin dan sangat berusaha menggapainya.

Aku tiba-tiba merasa sangat kurang ajar dan bertingkah tidak pantas karena kecewa dan sedih terhadap keadaan yang diberikan Allah sebelumnya. Padahal, Allah hendak menghadiahkan aku sesuatu yang jauh lebih baik.

Sungguh sempurna cara Allah membuatku lulus ke Jerman. Mulai dari menyelipkan surat TOEFL-ku sehingga terlambat terkirim, mengirimkan teman-teman yang menjadi kompetitor terberatku ke Australia melalui beasiswa AusAID, sampai menempatkan para pewawancara yang tidak paham dengan bidang studiku.

Beasiswa ke Jerman ini sangat nyata sebagai salah satu hadiah terbaik yang Allah berikan kepadaku. Bukan saja proses wawancara yang sepertinya memang diset sedemikian rupa oleh Allah sehingga aku mampu melewatinya dengan sempurna, meskipun beberapa kejadian berikutnya juga terlihat seperti sebuah skenario Allah yang lagi-lagi seperti sebuah kebetulan.

Aku tak sengaja memilih Prof. Eva melalui internet untuk kumintai kesediaannya menjadi supervisorku. Pertimbangannya hanya satu, beliau perempuan dan aku berharap beliau tidak terlalu keras kepada murid dengan ilmu yang minim sepertiku.

Belakangan aku baru tahu, ternyata Prof. Eva adalah salah seorang profesor perempuan berprestasi di Jerman, terutama di bidangnya. Selain itu, beliau juga seorang dekan dan salah seorang penentu seleksi beasiswa DAAD. Dan, tentu saja yang paling menyenangkan, beliau bersedia menjadi supervisorku.

> Sejujurnya,
> bidang penelitian ini
> sama sekali baru bagiku.

Meskipun aku berangkat ke Jerman untuk beasiswa S-2, hasil rapat dewan *dekanat* di fakultas memutuskan bahwa aku dapat direkomendasikan langsung ke jenjang S-3. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari campur tangan Prof. Eva yang notabene adalah dekan di fakultas tersebut.

Akan tetapi, setelah promosi itu benar-benar berlaku, sekarang malah aku yang tidak mengerti harus mengerjakan apa. Sejujurnya, bidang penelitian ini sama sekali baru bagiku. Aku bahkan tidak mengetahui sama sekali apa fungsi dan cara kerja sebagian besar peralatan yang terdapat di laboratorium ini.

"Ini berkas proposal yang kita gunakan untuk mendapatkan dana proyek penelitian ini. Anda bisa mempelajari konsep kerjanya dari sana. Dan ..., ini *transponder*

(kunci pintu sistem radio) untuk mengakses lab, perpustakaan, dan lain-lain. Anda mulai kerja besok."

Itulah kata terakhir dari Prof. Eva sebelum aku harus masuk dalam rutinitas laboratoriumku.

"Huuuh ...."

Ini merupakan hari ketujuh aku berada di ruangan laboratorium dan hanya bisa menatap kotak *fume hood*, sebuah kotak lemari yang dilengkapi dengan kipas pengisap dan biasa digunakan untuk penelitian bahan kimia sensitif dan berbahaya. Rasanya seperti mimpi bisa berada di sebuah laboratorium kimia yang sangat canggih di Fakultät für Chemie und Mineralogie, Jerman, salah satu universitas tertua di dunia ini.

"Hai, Ilham!"

Suara Sebastian yang baru masuk ke laboratorium mengejutkanku.

"Hei, wie geht's dir [apa kabar]?" tanyaku sekenanya.

"Baik, terima kasih."

Sebastian langsung menyibukkan diri dengan *fume hood*-nya setelah sedikit berbasa-basi denganku sebagai teman satu laboratoriumnya.

Hmmm ... apa yang akan aku lakukan? gumamku dalam hati.

Sudah seminggu program S-3-ku di universitas ini berjalan, tetapi aku belum melakukan apa pun selain hanya duduk sambil menatap rangkaian pipa kaca dan bahan-bahan kimia dalam *fume hood.*

Memang, semua jadi sangat rumit setelah aku langsung masuk ke program S-3. Padahal, aku hanya lulusan S-1, itu pun dari FMIPA-Kimia, yang waktu itu masih merupakan fakultas baru di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Langsung ke jenjang S-3? Melanjutkan S-2 di luar negeri saja sudah berat! pikirku.

Tak terbayang betapa keras kerja yang harus kulakukan dengan bekal ilmuku saat ini. Namun, aku tidak ingin mudah menyerah. Aku harus bertahan dan berusaha sebisaku. Apalagi, jika melihat perjuanganku untuk sampai pada posisi sekarang. Terlalu sayang jika mundur begitu saja.

Aku sangat yakin, di balik semua kerumitan dan kesulitan yang aku alami ini, Allah akan memberikan sesuatu yang terbaik untukku. Keyakinan itu membuatku terus mencoba untuk memahami maksud Allah ini. Kelulusanku ke Jerman ini pun sejujurnya adalah sebuah hadiah dari Allah yang tadinya—karena ketidaktahuanku—aku keluhkan.

Berkas proposal itu telah beberapa kali aku baca dan pelajari, tetapi tetap saja aku tidak mengerti apa yang harus kukerjakan.

Hmmm ... ini tidak bisa dibiarkan, aku harus melakukan sesuatu, gumamku dalam hati.

Akhirnya, aku memutuskan untuk menemui Prof. Eva dan mengungkapkan sejujurnya kesulitan yang kualami.

"Oooh ... kenapa kamu tidak mengatakannya sejak dahulu?" kata Prof. Eva setelah mendengar keluhanku.

Prof. Eva mengaku, beliau merekomendasikanku langsung ke program S-3 karena melihat transkrip nilai S-1-ku di atas rata-rata. Menurut beliau, ada kesepakatan antara universitas di Jerman dengan universitas di Indonesia dan beberapa negara lain tentang kemungkinan penyetaraan level kelulusan.

"Oke. Mulai besok kamu saya magangkan kepada Dr. Rys sampai tiga bulan ke depan," kata Prof. Eva kemudian.

Dr. Rys adalah seorang peneliti senior dari Rusia yang bekerja di bawah supervisi Prof. Eva dan meneliti bidang yang mirip dengan bidangku.

Begitulah. Akhirnya, aku menjadi asisten Dr. Rys selama tiga bulan sambil terus belajar dan bertanya tentang cara dan metode penelitiannya. Dr. Rys bahkan mengajariku hal-hal yang paling sederhana sekalipun; mulai dari memutar penyekat tabung reaksi sampai mencuci alat gelas.

Tiga bulan tanpa kusadari telah berlalu. Kini aku harus kembali ke laboratoriumku sendiri dan melakukan penelitianku sendiri dengan bekal ilmu yang kudapat dari Dr. Rys.

Baru satu minggu aku bekerja di *fume hood*-ku, rangkaian reaksiku meledak. Sejumlah bahan kimia berbahaya pun berceceran di dalam *fume hood*, bahkan sampai ke lantai. Aku *shock* dan terduduk di dekat *fume hood* dengan

pandangan kosong. Teman-temanku dan Dr. Rys segera datang menolong.

"Tidak apa-apa, ledakan ini menunjukkan bahwa reaksimu berjalan," ujar Dr. Rys sambil tersenyum dan membereskan kekacauan akibat ledakan tadi. Terlihat sekali bahwa dia ingin mengembalikan semangatku.

Hampir setahun aku di Jerman, tetapi penelitianku belum menghasilkan apa-apa. Aku mulai merasa minder. Aku pun memilih untuk tidak sering berkumpul dengan teman-teman satu labku karena aku merasa tidak nyaman ketika mereka mendiskusikan keberhasilan mereka di lab. Sementara aku, belum memperoleh hasil apa-apa.

Ah, sudahlah. Aku menyerah. Lebih baik aku pulang saja ke Indonesia, pikirku putus asa. Apalagi, sebulan lagi aku harus membuat laporan ke DAAD tentang progres penelitianku.

Perpanjangan beasiswa DAAD untuk tahun depan akan sangat bergantung pada progres penelitian tahun ini. Bukan rahasia lagi bahwa DAAD sering memutuskan beasiswa para mahasiswa yang dianggap tidak memiliki progres yang memuaskan.

Beasiswaku tak mungkin diperpanjang. Progresku hampir tidak ada sama sekali, keluhku dalam hati.

Dengan lesu aku mulai membersihkan *fume hood*-ku. Keputusanku untuk menyerahkan kembali kunci lab kepada Prof. Eva sudah bulat. Sebenarnya, aku malu, tetapi mau bagaimana lagi? Meskipun saat S-1 di Aceh aku lulus *cum laude*, mungkin aku tak cukup cerdas untuk menjadi kandidat doktor di Jerman.

Tiba-tiba mataku tertuju pada sebuah tabung reaksi kecil yang sudah sangat lama terletak di sudut *fume hood*. Tabung itu aku gunakan untuk membuat sebuah reaksi sekitar dua bulan lalu, tetapi kemudian aku biarkan begitu saja karena reaksinya tidak mengalami kemajuan.

Aku mengambil tabung itu dan menatap isinya dari dekat.

Kristal? tanyaku dalam hati.

Beberapa butiran merah kecil berbinar dalam cairan tabung reaksi itu. Aku merasa harapanku mulai muncul. Lalu, aku memutuskan untuk memeriksa kristal tersebut.

"Wow! Ilham, ini adalah senyawa kimia baru, strukturnya pun sangat spektakuler! Prof. Eva pasti sangat senang jika mengetahui hal ini!" kata Peter, operator mesin pemeriksa kristal. Aku sangat gembira mendengarnya.

Benar saja. Prof. Eva terlihat sangat gembira dengan struktur senyawa kimia baru yang kudapatkan itu.

"Luar biasa! Strukturnya sangat unik, pasti mekanisme pembentukannya berbeda dengan yang sudah pernah dipublikasi!" kata Prof. Eva setelah melihat gambar struktur senyawa kimia hasil pemeriksaan tersebut.

Hatiku terasa berbunga-bunga. Meskipun senyawa ini aku dapatkan secara kebetulan, hal itu telah mengembalikan semangatku untuk kembali berjuang dan tidak menyerah. Dan, yang terpenting, aku akhirnya mempunyai sesuatu untuk kutulis dalam laporan DAAD.

Hari-hari berikutnya aku kembali bersungguh-sungguh untuk menyintesis senyawa-senyawa kimia baru. Allah pun sepertinya langsung menjawab usaha dan doaku itu.

> "Memasuki tahun ketiga, aku bahkan berhasil mendapatkan senyawa kimia baru yang sama sekali belum pernah terpola selama ini."

Pada tahun kedua program S-3-ku, aku masih berhasil mendapatkan perpanjangan beasiswa. Aku yakin, sedikit banyak peran Prof. Eva sebagai salah seorang dewan penentu kelanjutan beasiswa di DAAD telah menolongku untuk mendapatkan perpanjangan beasiswa ini. Aku bah-

kan berhasil memperoleh perpanjangan pada tahun berikutnya, dan berikutnya lagi, hingga 4 tahun 3 bulan.

Memasuki tahun kedua, aku berhasil mendapatkan puluhan senyawa baru, yang sebagian besarnya dapat dikarakterisasi sempurna. Memasuki tahun ketiga, aku bahkan berhasil mendapatkan senyawa kimia baru yang sama sekali belum pernah terpola selama ini.

"*Wow, spektakuler ... es ist eine Spinne* [wow, spektakuler ... ini adalah laba-laba]!" kata Prof. Eva dengan wajah semringah ketika aku menunjukkan struktur senyawa baru yang berhasil aku sintesis. Bentuknya menyerupai seekor laba-laba.

Prof. Eva pun semakin gembira dengan hasil kerjaku. Beliau mulai mengajakku untuk mempresentasikan makalah dalam berbagai konferensi internasional di beberapa negara.

Pada awal tahun keempat, sebuah cobaan besar terjadi. Sebuah tabung kaca kecil bertekanan tinggi—karena ketidakcermatanku memperkirakan tekanan—meledak tepat di depanku. Meskipun ledakannya berasal dari benda kecil, suaranya sangat besar.

Ya, Allah! Pecahan kaca hasil ledakan menancap di sekujur tubuhku! batinku ketika melihat bajuku yang berlumuran darah.

Meskipun harus dioperasi setelahnya untuk mengeluarkan kaca-kaca yang bersarang dalam tubuhku, tidak menurunkan semangatku untuk terus menapaki jalan S-3.

Aku akhirnya menamatkan program doktor dengan nilai *magna cum laude* setelah empat tahun bergelut dengan bahan-bahan kimia berbahaya. Aku sangat bersyukur, menyadari betapa Allah telah memberikan aku hal-hal yang luar biasa.

> "Entah mengapa, pesona Australia begitu berbinar di mataku."

Allah selalu menganugerahkan yang terbaik untuk hamba-Nya. Andai dahulu aku berhasil mendapatkan beasiswa ke Australia, dapat dipastikan aku hanya akan mendapatkan gelar master. Namun, kini, gelar doktor rerum naturalium (Dr. rer. nat.) tersemat di depan namaku, di usiaku yang ketiga puluh tahun.

Meskipun demikian, di lubuk hati yang paling dalam aku masih menyimpan keinginan yang besar untuk pergi ke Australia, terutama ke The Australian National University (ANU), universitas yang selama ini aku impikan. Entah mengapa, pesona Australia begitu berbinar di mataku.

Ah ... mungkin suatu saat ... entah kapan, gumamku dalam hati sambil mencoba mengubur impianku itu.

Aku kembali ke Indonesia dengan senyum kesyukuran yang lebar, mengingat betapa banyak kemudahan yang Allah berikan dalam perjuanganku menggapai titel doktor.

Baru sebulan di Indonesia, sebuah surel dari Prof. Eva kembali membuatku terbelalak.

Ilham, Prof. Wild di The Australian National University, Canberra, Australia, sedang mencari seorang doktor yang ingin diajak bekerja dalam proyek penelitiannya untuk beberapa tahun ke depan. Saya telah merekomendasikan Anda kepadanya. Prof. Wild sangat senang mendengar rekomendasi saya dan menunggu surat langsung dari Anda. Jika Anda mengirim surat kepadanya dalam minggu ini, Prof. Wild tidak akan membuat lagi penerimaan secara terbuka, dan dia akan menerima Anda. So, *segera kirimkan* email *kepada Prof. Wild.*

Aku terdiam cukup lama, seolah tidak percaya bahwa keinginanku untuk belajar di ANU, universitas ternama di Australia, akhirnya akan segera terlaksana. Tak terasa mataku berkaca-kaca, terharu mengingat pemberian Yang Mahakuasa.

Empat bulan kemudian, aku sudah berada di Australia, negara yang sudah lama kuimpikan. Namun, bukan sebagai mahasiswa, melainkan sebagai staf peneliti di The Australian National University, Canberra, untuk dua tahun ke depan. ■

Mengikhlaskan Cita-Cita untuk Orang Tercinta

Oleh: Elok Halimah

SORE itu saya sedang berjalan menyusuri Hennessy Road, Hong Kong sambil mendorong *stroller* si kecil. Saya hendak kembali ke hotel di daerah Wan Chai setelah bertemu seorang teman di Causeway Bay. Jalanan penuh sesak. Wajar saja, Hong Kong dan seluruh negeri China sedang ramai merayakan *Mid-Autumn Festival*, perayaan rasa syukur untuk menyambut musim panen pada tengah musim gugur. Menurut surat kabar yang saya baca pagi ini, ratusan ribu turis memang diperkirakan menyerbu Hong Kong untuk merayakan perayaan itu.

Orang berjalan berjejal-jejal memenuhi trotoar sempit sambil ramai berceloteh. Suara mereka riuh rendah di tengah deru bus kota, mobil, dan trem yang hilir mudik. Di tengah jalan, ketika sedang menunggu lampu merah berganti menjadi lampu hijau untuk pejalan kaki, tiba-tiba saya

tersadar bahwa di depan saya ada dua orang perempuan Indonesia yang juga sedang berdiri menunggu lampu hijau. Mereka berbincang dalam bahasa Jawa. Dari logatnya saya perkirakan mereka dari Jawa Timur, sama seperti saya. Kami sama-sama berjalan menuju arah Wan Chai.

Saya sudah beberapa kali ke Hong Kong. Melihat orang Indonesia bertebaran di segala penjuru Hong Kong sudah pemandangan biasa. Di stasiun, di dalam kereta dan bus kota, di supermarket, di jalan, di toko makanan, di mal, di taman kota, di tempat wisata, bahkan di toilet umum. Di mana-mana ada orang Indonesia, di mana-mana terdengar bahasa Indonesia bercampur dialek kental dari bahasa daerah masing-masing.

Saya sudah tidak kaget lagi jika tak sengaja bertemu orang Indonesia atau yang sama-sama berasal dari Jawa Timur. Sudah lumrah, sudah sering terjadi. Tidak ada lagi yang istimewa. Biasanya saya hanya tersenyum dan menganggukkan kepala ke arah mereka, memberi kode ringan sebagai pengganti salam. Saya sadar tidak bisa seenaknya mengajak mereka mengobrol di tengah jalan, banyak dari

> “Jika nanti berpapasan mata dengan dua orang Indonesia itu, saya akan tersenyum secukupnya.”

mereka yang mungkin sedang sibuk bekerja menjalankan tugas dari majikan mereka.

Hari itu pun begitu. Saya tak berniat menyapa dua orang di depan saya itu. Selain capek karena seharian berjalan mondar-mandir di daerah Causeway Bay dan Quarry Bay, saya juga ingin cepat-cepat kembali ke hotel untuk menidurkan bayi saya yang sudah mengantuk berat. Jika nanti berpapasan mata dengan dua orang Indonesia itu, saya akan tersenyum secukupnya.

Akan tetapi, pada kenyataannya, saya malah mencuri dengar pembicaraan mereka. Pembicaraan yang selalu saya ingat sampai sekarang. Pembicaraan penuh makna yang mengingatkan saya kepada almarhum bapak saya di Jawa Timur.

"Dulu aku pengin banget bisa sekolah tinggi, bisa jadi anak kuliahan, terus bekerja yang enak, dapat gaji banyak. Jadi, aku bisa membangunkan rumah orangtuaku dan membantu menyekolahkan adik-adikku. Tapi, ya, mana sanggup keluargaku membayar ongkos kuliah? Bukannya kuliah, aku malah harus merantau, bekerja untuk membantu mereka. Dan, nasib malah membawaku kerja di Hong Kong, dapat majikan orang asing. Cita-citaku jadi anak kuliahan sekarang tinggal mimpi belaka," kata mbak yang bercelana hitam.

"Sama. Aku dulu juga pengin banget bisa *ngerasain* kuliah. Ada beberapa tetangga yang anaknya kuliah di Malang dan Surabaya. Hidup mereka menyenangkan betul,

bisa melanjutkan sekolah setinggi yang mereka mau, tidak perlu langsung bekerja banting tulang setelah lulus SMA. Cita-citaku untuk sekolah tinggi-tinggi juga kandas di tengah jalan," kata mbak yang seorang lagi.

"Tapi, kalau dipikir-pikir, kita ini masih jauh lebih beruntung daripada mereka-mereka yang tidak bisa dapat pekerjaan di Tanah Air. Banyak, kan, yang pengin kerja di sini, tapi gagal. Aku bersyukur bisa dapat rezeki di sini, apalagi keluarga majikan baik sekali," sahut mbak yang bercelana hitam lagi.

"Iya, yang penting rezeki kita halal. Sekarang cita-citaku ingin membantu adik-adikku supaya bisa sekolah dengan baik dan melanjutkan pendidikan, syukur-syukur kalau mereka bisa kuliah."

"Aku juga. Tidak apa-apa aku gagal melanjutkan sekolah, mudah-mudahan nanti adik-adikku bisa sekolah tinggi. Sekarang aku berusaha menyemangati mereka untuk tekun belajar dan rajin berdoa. Biar aku dan orangtuaku yang bekerja keras untuk membantu masa depan mereka. Aku ikhlas, yang penting orangtua dan adik-adikku nanti bisa mapan."

"Iya, aku juga bersyukur dan ikhlas. Biar saja cita-citaku kandas, tapi aku bertekad bulat untuk membantu pendidikan adik-adikku. Mudah-mudahan nanti ada yang bisa lulus jadi sarjana di keluargaku."

"Amin. Doakan keluargaku juga, ya, semoga suatu hari nanti kami bisa punya anggota keluarga yang bergelar sarjana."

Sampai di situ saya sudah tidak bisa berkonsentrasi lagi dengan situasi di sekitar. Saya menembus ramainya jalanan dengan mata berkaca-kaca, terharu oleh percakapan mereka.

Jika mendengar secara tak sengaja itu termasuk dalam kelompok “menguping” dan menguping itu berdosa, berdosalah saya. Namun, yang saya “kuping” hari itu sungguh luar biasa efeknya. Bukan hanya membuat mata saya berkaca-kaca oleh rasa haru, melainkan juga mengingatkan saya akan hidup saya sendiri, akan perjuangan panjang orangtua saya, serta rentetan doa mereka yang tak pernah putus.

Dua mbak itu berbelok di sebuah perempatan, terus bercakap dengan riang. Mereka pasti tak sadar sama sekali bahwa di belakang mereka ada seorang wanita yang hatinya sangat tersentuh oleh obrolan mereka dan sibuk menahan air mata yang mulai mendesak ingin keluar dari kedua matanya.

Saya mempercepat langkah, perjalanan masih agak jauh menuju Jaffe Road, tempat hotel saya berada. Saya tidak ingin berurai air mata di tengah jalan. Pasti akan terlihat aneh, apalagi dengan bayi yang sedang terkantuk-kantuk di *stroller* yang saya dorong.

Sesampainya di kamar hotel, anak saya sudah terlelap. Mungkin goyangan agak keras ketika ibunya mendorong *stroller* sambil setengah berlari justru membuatnya tertidur. Saya baringkan dia di tempat tidur dan saya pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan.

> Bayangan dua mbak di Hennessy Road itu terus berkelebat di benak saya.

Selesai mencuci tangan, saya duduk termenung di sofa besar di samping tempat tidur. Bayangan dua mbak di Hennessy Road itu terus berkelebat di benak saya. Isi percakapan mereka berputar-putar di kepala, masih terngiang-ngiang dengan jelas, kata per kata. Saya mulai menyesal, kenapa tadi tidak memberanikan diri untuk menyapa mereka, lalu mengatakan bahwa saya turut mengamini doa dan harapan mereka untuk adik-adik mereka di kampung halaman? Kenapa saya tadi tidak menyempatkan beberapa menit untuk sekadar mengucapkan "Selamat berjuang"?

Kenapa saya tadi tidak bertanya apakah mereka punya waktu sekitar sepuluh atau lima belas menit untuk mendengarkan cerita tentang bapak saya dan mimpi-mimpinya? Bukan untuk *ngerumpi*, melainkan untuk meyakinkan mereka bahwa jika kita betul-betul tulus ikhlas bekerja, berusaha, dan berdoa setiap hari, tidak ada mimpi yang tidak bisa terwujud. Tidak ada mimpi yang terlalu besar dan kandas sia-sia.

Penyesalan saya pelan-pelan mulai berubah menjadi rasa jengkel. Saya benar-benar menyesal kenapa tadi

> Tidak ada mimpi yang terlalu besar dan kandas sia-sia.

malah buru-buru kembali ke hotel. Jengkel dan tidak tahu harus berbuat apa untuk "menebus"-nya, saya putuskan membuka internet, memeriksa surel dan situs jejaring sosial Facebook dan Twitter. Saya berharap rasa jengkel segera hilang dan saya bisa melupakan percakapan dua mbak tadi.

Akan tetapi, saya justru "dipertemukan" dengan sebuah kesempatan emas. Melalui Twitter saya mendapat informasi tentang lomba menulis kisah *Man Jadda Wajada*. Saya tidak tahu apakah tulisan saya nanti akan terpilih atau tidak. Kalaupun terpilih, tidak ada jaminan yang pasti bahwa dua mbak itu akan membacanya. Namun, detik itu juga saya langsung memutuskan untuk ikut mengirimkan tulisan, dengan harapan suatu hari nanti entah bagaimana caranya dua mbak itu akan membaca tulisan saya dan paham bahwa cerita ini saya kirimkan khusus untuk mereka.

Almarhum bapak saya sejak masih muda bercita-cita untuk bisa sekolah setinggi-tingginya, belajar berbagai bahasa asing, berkeliling ke negeri-negeri asing, melihat kehidupan orang-orang di bagian lain dunia. Bagi kebanyakan orang di kampung kecilnya lebih dari lima puluh

tahun yang lalu, cita-citanya itu terdengar seperti omong kosong, mustahil untuk diwujudkan. “Bagaikan pungguk merindukan bulan” menjadi peribahasa yang paling tepat untuk menggambarkan mimpi Bapak waktu itu. Tak jarang dia diolok-olok oleh orang di sekitarnya, dianggap sebagai anak muda yang tidak realistis, gemar bermimpi pada siang bolong.

Benar saja, hingga akhir hayat, mimpinya memang tidak pernah terwujud. Bapak berhasil masuk universitas dan “mencicipi” rasanya jadi anak kuliahan, tetapi beliau gagal menjadi sarjana. *Drop out* di tengah jalan, tidak bisa lulus. Saya tak tahu apa penyebabnya yang pasti, entah alasan ekonomi, entah alasan lainnya. Bapak tidak pernah memberi tahu secara gamblang.

Bapak juga tak pernah mendapat kesempatan untuk berkeliling ke negara-negara asing. Perjalanan terjauh yang pernah ditempuhnya hanya ke pulau lain di luar Jawa. Dia memang belajar dua bahasa asing, Arab dan Inggris,

> “Bagi Bapak, mimpi itu tidak pernah mati. Dia tetap rajin mempelajari sejarah, budaya, dan kehidupan di negeri-negeri jauh.”

tetapi tak pernah mendapat kesempatan berbicara dengan penutur asli dari negara itu.

Mimpinya tetap menjadi mimpi belaka, begitu yang terlihat oleh orang lain.

Akan tetapi, bagi Bapak, mimpi itu tidak pernah mati. Dia tetap rajin mempelajari sejarah, budaya, dan kehidupan di negeri-negeri jauh. Surat kabar dan majalah menjadi sumber utamanya. Setiap pukul sembilan malam dia duduk di depan TV untuk menonton acara "Dunia dalam Berita". Ketika itu TVRI merupakan satu-satunya stasiun TV yang ada di Tanah Air.

Bapak juga senang mendengarkan cerita dari orang lain tentang kehidupan orang kuliahan. Dari anak temannya, anak tetangga, keponakan-keponakannya, hingga dari anak-anaknya sendiri saat mereka satu per satu lulus SMA dan melanjutkan kuliah di universitas yang berbeda-beda.

Saya ingat, setiap kali pulang kampung setelah selesai ujian semester, Bapak sering meminta saya untuk menceritakan pengetahuan-pengetahuan baru yang saya pelajari di kampus, kuliah apa saja yang saya ambil, bagaimana cara dosen-dosen mengajar, mata kuliah apa yang paling sulit dan apa yang paling mudah, siapa saja teman-teman kuliah saya, bagaimana kehidupan di rumah indekos di provinsi lain, dan masih banyak lagi.

Bapak duduk mendengarkan cerita saya dengan mata berbinar-binar. Sering dia memotong cerita saya

> Lelaki tua yang siang malam bekerja keras membanting tulang untuk keluarganya itu hanya bisa bersorak gembira untuk anaknya, sementara cita-citanya sendiri tidak pernah terwujud menjadi kenyataan.

untuk menanyakan ini-itu. Dengan mengenakan sarung kesayangannya dan sesekali mencecap kopi manis kesukaannya, Bapak tak bosan-bosannya menyimak cerita saya. Kebetulan saya mengambil Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, cocok sekali dengan impian Bapak untuk mengetahui kehidupan orang lain di negeri nun jauh di sana meski hanya melalui cerita saya yang waktu itu hidup di Yogyakarta, bukan di Jepang. Tampaknya itu sudah cukup memuaskan bagi Bapak.

Setelah lulus kuliah di Universitas Gadjah Mada, saya mendapat beasiswa melanjutkan kuliah S-2 di Tokyo University of Foreign Studies di Jepang. Saya gembira sekali menerima berita itu dan langsung menelepon Bapak. Kegembiraannya melebihi kegembiraan saya, membuat saya merasa terharu dan sedih. Lelaki tua yang siang malam

bekerja keras membanting tulang untuk keluarganya itu hanya bisa bersorak gembira untuk anaknya, sementara cita-citanya sendiri tidak pernah terwujud menjadi kenyataan. Tak terasa air mata berlinang di kedua pipi saya. Bukan air mata bahagia karena hendak belajar di luar negeri, melainkan air mata pilu karena mengingat perjuangan Bapak yang harus mengubur dalam-dalam mimpinya.

Ketika hari keberangkatan tiba, Bapak dan saudara-saudara yang lain mengantar saya ke Bandara Soekarno-Hatta. Saya sempat mengobrol dari hati ke hati dengan Bapak di ruang tunggu, berdua saja.

“Pak, terima kasih karena selalu bekerja dan berdoa untuk saya. Mohon maaf karena justru anak Bapak yang pemalas ini yang mendapat kesempatan untuk sekolah tinggi, melanjutkan kuliah dan merasakan hidup di negeri lain,” kata saya setengah bercanda.

“Hahaha, ada-ada saja kamu ini. Bagi Bapak, tidak apa-apa impian Bapak kandas di tengah jalan, yang penting kamu dan saudara-saudaramu yang lain bisa memelesat tinggi, mencapai apa yang kalian impikan. Setiap hari Bapak bekerja dengan ikhlas dan berdoa dengan sepenuh hati supaya kalian mendapat yang terbaik, yang jauh lebih baik dari Bapak. Bagi Bapak, itu jauh lebih penting daripada mengeluh soal mimpi yang gagal terwujud,” jawab Bapak sambil tersenyum.

“Terima kasih banyak, Pak,” sahut saya pendek, menahan rasa kelu mendengarkan ketulusan hatinya.

“Bapak selalu percaya bahwa kerja keras dan doa yang tak pernah putus akan menjawab harapan kita. Mungkin tidak secara langsung untuk kita, bisa jadi melalui anugerah yang diberikan kepada orang-orang yang sangat kita cintai, keluarga kita. Impian Bapak tidak gagal, tapi pelan-pelan mulai terwujud melalui anak-anak Bapak, harta paling penting dan paling berharga bagi Bapak. Jika mereka bahagia, Bapak akan merasa lebih bahagia lagi,” lanjut Bapak sambil menatap mata saya dengan penuh kasih sayang.

Bertahun-tahun telah berlalu sejak hari itu. Setelah lulus kuliah S-2, saya langsung bekerja di Tokyo dan masih bermukim di Jepang hingga saat ini. Bapak sudah tidak bersama kami lagi, berpulang untuk selama-lamanya. Mimpinya tidak pernah tercapai untuk dirinya sendiri, tetapi terwujud melalui anugerah untuk anak-anaknya, persis seperti yang dahulu selalu dia mohonkan dalam doa-doa malamnya.

Beberapa anaknya bisa melanjutkan kuliah dengan bermacam beasiswa (jika tidak, mustahil untuk membiayai kuliah di rantau dengan kondisi ekonomi kami), beberapa bisa melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi di luar negeri (tentu saja dengan beasiswa juga. Jika tidak, pasti akan lebih mustahil lagi.), beberapa mendapat pekerjaan yang mengantar mereka bermukim dan mengunjungi negeri-negeri di seberang lautan.

Kisah Bapak dan mimpinya, kerja keras dan doa tekunnya, itulah yang ingin sekali saya ceritakan kepada dua

mbak yang berjalan di depan saya di Hennessy Road itu. Mendengar keikhlasan mereka bekerja di negeri orang dan tekad bulat mereka untuk membantu adik-adik mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, membuat saya yakin bahwa mimpi mereka pelan-pelan akan terwujud. Saya yakin, cita-cita yang sudah mereka ikhlaskan akan terwujud pada orang-orang yang mereka cintai. Mereka pun, insya Allah, akan mendapat hal lain yang lebih baik.

Selamat berjuang di Hong Kong, Mbak! Maafkan saya yang hari itu tanpa sengaja “menguping” obrolan Anda berdua. Kita memang tidak saling kenal, tetapi percakapan Anda hari itu telah menyentuh lubuk hati saya yang terdalam. Semoga seluruh cita-cita Anda dan keluarga di Tanah Air segera terwujud! ■

Perempuan yang Menyeret BMW di Victoria Park

Oleh: Sri Lestari

AKU telat! Sangat telat! Berarti tidak shalat Id lagi tahun ini! Gila! Selalu begini!

Pekerjaan rumah yang harus kuselesaikan sebelum waktu liburku sudah merampok hakku untuk menunaikan shalat sunah yang hanya setahun sekali itu. Ini sudah kali keenam. Aku benar-benar gusar. Seketika aku ingin kembali ke rumah bosku dan mengumpati mereka. Astagfirullah!

Antara sebal dan sedih, aku kembali menyusuri trotoar Victoria Park. Padatnya jalan menggiringku untuk berjalan lebih cepat, sampai kemudian aku memasuki badan taman yang luasnya sama dengan sembilan lapangan sepak bola yang dijajar.

Puluhan ribu manusia bertitel sama denganku, pekerja rumah tangga di Hong Kong, tentu sudah menyabotase taman rumput di Victoria Park. Dan, tentu mereka sudah

selesai shalat Id dan kini tengah mendengarkan ceramah. Aku mempercepat langkahku, berharap bisa bergabung dengan mereka kendati hanya untuk mendengarkan ceramah. Namun, sewaktu separuh badanku masuk ke taman, aku masih sempat melihat puluhan ribu muslim yang bagai angsa berbaris rapi mengulukkan salam sambil menoleh ke kanan dan kiri. Shalat Id pada 1433 H usai sudah! Penutupnya baru saja kulihat beberapa detik yang lalu.

Ada pidato yang kemudian disampaikan oleh beberapa orang yang kurang dapat kukenali karena jauhnya jarak pandang. Tak dapat pula kukenali suaranya karena *loudspeaker* terdengar memantul-mantul, berbaur dengan suara kawan-kawan yang saling berbincang dan bermaaf-maafan.

Tak ada sesuatu yang menarik perhatianku. Aku pun manyun tak karuan. Namun, beberapa menit setelah itu, muncul sebuah bayangan yang mengingatkanku kepada seseorang yang amat kukenal. Kalau bukan karena tubuhnya yang kurus kering dan jilbabnya yang itu-itu saja, tentu karena BMW yang diseretnya di jantung Victoria Park, beberapa belas meter di depanku.

BMW hitam bertotol-totol putih itu menggelembung, padat berisi. Dia diseret sedemikian rupa hingga suara *cit-cit-cit* keluar akibat gesekan roda dengan badan tas yang terlalu gemuk.

Aku tahu apa yang ada di dalam tas itu. Tahu persis. Aku tahu persis karena aku kerap menguntit penyeret

BMW di Victoria Park itu. Aku kerap mengamati apa yang dilakukannya secara sembunyi-sembunyi.

Sebenarnya, akulah yang mewariskan BMW itu kepadanya setelah bosku membelikan mobil baru untukku, Ferrari.

Aha! Inilah uniknya diriku. Aku menamai segala sesuatu dengan hal-hal gila yang membuat orang yang mendengar antara heran dan bingung. Namun, setelah tahu yang aku maksud, mereka akan tergelak menertawakan kekonyolanku. BMW ataupun Ferrari itu sebenarnya adalah tas belanja beroda yang mempunyai pegangan hingga kita bisa menyeretnya ke mana-mana. Hahaha! Istilah yang nyeleneh bukan?

Tas itu menyimpan berpuluh-puluh majalah dan apa saja yang bisa dijual. Dan, hari itu kulihat perempuan penyeret BMW di Victoria Park itu menawarkan majalah dan air mineral kepada mbak-mbak yang sedang mendengarkan ceramah yang tak terdengar.

> "Untuk penawaran kedua ini belasan tangan langsung teracung. Ternyata yang haus bacaan kalah banyak dengan yang haus air."

Tubuhnya dimiringkan ke kiri dan ke kanan melewati celah manusia yang sempit. Pakaiannya basah oleh keringat, tetapi kakinya masih lincah dan terlihat enteng sekali membelah Victoria Park sambil sesekali menawarkan air dan majalah yang dibawanya.

"Mbak, majalahnya, Mbak, seikhlasnya," tawarnya kepada mbak-mbak yang duduk lesehan di Victoria Park. Ada yang kemudian tertarik dan bertanya-tanya, ada pula yang tak acuh, kemudian kembali ke kesibukannya masing-masing.

"Mbak, airnya, Mbak," teriaknya lagi.

Untuk penawaran kedua ini belasan tangan langsung teracung. Ternyata yang haus bacaan kalah banyak dengan yang haus air.

Perempuan yang menyeret BMW itu tersenyum, kemudian memuntahkan semua isi tasnya. Sedetik kemudian, puluhan botol air mineral telah ditukar dengan puluhan dolar. Dia tersenyum. Kemudian, majalah yang tadinya ditawarkan itu dibagi-bagikan gratis kepada mereka yang kehausan air tadi, dengan wanti-wanti yang membuatku tersenyum.

"Ini majalah buat Mbak-Mbak saja, deh, gratis. Tapi, dibaca lho, ya, jangan dibuat tatakan pantat," pesannya dengan sungguh-sungguh.

Perempuan itu pun beranjak pergi. Kali ini menuju barat, tempat sebuah minimarket berada.

Aku masih berada di tempat yang sama ketika perempuan penyeret BMW di Victoria Park itu kembali hadir menawarkan barang yang sama.

Oh, ya, nama perempuan itu adalah Nyami Kaswadi. Hanya sedikit orang yang mengetahui nama aslinya, aku termasuk salah seorang itu. Dia lebih sering memperkenalkan diri sebagai Ita W atau Pandan Arum, keduanya adalah nama penanya.

"Rie, aku dapat enam ratus dolar," katanya sejam kemudian ketika aku menemuinya di perpustakaan lesehan Pandu yang digawanginya.

"Hasil jual air," tambahnya lagi dengan wajah bahagianya.

Aku tahu, jawabku dalam hati.

"Aku bolak-balik jual enam kardus air mineral," katanya lagi.

Aku tahu, jawabku dalam hati lagi.

"Alhamdulillah bisa untuk beli sepuluh buku buat nambah koleksi Pandu," katanya lagi.

Aku tahu, jawabku lagi dalam hati.

"Majalah *Pandu* juga habis, aku bagi-bagikan. Semoga saja mereka membaca dan bisa mendapatkan manfaat dari membacanya," katanya sungguh-sungguh yang kemudian kami amini bersama-sama.

"Kalau hidup ini
adalah perjuangan keras, dialah
pejuang keras itu."

Aku mengenal perempuan tak kenal lelah dan putus asa ini sejak tiga tahun yang lalu. Sejak itu pulalah aku tahu tentang majalah yang dibicarakannya tadi.

Pandu, nama majalah itu, sudah seperti anak dan bahkan rohnya. Waktu dan tenaganya penuh dicurahkan untuk menggawangi *Pandu*. Kalau hidup ini adalah perjuangan keras, dialah pejuang keras itu. Dia adalah pejuang sekaligus pembelajar yang tangguh.

Bicara tentang belajar, awalnya aku tak memercayai bahwa dia hanyalah jebolan SD dengan nilai pas-pasan. Betapa tidak, untuk pelajaran Bahasa Indonesia saja dia hanya mendapat nilai enam, satu angka di bawah nilai rata-rata kelasnya. Sedang kini, dia telah berhasil membuktikan bisa mendirikan sebuah majalah dan bahkan menulis hampir tiga perempat isi majalah itu.

"Dulu aku pikir pekerjaan menjadi penulis itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tamatan universitas sastra atau setaranya. Siapa sangka justru gelar itu aku sandang di tempat dan kesempatan yang jauh dari angan semulaku?" katanya kepadaku suatu hari.

Ah, betapa adilnya Tuhan yang selalu memberi jalan kepada umatnya yang berusaha dengan sungguh-sungguh. Aku mengingat benar bagaimana saat kali pertama melihatnya (belum mengenalnya).

Mengawali kerja di negara non-Islam dengan seabrek perbedaan, pada awalnya memang membuatnya *shock*. *Culture shock* itu jelas sekali dirasakan oleh Ita hingga me-

mengaruhi pergaulan dan gaya hidupnya. Tomboi dan urakan, begitulah dia dahulu. Terpeleset ke jalan yang salah adalah hasil dari gagalnya Ita menyesuaikan diri dan menjaga keseimbangan batinnya.

Beruntung, Tuhan membukakan hatinya untuk kembali ke fitrahnya sebagai wanita. Ada perasaan tidak nyaman ketika dia melihat dirinya di depan cermin. Refleksi yang dilihatnya seperti bukan dirinya. Dari situlah dia mulai gelisah.

Setiap kegelisahannya bermuara pada renungan-renungan yang dirangkumnya di sesobek kertas atau di belakang buku catatan belanja. Buku yang akan disembunyikannya serta-merta saat majikannya tiba-tiba mendekat atau melintas, takut kalau membuat sang majikan tidak suka.

Tulisan-tulisan yang dirasakannya seperti candu yang mempunyai efek ketagihan yang mahadahsyat. Ketagihan-ketagihan yang membuatnya bahagia, ketagihan-ketagihan yang membuatnya mempunyai rasa nyaman dan membentuk sebuah “Ita” yang baru, “Ita” yang sesungguhnya.

Akan tetapi, tidak mudah memang memulai menulis pada saat telah kau letakkan pena selama belasan tahun rasanya. Hingga suatu hari, dia memberanikan diri untuk mengikuti lomba menulis cerpen yang digelar oleh koran dwi mingguan *Berita Indonesia*.

Antara berharap dan takut berharap, Ita pun ternyata berhasil mendapat peringkat lima belas dari puluhan

cerpen lainnya. Jauh dari sempurna memang, bukan juara satu, dua, atau tiga. Hanya urutan kelima belas. Namun, toh, itu mampu membuatnya seperti mendapat tambahan nyawa dan semangat. Dia pun jadi ingin menulis lagi dan lagi.

Saking semangatnya, dia tertarik untuk masuk ke organisasi kepenulisan, Forum Lingkar Pena yang berada di Hong Kong. Di sana Ita belajar banyak hal, termasuk mengoperasikan komputer untuk memperlancar tulis-menulisnya.

Saat tulisannya dirasa sudah memiliki ciri dan bobot, Ita memberanikan diri melamar menjadi kontributor di majalah *Iqro* dan *Posmo Indonesia*. Keduanya diterima. Yang pasti ini bukan faktor keberuntungan, melainkan kerja kerasnya yang sedang berbuah.

Kewajibannya menulis di media cetak pun kemudian menjadikan Ita rajin berburu cerita, mengikuti semua kegiatan Buruh Migran Indonesia (BMI), mengunjungi tempat-tempat wisata di Hong Kong. Kesibukan ini membuatnya nyaman, dan bahkan sanggup memberikan kebahagiaan baru kepadanya.

"Keinginan untuk maju selalu ada dalam kamus hidupnya."

Ita memang menyukai tantangan. Dia selalu gigih berusaha dan tidak mudah menyerah. Keinginan untuk maju selalu ada dalam kamus hidupnya. Oleh karena itu, setahun kemudian dia memutuskan mengundurkan diri dari majalah *Iqro* dan *Posmo Indonesia.* Dia ingin fokus mendirikan sebuah majalah yang bisa menjadi wadah teman-teman BMI Hong Kong untuk membangun diri.

Maka, pada Agustus 2010, terbitlah majalah *Pandu*. Visi misinya dibuat selaras dengan visi misi Ita, yakni menjadi wadah yang dapat menjadikan kawan-kawan BMI Hong Kong menjadi mandiri dan memiliki kebolehan sepulang ke Tanah Air. Bersama tim *Pandu,* Ita merangkul kawan-kawan BMI yang berprestasi untuk menularkan dan mengajarkan kebolehannya kepada kawan-kawan yang lain. Tak hanya menulis, beberapa pelatihan, seperti membuat tas, tempe, bunga, gantungan kunci, dan lainnya sering digelar oleh *Pandu.* Pelatihan-pelatihan itu terbilang sukses karena kini hampir di setiap sudut Victoria Park bisa didapati kawan-kawan BMI bergerombol membuat kerajinan tangan. Tak hanya itu, *Pandu* juga menyentuh sisi spiritual dengan sering mengadakan pengajian.

Pencapaian Ita menurutku hebat. Cita-cita besarnya terwujud, padahal siapa menyangka kalau dia hanya lulusan sekolah dasar?

Pasti banyak orang yang menilai bahwa kesuksesan itu dinilai dari hasil akhir. Mungkin juga Anda beranggapan demikian. Suksesnya seperti mahasiswa menjadi dokter,

> Aku menilai bahwa kesuksesan itu dinilai dari seberapa berartinya proses memberikan dampak positif bagi seseorang.

pedagang asongan menjadi bos pemasok, atau TKW menjadi istri bupati, misalnya. Namun, aku tidak. Aku menilai bahwa kesuksesan itu dinilai dari seberapa berartinya proses memberikan dampak positif bagi seseorang. Seperti, aku tak lagi minder, juga aku yang semula gaptek menjadi sedikit mengerti tentang komputer dan kepenulisan. Itulah pencapaianku, sukses menurutku. Dan, bukankah hidup itu memang begitu? Semua berakhir *happy ending* (kalau tidak *happy ending* berarti masih *to be continued*), seperti halnya aku yang juga bahagia atas pencapaianku, atas ter-*upgrade*-nya pengetahuan, kemampuan, dan pengalamanku. ■

Berjuang di Ibu Kota Terdingin di Dunia

Oleh: Rinto Priambodo

PERJALANAN dinas ke luar negeri? Ya, aku sungguh ingin merasakannya. Aku benar-benar ingin mendapat kesempatan dikirim ke luar negeri oleh perusahaan tempatku bekerja. Aku ingin menjejakkan langkahku di tempat-tempat yang selama ini hanya kulihat di TV dan majalah-majalah. Aku ingin beberapa saat tinggal di daerah asing dan menyerap berbagai ilmu serta pengetahuan dari negara lain itu. Aku benar-benar ingin.

Kusimpan impian itu dalam hati, sembari berdoa dan terus bekerja sebaik-baiknya. Sampai suatu saat, doaku pun terkabul. Impian itu terwujud! Aku mendapat kesempatan dikirim ke luar negeri. Sebuah proyek pengembangan perangkat lunak yang dikerjakan oleh perusahaanku untuk sebuah perusahaan operator telekomunikasi di sebuah negara telah mencapai tahap akhir dan harus segera diselesaikan. *Programmer* dikirim untuk mempercepat se-

lesainya pekerjaan tersebut. Aku menjadi salah seorang yang beruntung karena akan dikirim ke negara itu. Eh, tetapi di mana negara itu?

"Mongolia," jawab atasanku.

"Mongolia?" jawabku terkejut.

Kupikir aku akan dikirim perjalanan dinas ke negara di Eropa atau negara maju lainnya seperti Jepang. Ternyata aku dikirim ke sebuah negara berkembang seperti negara kita dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak. Letaknya berbatasan dengan negeri China di bagian selatan dan Rusia di bagian utara. Lokasi geografisnya yang tidak memiliki laut (*land-locked*) dan sering kali membawa angin dingin dari dataran Siberia di sebelah utara membuat negeri ini menjadi sangat dingin pada musim dingin. Padahal, kami memang harus pergi pada Desember, saat musim dingin. Kabarnya, suhu pada musim itu bisa mencapai -20^0 C. Gila!

Aku termangu. Tidak seperti perjalanan yang pernah kubayangkan sebelumnya. Namun, aku meyakini bahwa rezeki perjalanan yang telah diberikan kepadaku ini akan membawa keseruan tersendiri. Maka, kuputuskan menerima penugasan menantang ini.

Setelah menerima kabar penugasan, hal pertama yang kulakukan adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi Mongolia saat musim dingin. Suhu dingin ini tidak bisa dianggap remeh karena aku sendiri belum tahu sedingin apa. Dari informasi yang kubaca, tak

cuma jaket tebal yang harus disiapkan, tetapi juga jenis pakaian dalam khusus yang disebut *long john* yang dapat menahan udara dingin. Kita juga harus menyiapkan sepasang sarung tangan, kaus kaki termal, sepatu yang bisa menahan dingin, syal untuk melindungi leher dan menutup hidung untuk melindungi pernapasan, serta penutup kepala dan pelindung telinga yang cukup menghangatkan.

Fyuuuhhh ... jelas-jelas itu menjadi masalah pertamaku! Sebagai orang yang tinggal di negara tropis, tentu aku tidak memilikinya. Soal anggaran untuk membeli perlengkapan itu pun aku tidak punya. Sayangnya lagi, perusahaan tempatku bekerja juga bukanlah perusahaan besar yang akan memberikan anggaran khusus untuk pembelian perlengkapan musim dingin bagi karyawan yang akan ditugaskan. Aku pun berusaha menghubungi teman-teman lamaku melalui Facebook yang aku tahu sedang berkuliah di beberapa negara yang memiliki empat musim. Kuhubungi seseorang yang sedang berkuliah di Jepang dan seseorang lagi di Jerman. Sayangnya, keduanya pun tidak

"Mongolia
pada saat matahari berpindah
ke belahan selatan bumi, akan
menjadi saat yang terdingin."

pernah mengalami suhu di bawah -10° C sehingga tidak cukup percaya diri untuk bisa memberikan saran yang tepat untuk menghadapi kondisi ekstrem di Mongolia.

Tak putus akal, aku melakukan pencarian di Google. Aku pun mendapat beberapa informasi tambahan dari orang-orang Indonesia yang pernah tinggal di Moskwa dan seorang pendatang dari luar Mongolia yang pernah menetap di sana selama setahun. Menurut mereka, Mongolia pada saat matahari berpindah ke belahan selatan bumi, akan menjadi saat yang terdingin. Kontak kami di perusahaan yang akan kami datangi sempat bercerita tentang seorang Rusia yang baru saja datang ke Mongolia dan berkomentar bahwa Ulan Bator, tempatku bertugas nanti, lebih dingin daripada Moskwa. Bahkan, kontak kami, orang Mongolia asli itu pun kemudian memasang status di aplikasi pesan instannya yang berbunyi *"It's very cold!"*.

Aku mulai khawatir. Kupasang sebuah aplikasi pemantau kondisi cuaca di ponselku. Aku juga mengecek prakiraan cuaca di internet untuk tanggal-tanggal ketika kami dijadwalkan akan berada di sana. Sekadar mengumbar harapan bahwa suhu tidak akan terlalu dingin saat aku nanti di sana. Namun, tentu tidak demikian. Dari hari ke hari angka penunjuk temperatur di aplikasi tersebut makin lama makin turun dengan variasi kondisi cuaca yang kadang berawan. Menurut informasi kontak kami di Mongolia, suhu terdingin biasanya terjadi pada Januari atau Februari. Jadi, suhu memang akan terus turun sampai bulan-bulan tersebut.

Perjalanan ke tempat yang jauh memang selalu menuntut persiapan yang melelahkan. Aku belum pernah melakukan perjalanan dinas ke negara yang berbeda dan musim yang berbeda. Aku tidak memiliki bayangan pakaian apa saja yang harus disiapkan, makanan apa yang bisa dimakan di sana dan apakah aku harus membawa bahan makanan tertentu.

Tahu suhu tak mungkin naik, aku mengunjungi beberapa toko yang menjual pakaian musim dingin berdasarkan referensi dari beberapa orang. Berkali-kali aku dihadapkan pada pertimbangan sulit apakah aku harus membeli beberapa pakaian tersebut, yang jika memiliki kemampuan terbaik dalam menahan dingin, harganya akan sangat mahal. Aku bingung mengatur anggaran.

Akan tetapi, alhamdulillah, beberapa pakaian akhirnya tidak harus aku beli. Aku mendapat pinjaman dari saudara dan teman. Sebuah jaket tebal berlapis bulu angsa dan sepatu *hiking* yang cukup tebal kulitnya kudapat dari seorang saudara yang pernah ke Korea pada musim dingin. Sebuah syal hangat beserta tutup kepalanya kudapat dari sahabat. Sangat sesuai dengan yang aku butuhkan. Aku tinggal melengkapinya dengan membeli tambahan sepasang sarung tangan tebal, sepasang kaus kaki hangat, dan beberapa setel *long john* dengan kualitas medium.

Setelah semua perlengkapan terkumpul, aku kembali fokus pada pekerjaanku untuk mempersiapkan materi-materi yang harus kami bawa. Seiring dengan itu, tempera-

tur Ulan Bator di ponselku semakin menunjukkan nilai yang negatif. Satu kecemasan juga menempel lagi, yakni visa kunjunganku belum juga selesai diproses di konsulat Mongolia, sementara waktu keberangkatan makin dekat. Huh ....

Memulai Perjalanan

Akhirnya, saat yang dinanti tiba. Aku berangkat juga ke Mongolia, bersama seorang rekan kerja sesama *programmer*. Namanya Randi. Kami berangkat bersama dengan rute Jakarta–Singapura–Beijing–Ulan Bator. Semua berjalan lancar, kecuali penerbangan dari Beijing ke Ulan Bator yang *delay*. Pesawat yang harusnya berangkat pukul 11.55 ditunda menjadi 16.00.

Kami pun berusaha menghubungi kontak kami di Mongolia yang rencananya akan menjemput kami. Kami sampaikan perihal keterlambatan pesawat. Meskipun berusaha terlihat santai, kami sebenarnya merasa sangat cemas saat itu. Kami membayangkan Mongolia yang tertutup salju di mana-mana, dan bukannya tidak mungkin akan sering mengalami badai salju. Penundaan tersebut terlihat tidak pasti karena kalau memang karena cuaca buruk, tidak ada yang benar-benar bisa menjamin berapa lama lagi keberangkatan bisa diundur. Sementara jika itu benar-benar terjadi, kami akan terdampar di Beijing untuk waktu yang cukup lama.

Benar saja, menjelang pukul 16.00, panggilan bagi penumpang tidak kunjung terdengar. Beberapa penumpang yang kesal mengerumuni petugas untuk mencari informasi. Hingga akhirnya hari itu berakhir, matahari terbenam, sementara para penumpang tak juga mendapat kejelasan mengenai nasib keberangkatan mereka. Tiba-tiba petugas dari maskapai mengarahkan kami untuk turun ke lantai dasar. Di tempat itu petugas bandara menyobek tiket kami. Bukan mau *boarding,* melainkan sebagai tanda pembatalan. Setelah itu, kami harus menunggu cukup lama untuk kemudian dinaikkan ke dalam beberapa bus. Kami menuju tempat pengambilan bagasi untuk mengambil koper masing-masing. Para penumpang yang tidak berasal dari Beijing dan ingin tetap meneruskan perjalanan ke Mongolia diarahkan kembali ke area *check-in* untuk mendapatkan jadwal baru. Terakhir, para calon penumpang yang telah mendapatkan jadwal baru dibawa dengan sebuah bus besar ke sebuah penginapan di dekat bandara sebagai kompensasi atas penundaan penerbangan.

> “Kami semakin kehilangan waktu dari lima hari yang dijadwalkan dan tidak banyak yang bisa kami lakukan selama menunggu di Beijing.”

Saya makin cemas dengan situasi yang tidak pasti ini. Di hotel sebenarnya tersedia fasilitas internet sehingga kami bisa mengecek perkembangan pekerjaan kami melalui surat elektronik. Namun, tidak banyak yang bisa kami lakukan untuk bisa mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya kami lakukan selama di Mongolia. Kami semakin kehilangan waktu dari lima hari yang dijadwalkan dan tidak banyak yang bisa kami lakukan selama menunggu di Beijing.

Setelah dua hari menunggu, akhirnya pesawat pengganti dijadwalkan berangkat. Aku sedikit lega sekaligus deg-degan membayangkan Mongolia. Oh, iya, suhu di Beijing saat itu sekitar -9° C dan itu pun sudah membuatku harus memakai jaket tebal dan beberapa lapis pakaian di bawahnya.

Dengan sejuta penasaran kami pun sampai di Mongolia. Pakaian berlapis-lapis sudah kupakai saat berdiri di ruang kedatangan menanti orang-orang yang akan menjemput kami. Sepasang pintu ganda dengan sebuah ruang di tengahnya membuka dan menutup bergantian dan udara dingin pun masuk ke ruangan tersebut. Tak lama kemudian, aku pun merasakan sendiri gigitan dinginnya Mongolia saat harus menyeret koper berat di atas jalan yang tak rata, tetapi berlapis es ke mobil penjemput. Pada suhu -24° C dimulailah perjalanan kami di Mongolia.

Kami segera menuju hotel di Ulan Bator. Syukurnya, hotel yang disediakan lebih bagus dari yang kusangka

meski kami bukan berasal dari level manajemen. Jarak ke kantor klien kami juga hanya dua kilometer.

Setelah meletakkan barang di hotel, sore itu kami segera bertemu dengan klien perusahaan. Mereka mengatakan sangat tidak senang dengan keterlambatan kedatangan kami karena artinya waktu kerja kami tidak akan cukup untuk menyelesaikan semua pekerjaan. Mereka meminta kami memperpanjang waktu kunjungan. Setelah berkoordinasi dengan atasan di Jakarta, masa penugasan kami diputuskan untuk diperpanjang seminggu. *Brrr* ....

Perjalanan dinas ini ternyata memang cukup berat. Tidak hanya masa persiapannya yang cukup memakan waktu dan biaya, tetapi selama di Ulan Bator kami harus menjalani hari-hari yang juga cukup berat. Setiap hari kami harus menembus suhu -24° C untuk berjalan kaki sejauh dua kilometer ke kantor klien kami. Kantornya ada tiga, tetapi lokasinya berdekatan. Intinya, selama di sana setidaknya ada tiga lokasi kerja yang harus kami kunjungi bergantian tiap hari dan kami harus selalu berjalan kaki. Sebenarnya, jarak itu tak cukup jauh, tetapi dengan suhu sedingin itu, kami harus berusaha keras untuk melangkah.

Ternyata, berjalan di atas jalan yang tertutup es yang licin cukup melelahkan. Rasanya seperti menempuh jarak dua kali lebih jauh. Setibanya di tempat tujuan, syal yang menutup hidung akan penuh dengan butiran es yang kadang juga menempel di tepi bulu mata. Setiap hari aku mengenakan pakaian berlapis-lapis, mulai dari *long john*,

kemeja berlengan panjang, sweter, sampai jaket tebal bertudung. Setiap hari aku bersyukur dengan cukupnya perlengkapan yang aku bawa. Semua perlengkapan ini sangat berguna, bahkan sepatu yang aku pinjam itu sangat nyaman dipakai untuk melindungi kaki dari suhu dingin dan untuk berjalan di permukaan jalan yang licin.

Tantangan lain dari perjalanan dinas di luar negeri adalah soal makanan dan tempat shalat. Tidak ada bayangan persis sebelumnya apakah akan mudah atau sulit untuk mencari tempat makan yang tepat selama di Ulan Bator. Situs-situs yang aku temukan di internet menunjukkan bahwa daging babi memang bukan makanan khas Mongolia. Mereka lebih banyak memakan daging domba dan bahkan daging kuda. Namun, Mongolia terkenal dengan minuman kerasnya. Tuak tradisionalnya berasal dari fermentasi susu kambing dan kabarnya sangat banyak disukai orang.

Istriku pun membekalimu dengan bahan makanan dan kompor portabel untuk mempersiapkan diri terhadap

> “Aku tidak mendapatkan kesulitan saat harus meminta izin untuk bisa shalat di salah satu sudut di kantor.”

udara dingin yang akan membuat kita malas keluar untuk mencari makan. Pada akhirnya, sampai menjelang pulang, hampir semua bahan makanan yang aku bawa memang habis terkonsumsi.

Tempat shalat menjadi isu yang berbeda. Orang Mongolia ternyata cukup toleran terhadap agama lain. Aku tidak mendapatkan kesulitan saat harus meminta izin untuk bisa shalat di salah satu sudut di kantor mereka. Karena kami selalu berpindah lokasi, beragam juga tempat shalat yang bisa digunakan dan berbeda pula orang yang harus aku hadapi untuk meminta izin. Ruang kerja yang sempit, ruang makan yang baru sepi setelah lewat waktu makan siang, ruang rapat tempat kami melakukan uji coba, sampai ruang pelatihan yang sempat kami gunakan juga untuk mengerjakan proyek.

Seorang kawan yang sekarang masih tinggal di Jerman memberikan tip sederhana untuk dapat shalat di berbagai tempat. Sesuai sunah Nabi, hendaknya kita mengoptimalkan posisi shalat semaksimal yang kita bisa. Tidak bisa sambil berdiri, masih bisa sambil duduk. Tidak bisa sambil duduk, masih bisa sambil berbaring atau bahkan dengan isyarat. Dan, tidak bisa berwudu karena udara yang sangat dingin, masih diperbolehkan untuk bertayamum saja.

Sejak awal sebelum berangkat, aku memang berkomitmen untuk selalu menjaga shalat. Aku telah mengumpulkan informasi waktu-waktu shalat untuk di Beijing dan

Ulan Bator plus informasi arah kiblat. Dengan demikian, semakin mudah menentukan waktu harus shalat dan arah yang harus aku hadapi. Perbedaan waktu antara Jakarta dan Ulan Bator memang hanya sejam. Namun, pada musim dingin, yang waktu siangnya jauh lebih pendek, waktu subuh baru dimulai pukul tujuh pagi dan matahari tenggelam sekitar pukul lima sore. Aku pun harus menyesuaikan jam tubuhku dengan waktu-waktu tersebut agar tidak melewatkan waktu shalat. Aku pun kemudian menyadari juga bahwa aku mungkin bisa bertahan selama itu di sana karena selalu berusaha menjaga waktu-waktu shalat tersebut.

Kami berdua bekerja siang dan malam untuk mengejar target waktu yang telah direvisi. Siang di kantor klien dan malamnya di hotel. Tim kami juga terpaksa lembur di Jakarta untuk membantu kami. Selasa adalah hari penentuan. Kami telah mengundur jadwal kepulangan sampai Rabu. Kalau Selasa itu tidak selesai, klien kami pasti akan meminta kami kembali untuk memperpanjang waktu kerja kami. Tidak ada masalah dengan visa kami karena izin tinggal yang diberikan adalah untuk tiga puluh hari. Biaya hotel bisa dibayar dengan kartu kredit dan perusahaan berjanji untuk mentransfer biaya perjalanan dinas tambahan jika dibutuhkan. Namun, membayangkan berada lebih lama lagi di negeri orang yang jauh dari suasana rumah benar-benar sangat tidak menyenangkan. Belum lagi bisikan setan yang berkali-kali meniupkan pesimisme akan kemampuan kami menyelesaikan proyek tersebut.

Selasa sore itu kami kembali merapatkan perkembangan kami bersama klien. Klien kami menunjukkan hasil uji coba yang masih jauh dari harapan. Kemajuan itu tidak bisa diterima. Kami kembali berhadapan dengan tim manajemen. Mereka menuntut proyek tersebut diselesaikan dengan baik atau perusahaan kami tidak akan dibayar. Mereka kembali meminta kami untuk memperpanjang kunjungan. Kami pun terpecah. Randi rupanya sudah ingin pulang karena merasa tidak membawa bekal pakaian yang cukup, sementara aku berkomitmen untuk menyelesaikan proyek tersebut sebelum pulang. Malam itu sampai di hotel kami tidak saling berbicara. Aku berkomunikasi intensif dengan atasan kami di Jakarta untuk meminta saran.

Semangat Terakhir

Aku berusaha mengumpulkan sisa-sisa semangat yang masih ada. Kami biasa sarapan pukul sembilan pagi di hotel untuk bisa sampai di kantor klien pukul sepuluh. Namun, pagi itu terasa lebih berat dari biasanya. Kami telah bersepakat dengan klien untuk kembali bertemu pagi itu pukul sepuluh untuk membahas keputusan kami. Aku akhirnya berangkat sendiri ke kantor klien karena Randi masih ingin tinggal di hotel. Mungkin masih kelelahan.

Aku merasa aneh pagi itu saat harus berjalan sendirian. Aku malah merasa seperti benar-benar tinggal di Mongolia dan membayangkan sedang menjalankan rutinitas

> Aku berkali-kali bersyukur bahwa kami tinggal di negeri tropis yang sangat nyaman.

harian berangkat ke kantor dari rumah. Aku sedikit melambatkan langkah. Biasanya kami selalu berjalan terburu-buru karena Randi tidak ingin terlalu lama berada di udara dingin. Wajar, sih, karena Randi membawa sarung tangan yang salah. Sepatu bot yang baru dia beli juga tidak terlalu menahan dingin. Bahkan, dia tidak membawa topi berpenutup telinga sehingga terpaksa meminjam topi cadanganku.

Aku suka mengamati aktivitas orang lain. Begitu pula saat itu, aku tidak melewatkan kesempatan untuk mengamati kehidupan di kota sedingin Ulan Bator. Aku mengamati orang-orang yang lalu-lalang di trotoar yang kami temui tiap pagi. Aku berkali-kali bersyukur bahwa kami tinggal di negeri tropis yang sangat nyaman. Tak cuma sekali aku melihat orang yang menggendong bayinya yang mesti dibungkus jaket tebal. Atau, orang-orang yang tampaknya berkekurangan sehingga tidak memiliki pakaian yang cukup baik untuk melindunginya dari udara dingin. Sesekali aku melihat orang seperti itu berjalan tergesa-gesa sambil kedua tangannya menutup rapat kedua telinga

karena kedinginan. Udara dingin yang benar-benar sangat menusuk dalam arti yang harfiah.

Tiba-tiba aku ingin memotret. Kulepaskan sarung tangan, lalu kukeluarkan kamera saku. Kutekan tombol *shutter* untuk mengabadikan apa yang kulihat. Hanya beberapa detik, tanganku tiba-tiba merasa seperti ditusuk-tusuk. Luar biasa dingin!

Perjalanan dari hotel ke kantor klien rata-rata memakan waktu 20–25 menit berjalan kaki. Meskipun kami berjanji untuk datang pukul sepuluh, aku tetap berjalan cukup santai karena merasa masih akan berada di Mongolia sampai beberapa hari ke depan. Atasanku sudah memberikan lampu hijau untuk kali kedua memperpanjang kunjungan di Mongolia. Pada titik itu aku lebih mengharapkan keajaiban akan mengambil alih pekerjaanku dan menyelesaikannya tepat waktu.

Final

Jumat adalah hari penentuan terakhir. Jadwal kepulangan telah kami undur untuk kali kedua. Kami tidak ingin ada penundaan lagi sekarang. Sudah cukup semangat kami tercabik-cabik beberapa hari kemarin. Hari-hari yang tersisa ini kami manfaatkan sebaik-baiknya untuk fokus pada penyelesaian proyek dengan banyak mencari alternatif penyelesaian masalah. Pendekatan nonteknis juga akhirnya lebih banyak kami tempuh supaya kami mendapat-

kan pernyataan selesainya proyek apabila hasil uji coba telah dianggap memuaskan. Kami mendampingi uji coba dengan intensif dan lebih banyak lagi memberi bantuan dibandingkan sebelumnya. Hasilnya, alhamdulillah, persis pada waktu sore klien kami mengadakan rapat di antara mereka dan akhirnya memutuskan untuk memberikan sertifikat kelulusan uji coba meskipun dengan beberapa catatan. Kami pun akhirnya bisa bernapas lega membayangkan keesokan harinya bisa pulang lagi ke Indonesia.

Benar saja, alhamdulillah, keesokannya tiket pesawat sudah di tangan. Penerbangan ke Beijing dijadwalkan pukul 15.30. Kami sudah tidak sabar untuk segera bertemu keluarga dan merasakan hangatnya mentari.

> "Usaha untuk pulang tidak jauh lebih mudah dibandingkan usaha untuk sampai ke tempat ini."

Hari itu, setelah membeli sedikit suvenir untuk oleh-oleh, kami diantar sopir kantor klien ke bandara. Ternyata kami sampai lebih awal sebelum area *check-in* boleh dimasuki oleh calon penumpang. Kami sudah merasa sangat lelah dan udara dingin makin terasa mengganggu. Kami pun

mencoba berkeliling. Ternyata Bandara Chinggis Khaan yang merupakan bandara utama di Mongolia tidak terlalu bagus bila dibandingkan bandara internasional yang kita miliki. Setelah lelah berkeliling, kami memutuskan menunggu sambil beristirahat di sebuah kedai kecil.

Makin dekat dengan waktu keberangkatan, kami akhirnya menemukan bahwa usaha untuk pulang tidak jauh lebih mudah dibandingkan usaha untuk sampai ke tempat ini. Kami memandang dengan lemas layar monitor yang menampilkan jam keberangkatan pesawat kami yang sudah berubah angkanya. Pesawat kami lagi-lagi tertunda. Tidak hanya itu, saat kami akhirnya bisa *check-in* menjelang jadwal keberangkatan yang baru, kami dan para calon penumpang lain tidak kunjung mendapatkan panggilan naik ke pesawat. Kami benar-benar sudah sangat lelah dan sudah tak peduli apa yang terjadi asalkan kami bisa pulang. Saat itu sekitar pukul 21.00 akhirnya diumumkan bahwa penerbangan kami malam itu dibatalkan hingga esok hari.

Saking lelahnya, kami pun tanpa emosi mengikuti kerumunan untuk kembali melewati imigrasi, mengambil bagasi, lalu naik ke dalam bus yang membawa kami kembali ke sebuah hotel di Ulan Bator yang telah disediakan oleh maskapai. *Fyuh*, kami masih harus sehari lagi menghirup udara dingin Ulan Bator.

Keesokan harinya akhirnya kami lepas landas juga dari Bandara Chinggis Khaan di kegelapan malam dan tiba

di Beijing hampir tengah malam. Pesawat kami berikutnya seharusnya baru berangkat keesokan paginya. Namun, kami sudah sangat ingin pulang dan akhirnya mengadu untung dengan mencoba mengajukan jadwal menjadi malam itu juga. Alhamdulillah, sepertinya memang sudah waktunya kami pulang. Tak disangka kami bisa naik pesawat malam itu juga, yang artinya kami sudah bisa tiba di Singapura pagi hari. Jadi, sebelum pukul sembilan pagi, kami sudah bisa mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Namun, jadwal yang begitu kacau rupanya membuat bagasi kami tertinggal dan tidak bisa tiba bersama kami di bandara tujuan. Tidak masalah sebenarnya karena bagasi-bagasi tersebut akan diantarkan ke rumah dan kami juga tidak akan membutuhkannya saat itu juga di rumah.

Aku merebahkan diri di kursi taksi yang empuk. Rasanya tak percaya, hanya beberapa jam yang lalu aku kedinginan di negeri orang setelah bermukim di sana selama berhari-hari. Aku telah melepaskan jaket tebalku. *Long john* yang kukenakan sejak berangkat dari Ulan Bator membuatku kepanasan.

Tak lama kemudian, taksi yang membawaku berhenti di depan rumah yang rasanya telah lama sekali aku tinggalkan. Sebuah senyum tersungging di bibirku. Istri dan kedua anakku menyambutku dengan riang di rumah yang hangat itu dan perjalanan pun berakhir. ■

Pesona Kerudung Hong Kong

Oleh: Anna Ilham

AKU sangat bersyukur dianugerahi pekerjaan di Hong Kong. Menjadi pekerja rumah tangga khususnya. Padahal, dahulu aku datang ke negara ini hanya bermodalkan nekat. Ya, aku nekat menjadi Buruh Migran Indonesia (BMI) karena mengejar sebuah cita-cita. Apa cita-citaku? Aku ingin membahagiakan orangtua dan menyekolahkan adik-adik minimal lebih tinggi dariku yang hanya lulus sekolah menengah pertama (SMP).

Masuk ke Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) di Malang, kuniatkan untuk bekerja di Hong Kong. Saat itu semua penghuni PT, demikian kami biasa menyebut PJTKI, dari berbagai daerah diizinkan mencabang arah tujuan kerja, yaitu Hong Kong, Singapura, dan Malaysia. Aku tetap memilih Hong Kong walau harus menunggu lama untuk proses keberangkatannya. Satu tahun kira-kira aku harus menunggu.

Sabar, hiburku kala satu per satu teman seangkatan berangkat kerja ke negara tujuan. Mereka juga mengucapkan kata-kata semangat, "Moga segera menyusul, ya!"

Bulan keenam berada di PT, temanku yang berangkat dua bulan yang lalu sudah kembali lagi. Menurut ibu asrama, dia di-*interminit* karena tidak paham bahasa di sana. Kata *interminit* asing bagiku kala itu. Namun, dengan datangnya satu per satu teman dari Hong Kong ataupun Singapura, entah karena kesalahan kecil atau besar, membuatku giat belajar bahasa Kantonis, bahasa yang biasa dipakai masyarakat Hong Kong. Menurutku, bagaimanapun persoalan bahasa itu penting.

Soal pekerjaan rumah tangga aku memang sudah terbiasa, tetapi aku berpikir bahwa pekerjaan rumah tangga di luar negeri pasti beda aturannya. Apalagi, kalau semua pekerjaan dilakukan dengan listrik, seperti mesin cuci, setrika, *microwave*, *vacuum cleaner*, dan lainnya. Kami yang dari desa tentu masih asing dengan alat-alat semacam itu. Dengan terbata-bata kuhafal kosakata bahasa Kantonis. Dimulai dari nama-nama sayuran, buah, pakaian, hingga kosakata sehari-hari.

Dalam masa praktik kerja lapangan (PKL), aku pun menyempatkan diri membaca jenis-jenis masakan Hong Kong. Majikanku semasa PKL mengatakan bahwa masakan Hong Kong tidak ribet, semua serbapraktis, bumbunya hanya bawang *digeprek* dan garam. Simpel juga, ya? Namun, karena majikan PKL-ku itu orang China-Indonesia,

jadi selera makanannya jauh dari kebiasaan orang China di Hongkong. Setiap hari masaknya masih seputar lodeh, gulai, soto, dan sebangsanya. Yang lebih modern adalah spageti dengan saus daging sapi cincang, lalu menu China-nya adalah capcai, sup asam sosis ayam, dan aneka *dim sum*.

Semilir angin di jalan raya menuju pasar mengempaskan peluh. Hari itu terasa panas walau diselingi hujan rinai. Kupercepat belanjaku agar bisa segera pulang dan menghafal pelajaran sewaktu di Balai Latihan Kerja (BLK). Namun, *ups,* aku bertemu dengan tetangga kampung di pasar yang sama. Dia mampir belanja karena tempatnya bekerja tidak jauh dari pasar ini.

"Lho, An. Kamu, kok, di sini? Katanya ke Hong Kong?" tanyanya mengagetkanku.

"Iya, Bude. Anna harus latihan kerja dulu di sekitar kompleks sini," jawabku dengan napas yang tersengal-sengal karena belanja dengan buru-buru.

"Ooo ... ke Hong Kong itu juga latihan ke pasar, ya?" nadanya menyindir.

Tetangga yang satu ini memang suka mengurusi kejadian di rumahku. Dia belum senang bila belum mengolok-olok kami. Aku memikirkan jawaban yang pas tanpa

menyinggung perasaannya. Meski kami diolok, ibu melarang anak-anaknya membalas olokan tersebut. Menambah dosa saja, begitu pesan ibu.

"Iya, Bude. Harus latihan ke pasar. Maaf, Anna pergi dulu. Salam buat Ibu, ya," hmmm ... jawaban ini sekaligus menjauhkanku dari omongannya yang mungkin lebih pedas. Alhamdulillah ....

> "Tekadku untuk pergi ke Hong Kong sudah bulat."

Sampai di rumah PKL, aku lega bukan main, seperti baru terhindar dari badai angin topan. Mungkin memang terasa aneh, aku yang ingin bekerja di Hong Kong malah seakan bekerja dulu di sini. Namun, kujalani semua proses tiga bulan latihan itu dengan sabar. Tiap bulan dibayar Rp100.000,00 pun kuterima dengan syukur. Walau kerjanya tidak sebanding dengan upahnya, kuanggap ini sebagai proses uji mental kesungguhan bekerja ke luar negeri. Uang itu lumayan juga bisa kugunakan untuk bertahan selama proses ke Hong Kong.

Di samping itu, orang PT juga masih trauma karena banyak anak didiknya kabur akibat sering dikunjungi keluarganya pada masa *training* serta kurang kuatnya mental yang membuat mereka lemah pendirian. Yang paling mem-

buat PT malu adalah saat kepulangan mereka yang mendadak, entah karena *interminit* atau pemutusan kerja sepihak. Namun, tekadku untuk pergi ke Hong Kong sudah bulat. Setidaknya, semoga nanti aku bisa menjadi anak didik PT yang berhasil menyelesaikan kerja dua tahun kontrak. Amin.

Awal 2002 kujejakkan kaki di Hong Kong. Pertama pula kurasakan pengalaman menaiki pesawat terbang. Hmmm ... ternyata mual dan pusing. Hal itu membuatku tidak kebagian jatah makan pagi dan siang yang lezat karena rasa pening itu kubawa tidur. Ya, Allah, ternyata naik pesawat itu seperti ini rasanya. Teman seangkatan yang berangkat bersama hanya tertawa melihat kondisiku. Ternyata ketegaran seorang Anna tidak berlaku dalam pesawat.

Setelah empat jam perjalanan, sampai juga rombongan kami di Bandara Internasional Chek Lap Kok Hong Kong. Satu demi satu temanku diambil agennya, tinggal aku dan seorang teman yang masih menunggu jemputan.

Dalam bus E22, aku mulai mengagumi negeri yang terkenal dengan Master Kungfu Bruce Lee-nya ini. *Subhanallah* ... indahnya. Pegunungan masih terlihat di antara laut luas, perbukitan juga masih dijaga dengan hutan lindung. Aroma tanah terbakar mengiringi laju kendaraan, hujan rupanya. Petugas agen menenangkan kami dengan

berkata, “Tenang saja, sampai Causeway Bay juga reda hujannya.” Causeway Bay adalah kota metropolitan Hong Kong yang sibuk dengan berbagai kegiatan ekonomi. Di tempat itu pulalah terdapat banyak toko atau warung Indonesia. Kantor Kedutaan Indonesia pun ada di kota ini. Menakjubkan!

Sesampai di kantor, kami didata ulang dan dikarantina sebelum waktu diambil majikan tiba. Esoknya, kami memproses pembuatan ID Card Hong Kong dengan didampingi petugas agen. Aku masih merasa asing. Debaran jantung juga kian menderu memikirkan calon majikan. Semua warna kekhawatiran terpampang jelas dalam kepala. Menari, meliukkan sebuah adegan majikan menyuruh ini dan itu dengan bahasa asing. Ya, Allah, hanya kepada-Mu hamba menyerahkan segala kejadian. Bismillah.

Tiba pula saatnya aku dijemput majikan dan mulai bekerja. Tugasku menjaga seorang nenek yang masih bisa berjalan. Di situ terdapat anak lelaki, menantu, dan anak semata wayang mereka. Memulai adaptasi memang terasa sulit, tetapi kuyakin bisa menjalaninya dengan sabar dan ikhlas.

Bekal bahasa dari PT sangat berguna. Meski terbata-bata, mereka memahami apa yang kuucapkan. Majikan terasa baik dan ramah. Doaku saat itu semoga majikan

> Kerja jauh dari keluarga membuatku lebih tegar. Tekad mengubah nasib mendominasi pikiranku.

baik selamanya. Bagaimanapun, masa kontrakku adalah dua tahun, jadi aku berharap mereka benar-benar baik.

Kerja jauh dari keluarga membuatku lebih tegar. Tekad mengubah nasib mendominasi pikiranku. Kulakukan semua pekerjaan sebagai sarana ibadah. Namun, aku masih bingung bagaimana dan di mana bisa shalat, ibadah yang wajib dilakukan. Aha ... di dapur, tetapi sempit dan mudah terlihat majikan. Ya, aku masih takut bila tiba-tiba majikan melihatku beribadah karena di awal bekerja mereka sudah berpesan "*No praying, just working here ... do it well*". Di toilet? Hmmm ... bukan tempat yang pantas meski sudah dibersihkan tiap hari.

Berhari-hari aku mencari dan menyelidiki keadaan. Dari kebiasaan majikan, tempat aman yang jarang dikunjungi, hingga jam beraktivitas mereka. Dari pengamatan itu, aku menemukan waktu shalat yang tepat. Pagi, sebelum mereka bangun, aku bisa menunaikan shalat Subuh. Siang, saat Nenek tidur dan kedua majikan bekerja, aku bisa shalat Zuhur sekaligus Asar karena saat Asar Nenek bangun dan harus ditemani jalan-jalan di sekitar aparte-

men. Malamnya, shalat Magrib dan Isya kulakukan setelah menunggu Nenek tidur dulu. Kami tidur dalam satu ruangan, dan waktu magrib bersamaan dengan jam masak, jadi terpaksa kulakukan pada malam hari sebelum tidur. Nah, aktivitas ibadah ini kulakukan di ruang tamu, tempat yang bagiku aman saat itu.

> Saat melakukan puasa pertama di perantauan, aku harus mencari banyak alasan agar bisa melakukannya.

Delapan bulan sudah aku bekerja dan beribadah sesuai kemampuan. Aku meyakini Allah mengetahui segala niat hamba-Nya dan akan memberi kemudahan bila usaha itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Seperti saat melakukan puasa pertama di perantauan, aku harus mencari banyak alasan agar bisa melakukannya. Aku sampai terlibat dalam perdebatan yang agak rumit dengan majikan.

Jika di kampungku mayoritas menjalankan ibadah puasa sehingga yang tidak puasa jadi malu sendiri, di sini berbeda. Di sini majikan takut pembantunya meninggal karena kekurangan asupan makanan. Mereka mempekerjakan kita tidak untuk beribadah, tetapi untuk bekerja ke-

padanya. Kalau tidak makan dan minum, energi itu datang dari mana? Justru yang muncul adalah rasa malas melakukan pekerjaan. Begitulah teori yang kudapat dari majikan.

"Oke, beri saya waktu satu minggu, Nyonya. Bila dalam kurun waktu itu saya pingsan, sakit, atau apalah, saya setuju untuk tidak puasa dan biaya dokter saya sendiri yang tanggung," ujarku kepada majikan yang bengong dengan keberanianku. Aku pun tak mengira bisa mengambil keputusan ini. Ya, Allah, bantulah hamba melewati jalan ini. "Oke, *ngo son lei*. Aku percaya kamu. Sekarang kembali kerja," majikan menyetujui keputusanku. Bismillah ....

Aku bersyukur, kadar iman yang sedikit ini masih terjaga dengan jiwa rindu cahaya Ilahi. Kebanyakan teman yang kutemui di sini telah melupakan sebagian kewajiban agamanya. Mereka berpikir, "Ini, tuh, Hong Kong, bukan Indonesia. Kita tidak puasa atau shalat pun tidak ada yang tahu." "Di sini juga sering pegang dan masak daging babi, percumalah dikau ibadah," ucap sinis beberapa teman sesama BMI.

Memang aku juga sering memegang dan memasak daging babi, tetapi selagi niat ibadah masih ada, aku yakin Allah akan memberi kemudahan. Tangan kita bisa dicuci dengan sabun hingga bersih, yang terakhir memakai sabun *thoharoh*, tanah liat atau pasir. Namun, bagiku, bekerja juga ibadah.

Alhamdulillah, puasaku lancar tiada suatu hambatan berarti, hanya Nenek yang kuasuh tingkahnya mendadak

seperti anak kecil. Manja, merengek, dan mengambek. Aku menghibur diri dengan mengatakan bahwa itu sebagai ujian orang puasa. Sabar.

> “Menebas waktu kerja dengan keikhlasan, tidak terasa aku sudah hampir sepuluh tahun di Hong Kong.”

Hal lain yang patut kusyukuri semenjak menjadi BMI di Hong Kong adalah keberhasilanku menyekolahkan adik-adikku ke jenjang yang lebih tinggi dari pendidikanku. Aku empat bersaudara, adik pertamaku sekarang sudah berumah tangga. Adik keduaku kerja di sebuah apotek di Surabaya, sedangkan adik bungsuku masih sekolah di SMP kelas satu.

Menebas waktu kerja dengan keikhlasan, tidak terasa aku sudah hampir sepuluh tahun di Hong Kong. Dari tenggat waktu selama itu, banyak sekali anugerah terindah yang diberikan-Nya. Termasuk dalam hal menutup aurat.

Dahulu, kali pertama mendapat libur hingga masa kerja tahun keempat, aku masih senang dengan busana gaul dengan aneka pernik di kepala, tangan, dan kaki.

Meski demikian, saat ingin ke masjid aku berkerudung. Di kampung aku lebih suka tampil berkerudung. Namun, pesona Hong Kong sempat membawaku mengikuti gaya mereka yang *gothic* dan *chic*. Masa berbusana seperti itu cepat membosankan naluriku karena tiap kali melihat mereka yang berkerudung, aku jadi ingin sekali berpakaian sama dengan mereka.

Awal 2006, hati kian gundah memikirkan bagaimana bila majikan menanyaiku tentang kerudung yang akan kukenakan saat libur nanti. Gema kemarahannya tiba-tiba terpampang jelas di mataku. "Dicoba saja ...," dorongan seorang teman. "Ah, iya, dicoba dulu, kalau reaksi majikan kurang menyejukkan, berarti harus main petak umpet, hehehe," niatku.

Kegiatan petak umpet ini adalah memakai kerudung di depan lift apartemen, lalu membuka kembali di tempat yang sama sebelum masuk rumah majikan. Kulakukan kegiatan itu hampir setahun. Lama-lama terbiasa menjadi *superwoman,* yang ganti kostum dulu sebelum berperang melawan panci dan wajan di armada dapur 42 (aku bekerja di Lantai 42) setelah seharian menikmati hari libur.

Pada minggu terakhir Juni 2006 aku berangkat libur bersama majikan. *Weleh,* enggak bisa menjadi *superwoman!!* Namun, aku tetap membawa pakaian dan kerudung. *Nanti, setelah majikan sampai tujuan, aku bisa ganti baju,* pikirku. Benar juga, setelah kurang lebih tiga puluh menit bersama di kereta bawah tanah, kami berpisah. Majikan

menuju rumah adiknya di Fanling, aku menuju Causeway Bay. "Nanti malam pulang cepat, ya!" ucapnya sembari melambaikan tangan pertanda *say goodbye*. Anaknya pun melakukan hal yang sama.

Hmmm ... bebas, hehehe. Aku pun mencari tempat yang aman untuk ganti kostum. *Yup,* aku segera menuju toilet di pusat perbelanjaan Causeway Bay.

Akan tetapi, nahas. Di perjalanan itu, tanpa kuduga dan tanpa waspada, ada pelukan erat meraih tubuhku dari belakang. Alamaaak!!!!

"Hai, apa-apaan ini?" ucapku sambil mencoba lepas dari dekapannya.

"Ahai ..., Manis, masa sama abang sendiri kamu judes gitu!" jawabnya sembari memperkuat pelukannya.

"Aku tidak kenal kamu .... Tolong lepasin aku!!! *Please!*" teriakku memohon.

Sepertinya dia tidak memperhatikan penolakanku, dia malah semakin merajuk dan ... *plakkk!!!* Tanpa mengindahkan kesantunan, kuberanikan menamparnya. *Aih* ... panas juga tangan ini. Kalau tidak ditampar, mungkin bibirnya sudah mendarat di pipiku. Duh, kian menjengkelkan saja.

"Hai ... kamu ini siapa *tho,* Mbak? Enggak kenal main peluk cium saja. Enggak sopan, tahu!!!" teriakku sambil menunjukkan jari di hidungnya. Sebenarnya, aku takut, tetapi kuberanikan karena dia sudah berbuat kurang ajar kepadaku. Masih bergetar jantung ini, iramanya tidak sanggup lagi menata not-not kelembutan hati.

“Kamu panggil aku ‘Mbak’? Apa kamu enggak salah lihat? Orang *macho* begini masih pula dikau panggil ‘Mbak’. Kamu, tuh, yang enggak sopan!” balasnya. Duh, ganas juga, nih, orang. Sudah jelas dia itu wanita, masa minta dipanggil ‘Abang’. Kupegang dahi ini, sepertinya normal. Aku tidak sakit hari ini. Ya, meski dia berpenampilan ala James Bond, aku masih bisa mengenalinya sebagai seorang wanita. Banyak teman juga berpakaian sama dengannya, aku pun pernah berbusana tomboi, tetapi bebas dari keinginan main peluk cium di muka umum seperti kelakuannya.

“Kamu marah kepadaku, ya, *Sayang?* Maafkan Abang, ya? Bukan maksud hati mendua, tapi Silvi selalu menggodaku,” tuturnya sambil menunduk, memilin sisa sabuk pengamannya yang mirip tali pengendali kuda balap, panjang dan berlubang.

“Maaf, Mbak. Saya kira Anda salah orang, saya saja baru ketemu Anda hari ini,” tambahku, mencoba agak sopan. Sendiku seakan ngilu membayangkan bila aku benar-benar mengenalnya dan menjadi “sayang”-nya. Bisa tidak diakui anak aku sama Bapak!

“Salah orang? Kamu, kan, Siska, kekasihku, pujaanku, sayangku ...,” jawabnya seraya mengulurkan kedua tangannya. Aku berjalan mundur.

“Bukan, Mbak. Saya bukan Siska, nama saya Anna. Lengkapnya Anna Ilham. Demi Allah saya benar-benar tidak mengenal Sampean,” uraiku kemudian.

"Anna? Tapi, wajahmu mirip kekasihku, apakah kalian masih bersaudara?" lanjutnya.

"Tidak. Saya tidak mempunyai saudara bernama Siska. Dua adik saya lelaki dan seorang adik perempuan bernama Dian. Mungkin wajah kami mirip karena kita semua adalah sama, ciptaan Allah Swt. Yang Mahasempurna."

"Oh, maafkan saya kalau begitu. Saya memang sudah lama tidak berjumpa dengannya semenjak hari itu. Hari ketika dia melihat kekasihnya memeluk wanita lain. Dia marah, menghilang hingga kini. Tiba-tiba saja, kamu lewat ...," lanjutnya terputus.

"Ba ... ba ... baiklah. Saya juga minta maaf telah menampar Anda," tiba-tiba aku tergagap.

"Okelah. Kenalkan namaku Bintang Gokil, ini nama bekenku di wilayah Wan Chai. Nama asliku tetap Binti Wahyuni. Moga lain waktu bisa ketemu lagi, An," kata-kata ini mengiringi langkahnya menuju bundaran air mancur Causeway Bay. Kupandangi punggungnya hingga menghilang di pertigaan jalan. Kulanjutkan langkah kaki menuju toilet, kali ini dengan gerakan lamban tak berenergi.

Semenjak kejadian dua minggu lalu itu, aku bertekad apa pun kondisinya akan berkerudung semenjak di dalam rumah majikan dan melepasnya ketika masuk rumah. Bismil-

lah. *Man jadda wajada,* siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.

Hari pertama, majikanku kaget dan bertanya, "Apakah kamu tidak panas? Di luar sana apakah kamu berdoa?"

> "Semenjak liburan selalu memakai kerudung, hatiku terasa lebih aman."

Aku menjawabnya, "Tidak, Nyonya. Anna dulu sudah terbiasa memakainya di kampung. Tiap hari saya juga berdoa agar senantiasa sehat dan kuat bekerja." Majikanku hanya mengangguk.

Kukira majikan akan marah, tetapi alhamdulillah responsnya malah baik. Mungkin karena dia sering melihat film Malaysia dan Turki yang pemainnya memakai kerudung, bahkan cadar. Mungkin juga karena selama ini aku juga tidak pernah melakukan hal yang tidak disuka majikan.

Nah, semenjak liburan selalu memakai kerudung, hatiku terasa lebih aman. Aman dari si mata buaya, juga si mata lesbi karena mereka akan berpendapat bahwa aku adalah orang aneh yang berkeliaran. Tidak apalah daripada aku salah jalan, Allah masih menanamkan hidayah-Nya kepadaku. Jadi, harus kusyukuri dan jalani.

Temaram senja Causeway Bay masih indah dinikmati walau banyak penghuninya. Entah itu di taman, trotoar, jembatan, maupun lapangan. Hari ini ada temanku yang mengadakan syukuran hari kelahirannya. Acara akan diisi dengan membaca selawat, Ya Sin, dan tahlil. Aku senang menghadirinya, selain mengingatkan kegiatanku di kampung, juga menambah teman seperjuangan di Hong Kong. Karena jauh dari keluarga, kehadiran teman bisa meringankan beban hari kerja yang dilalui. Ketika bertemu biasanya kami saling bertukar cerita tentang pekerjaan masing-masing. Dari situ biasanya kami bisa mendapat solusi tentang masalah yang dihadapi dengan majikan.

Saat aku dan teman-teman serius membaca Ya Sin, tiba-tiba ... *praaak! Duggg!* Terkulai tubuh bersimbah darah di hadapan kami. Dua orang penganiayanya langsung lari saat melihat petugas keamanan yang berada tidak jauh dari tempatku duduk. Kutelusuri kemeja hijau berdarah itu. Di celana *ombrong*-nya juga terlihat rembesan merah. Teman-teman masih terpana kaget. Aku memberi komando untuk segera menelepon polisi agar segera mengirimkan ambulans ke sini. Namun, suara itu melarangnya.

"Jangan, Mbak. Tidak usah. Nanti urusannya tambah besar, aku masih butuh kerja di sini," parau suaranya.

"Terus, bagaimana dengan luka Anda?" tanyaku yang masih tegang.

"Tolong bersihkan dan pinjami saya baju untuk ganti," balasnya seraya menahan sakit.

Akhirnya, aku dan teman-teman membantu sebisa dan semampu kami. Setelah bersih dan agak tenang, dia mulai menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya. Ternyata dia menyukai kekasih orang Pakistan. Karena dilanda cemburu, lelaki itu disertai temannya menghajarnya habis-habisan supaya jera. Untung tidak meninggal. Aku baru tersadar bahwa wanita di hadapanku adalah orang yang pernah menyapa dengan pelukannya beberapa bulan yang lalu!

"Kejadian ini menyadarkannya bahwa sudah saatnya dia kembali pada kodratnya sebagai wanita."

"Bin ... Bin ... Mbak Bintang Gokil, kan?" teriakku.

"Amboi ... Anna ... tidak disangka kita bertemu lagi, di sini dan dengan situasi yang memalukan ...," dia juga histeris. Luka itu menghalangi kami berpelukan. Kali ini dia kuanggap sebagai seorang teman, yang butuh bantuan tentunya.

Kejadian ini menyadarkannya bahwa sudah saatnya dia kembali pada kodratnya sebagai wanita. Dia bersung-

guh-sungguh ingin berubah. Persahabatan kami kian erat. Aku dan dia belajar bersama-sama, dari mengaji, kursus komputer, dan menulis. Spiritnya *man jadda wajada,* bersungguh-sungguh meninggalkan dunia lesbi, dunia yang sempat membuat orangtua Mbak Binti malu dan sakit-sakitan. Harapan dia, perubahannya tidak terlambat dan doa untuk kedua orangtuanya terdengar oleh Allah. Amin.

Suara merdu Siti Nurhaliza mengiringi nuansa Lebaran di Hong Kong untuk kali kesepuluh. Mengemas Lebaran di rantau bersama teman-teman se-PT sungguh mengagumkan. Kami bisa saling bertukar pengalaman, entah pekerjaan, jodoh, dan usaha. Tukar kado juga biasa kami lakukan sebagai media keakraban. Hal ini pula yang mengingatkan bahwa kami di Hong Kong tidak sendiri. Aku dan Binti masih mempersiapkan modal dan mental untuk segera pulang ke kampung halaman.

Kerudung sudah menjadi sahabat setia kami. Tanpanya kami merasa kurang lengkap sebagai muslimah. Semua

> “Dari kecintaan pada kerudung, Binti ingin membuka usaha dalam bidang fesyen.”

manusia pasti memiliki masa lalu, semoga kami bisa lebih baik dan segera pulang. Membangun usaha di kampung, tanpa ada pikiran kembali lagi ke Hong Kong.

Dari kecintaan pada kerudung, Binti ingin membuka usaha dalam bidang fesyen. Dia makin rajin kursus menjahit. Saat ini dia sudah banyak menerima pesanan dan mengajari teman-teman lain menjahit. Mungkin satu tahun ke depan dia sudah mencanangkan pulang kampung dan membuka usaha di rumah. Keluarga Binti sangat bahagia dengan perubahannya, tetangga sekitar juga salut akan kesungguhannya berubah. Aku tidak merasa mengubahnya. Aku hanya membantu hati kecilnya untuk tetap memiliki cinta dan kasih sayang kepada sesama. Dia memang wanita, sama sepertiku. Jadi, untuk apa menjalin hubungan dengan sesama jenis bila Allah menciptakan kita berpasangan. Apalagi, kami bekerja di negara asing. Setiap ulah dan tingkah kita pasti dicap sebagai ciri bangsa kita.

Aku sangat bersyukur bisa menjadi buruh migran di Hong Kong. Seandainya tetap bertahan di Tanah Air, mungkin aku tidak akan pernah merasakan kenyamanan berkerudung setelah sebuah kejadian di luar kehendak itu. Juga tidak mungkin pula menjadi sahabat Binti yang perlahan ditinggalkan teman-temannya karena dia memilih mengerudungi hati dan raganya.

Kini aku harus senantiasa siap menjadi tempat mengeluarkan pertanyaan sensitifnya, meredamkan emosinya, juga mengalihkan keinginannya berbelok arah ke

haluan sebelumnya di Wan Chai sana. Keluargaku pun menjadi lebih religius dengan setiap pengalaman dan perubahanku. Dari yang ogah-ogahan shalat menjadi tidak rela meninggalkan yang sunah. Dari niat puasa yang dipaksakan menjadi kebiasaan yang sehat.

Sosok Binti menambah wawasanku untuk lebih giat mencintai Allah, menceritakan kembali kisahnya kepada keluargaku di rumah. Alhamdulillah keluarga telah menganggap Binti sebagai bagian dari keluarga besar. Untuk ke depannya aku ingin memiliki usaha peternakan dan toko alat tulis yang lengkap. Sebagai kegiatan sosial, aku ingin mendirikan perpustakaan. Dengan bersungguh-sungguh berusaha dan berdoa kuyakin asa itu bisa terwujud. *Bismillahirrohmanirrohim. Man jadda wajada.* ■

Dream Big Dreams

Oleh: Tessa Filzana Sari

"Sometimes the dreams that come true are the dreams you never knew you had. It's just too good to be true. ☺"

SAYA *posting* kalimat di atas di laman Facebook sehari menjelang keberangkatan ke Negeri Paman Sam. Rasanya masih belum percaya. Benar, saya selalu bermimpi bisa sekolah di luar negeri dengan beasiswa. Namun, saya tidak pernah membayangkan Amerika Serikat sebagai tujuan belajar. Saya membayangkan Amerika jauhnya seperti Afrika. Sudah begitu, sebagai negara adidaya, mereka pasti memiliki standar dan persyaratan yang sulit dan rumit.

Akan tetapi, takdir Tuhan memang misterius. Setelah melewati penolakan sana sini dari berbagai lembaga penyedia beasiswa, suatu hari saya membaca pengumuman mengenai Cross-Cultural Internship Program (CCIP) yang

disponsori oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Kala itu *deadline*-nya lima hari lagi. Tanpa pikir panjang, saya langsung menyiapkan berbagai dokumen. Meski sempat kelimpungan mengisi *form* yang berupa esai mini, akhirnya semua berkas berhasil dikirim sehari sebelum tenggat waktu.

Sebulan sesudahnya, panggilan itu pun datang. Saya diminta untuk tes TOEFL dan sesudahnya *interview* dengan tim juri. Saya *nervous* tidak keruan, perut mulas seperti di-aduk-aduk. Ini kali pertama saya wawancara untuk bea-siswa. Dengan bule-bule lagi!

Benar saja, waktu wawancara saya sempat *nge-blank*. Saya sampai lupa satu kata dalam bahasa Inggris, padahal itu kata umum. Saya juga sempat mati kutu ketika menje-laskan soal sistem matrilineal. Awalnya karena saya berce-rita tentang asal usul saya dari suku Minang. Rupanya ada salah seorang juri yang memiliki latar belakang antropo-logi dan dia tampak tertarik berdiskusi lebih lanjut. Saya yang terus terang tidak siap jadi tergagap-gagap. Saya jawab sebisanya dan seadanya. Pulang dari *interview* saya menangis karena merasa kalah duluan.

Tak mau berlama-lama merasa *down,* saya putuskan untuk terus berusaha di seleksi *scholarship* lainnya. *Kalau bukan di CCIP, pasti rezekinya ada di tempat lain*, begitu saya menyemangati diri sendiri.

> Saya akan ke Amerika! Satu tahun masa studi.

Empat bulan kemudian, sebuah surel berisi pengumuman datang. Isinya, saya lulus. Saya menatap laptop sambil ter-nganga. Saya akan ke Amerika! Satu tahun masa studi. Tak percaya rasanya, saya berhasil mewujudkan mimpi untuk belajar di luar negeri.

Di luar dugaan, proses mengurus visa hingga *medi-cal check up* berlangsung cepat. Tidak sesulit yang saya bayangkan. Saya menyiapkan berbagai keperluan hingga dua koper besar. Ibu saya tak kalah repotnya. Malah beli-au hendak membekali saya sebuah *magic jar* kecil untuk menanak nasi—yang tentunya saya tolak dengan halus karena akan memberatkan koper. Lucu memang karena ini kali pertama di dalam keluarga ada yang akan tinggal di luar negeri dalam jangka waktu lama. *Excited* sekaligus panik. Dahulu semasa kuliah saya juga indekos, tetapi ini beda. Bukan di pulau, negara, dan benua yang sama.

Sesaat sebelum berangkat, di bandara, pikiran saya masih dipenuhi rasa antusias sekaligus gugup. Sejuta per-tanyaan dan kemungkinan paling konyol menghunjami benak. *Bisa tidak, ya, saya melewati musim dingin? Apa saya akan dilihat dengan tatapan aneh karena badan kecil dan wajah Asia? Apa orang akan memusuhi saya karena*

saya muslim? Apa saya sanggup hanya makan burger *dan kentang setiap hari?*

Selain pikiran-pikiran "ajaib" tadi, saya selalu membayangkan Amerika seperti layaknya film-film Hollywood. Dipenuhi gedung-gedung pencakar langit, para pekerja kantoran yang berseliweran dengan cepat dan supersibuk, taman kota dengan kolam air mancur, dan wanita-wanita berpakaian modis dan minimalis di pusat perbelanjaan. Nyatanya, yang saya temukan justru sebaliknya.

Setelah melewati penerbangan hampir dua puluh jam, saya mendarat di Washington State yang merupakan area West Coast AS. Saya ditempatkan di Everett, sebuah kota berpenduduk sekitar 110.000 jiwa. Jalanannya sepi, sangat jarang terlihat macet. Mobil-mobil lalu-lalang dengan kecepatan sedang, dan dengan baik hatinya memberikan kesempatan pejalan kaki menyeberang. Tak ada gedung-gedung tinggi, hanya pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi. Saya perhatikan, hampir seluruh toko dan restoran memasang bendera AS. Setiap hari, lho, bukan cuma pada bulan kemerdekaan mereka.

"Saya merasa
orang Amerika justru ramah dan
bisa berbasa-basi dengan baik."

Kali pertama berinteraksi dengan penduduk setempat adalah saat acara *hiking* ke Mount Rainier, salah satu gunung tersohor di Washington State. Ketika saya dan teman-teman berpapasan dengan para bule, mereka selalu menyapa. Padahal, kenal juga tidak. Ucapan *"Hi, how's it going?"* atau *"Hey, what's up?"* acap terlontar dari mulut mereka. Saya, yang tidak terbiasa disapa orang asing, sesaat bengong sebelum akhirnya menjawab, "*Good, thanks.*" Sering saya mendengar anggapan bahwa orang Western itu dingin, kaku, dan individualistis. Namun, pengalaman saya menjungkirbalikkan persepsi tersebut. Saya merasa orang Amerika justru ramah dan bisa berbasa-basi dengan baik.

Saya sampai di AS tepat pada hari ke-13 Ramadan. Karena dingin, saya tidak terlalu merasa dehidrasi. Meski demikian, Magrib baru datang sekitar pukul sembilan malam. Jadi, dalam sehari, puasa bisa berlangsung enam belas jam. Tentunya hal ini menimbulkan pertanyaan pada teman-teman bule. Berbagai pertanyaan bahkan keprihatinan ditujukan kepada saya. "Untuk apa kamu berpuasa?" "Jadi, kalian tidak makan seharian?", "Apa kalian tidak mati?", "Apa di negaramu kekurangan makanan?". Untungnya setelah saya jelaskan, teman-teman saya ini malah antusias mendengarkan konsep puasa dalam Islam.

Menjelang Lebaran, status Facebook para mahasiswa seperantauan bunyinya sama: "*Pengin Lebaran di rumah. Kangen masakan Ibu.*" Saya tentu merasakan hal

yang sama, tetapi sebisa mungkin saya buat biasa-biasa saja. Apalagi, Islam agama minoritas di AS, momen Idulfitri tidak terasa sama sekali. Ditambah lagi, kesibukan orientasi dan kuliah saya buat untuk mengalihkan perhatian. Pada malam takbiran, seorang teman yang juga berasal dari Indonesia datang berkunjung sambil menjinjing laptopnya. "Yuk, kita *dengerin* takbir," katanya. Lalu, mengalunlah suara takbir yang syahdu dari situs YouTube. Untung ada teknologi. Meski tidak ada masjid di dekat tempat tinggal, saya masih bisa merasakan aura Idulfitri. Terharu rasanya, ini kali pertama saya berlebaran tanpa sanak famili.

Keesokan harinya, saya dan teman-teman memutuskan untuk shalat Id di kota tetangga, sekaligus kumpul dengan teman-teman yang tinggal di sana. Pagi-pagi buta kami sudah berangkat dengan bus menuju Islamic Center of Kent, tempat shalat dilaksanakan.

Lokasi tersebut berupa rumah. Ada dua rumah, masing-masing untuk laki-laki dan perempuan. Rata-rata jemaah di tempat itu berasal dari Pakistan dan Somalia. Para wanita memakai baju gamis hitam-hitam, gelang-gelang keroncong dan jilbab lebar. Sementara yang laki-laki, mereka mengenakan baju-baju longgar serupa kaftan. Tak disangka-sangka, saya bertemu rombongan ibu-ibu Indonesia. Malah saya dan teman-teman diajak makan ketupat dan opor di rumah salah seorang keluarga mereka.

Malamnya, saya dan teman-teman menggelar pesta kecil-kecilan. Tak ada ketupat, piza pun jadi. Tak ada opor,

kentang goreng pun bisa. Teman-teman nonmuslim pun mengucapkan "*Eid Mubarak!*" untuk kami yang merayakan Idulfitri. Suasana damai terasa sekali, tak peduli agamanya apa dan dari negara mana, semua melebur jadi satu. Alhamdulillah, meski jauh dari rumah, saya tidak merasa kesepian. Punya teman-teman yang sudah seperti keluarga meski kami baru sama-sama di AS selama beberapa minggu.

Tantangan selanjutnya dan yang paling penting, tentunya kuliah itu sendiri. Saya terakhir mengecap bangku sekolah pada 2008, waktu saya lulus sarjana. Jadi, begitu sehari sebelum perkuliahan dimulai, saya sempat merasa grogi.

Pertama, ini bukan semudah slogan "*Back to School*" dan bertemu teman-teman setelah melewati liburan panjang. Saya masuk ke sekolah yang baru, di negara lain, dan bukan bertemu orang Indonesia, melainkan orang-orang Amerika. *Kedua*, akan lebih mudah masuk ke lingkungan baru selama bahasanya sama. Nah, untuk kali pertama dalam hidup, saya akan menggunakan bahasa Inggris secara penuh sehari-hari, di dalam dan luar kelas.

Terakhir, saya tahu kompetisi di sini akan sangat berbeda. Jadi seorang "pendatang" tentunya akan menguras energi. Kerja keras sudah pasti. Saya tentunya tidak ingin *malu-maluin*. Keberhasilan saya bukan cuma untuk diri sendiri, melainkan juga keluarga dan negara.

Beruntung, saya *survived*. Soal sistem belajar, sebetulnya tidak terlalu beda. Dosen memberi silabus, penilaian

dari absen, kuis, tugas, dan ujian akhir. Yang menarik ada kelas *"hybrid"*, yang artinya delapan puluh persen kuliah di kelas, sisanya secara *online*, terutama untuk tugas dan forum diskusi. Di kelas, interaksi dosen dan mahasiswa berlangsung serius, tetapi informal. Tidak ada kesan "menyeramkan" karena dosen terbuka untuk berbagai pendapat maupun pertanyaan. Tak jarang dosen bertanya kepada para mahasiswa internasional tentang perbandingan situasi dengan negaranya.

Pergaulan juga menyenangkan. Meski di awal saya sering "gagap" pada *jokes* lokal. Belum lagi idiom atau bahasa slang yang membuat jidat mengernyit.

Seorang kenalan bertanya, *"So, what are you guys up to?"* Saya dan teman saling melirik, lalu kami melihat ke atas. Kami kira dia bertanya sesuatu yang ada hubungannya dengan "di atas". Sungguh menggelikan.

Pernah juga suatu hari saya melihat poster di mading kampus, ada kalimat *"Let's paint the town red!"*. Lalu, saya tanya kepada teman saya yang merupakan warga setempat. Akan ada perayaan apa, kenapa seisi kota akan dicat warna merah. Teman saya terdiam dan tak lama terbahak-bahak setelah saya menunjukkan poster. Rupanya *"paint the town red"* adalah idiom yang artinya 'suasana meriah'. Lagi-lagi saya cuma bisa mesem-mesem malu.

Di kampus ada berbagai klub dan acara yang dapat diikuti. Saya merasa sayang kalau menyia-nyiakan kesempatan. Makanya, saya ikut klub mahasiswa internasional,

> Kami menunjukkan foto-foto kosmopolitan Ibu Kota, pemandangan bawah laut di Indonesia Timur, sampai tradisi pernikahan berbagai suku.

menjadi *volunteer* di pusat kota, datang ke peluncuran buku atau pemutaran film gratis, dan bergabung di koran kampus. Mengumpulkan pengalaman sambil menambah teman.

Saya dan teman-teman juga pernah diminta untuk mempresentasikan Indonesia kepada warga kampus. Kami menunjukkan foto-foto kosmopolitan Ibu Kota, pemandangan bawah laut di Indonesia Timur, sampai tradisi pernikahan berbagai suku.

Menyenangkan rasanya melihat para bule itu tertarik dan antusias menanyakan berbagai hal, dari tempat wisata sampai kebudayaan yang berbeda dari satu daerah dengan yang lainnya. Tak jarang pula ada yang belum tahu letak Indonesia. Bahkan, kalau saya menyebut Bali juga ada yang tidak tahu.

Kami jadi seperti duta pariwisata. Meski baru lingkup kampus, saya merasa bangga sekali. Senang bisa berbagi cerita tentang Indonesia. Dan, ungkapan bahwa "Meran-

tau itu membuat seseorang jadi lebih nasionalis dan cinta Tanah Air" sungguh benar adanya.

Karena beda negara, selama merantau saya juga sempat merasa gegar budaya. Paling telak adalah soal disiplin waktu. Di Indonesia sudah umum anggapan jam karet. Jika ada pertemuan yang dimulai pukul satu, yang terjadi adalah pertemuan dimulai pukul dua. Namun, jangan harap bisa memberlakukan hal serupa di AS. Pukul dua belas, ya, pukul dua belas. Orang Amerika akan menganggap hal serius jika kita telat tanpa pemberitahuan.

Disiplin waktu juga berlaku pada angkutan umum. Di Everett busnya tidak setiap saat lalu-lalang, hanya lima belas menit atau setengah jam sekali. Lebih baik cek jadwal dulu lewat internet atau buku jadwal yang dibagikan gratis. Bus juga tidak berhenti sembarangan, hanya di *station* atau *bus stop* yang jaraknya sekitar satu kilometer satu sama lain. Jadi, kalau tempat yang dituju jauh dari *bus stop*, ya, tetap saja tidak bisa mengeluh. Jangan harap sopir mau memberhentikan bus di lokasi yang kita mau. Sudah begitu, bus tidak selalu berhenti setiap ada *bus stop*, harus ada permintaan. Untuk memberi tahu sopir, tarik tali atau pencet tombol tanda berhenti. Jangan mendadak, minimal beberapa meter sebelum *bus stop*.

Akan tetapi, bukan berarti sopir-sopir ini galak. Mereka baik hati dan ramah. Setiap penumpang naik bus pasti disapa *"hello, how're you doing?"*. Dan, begitu turun sopir selalu bilang *"thank you"* dan *"have a good day"*.

Saya pun salut dengan peraturan bus yang mengutamakan *disabled people*. Bukan pemandangan baru melihat pengguna kursi roda naik bus. Sopir akan menurunkan semacam panel di pintu bus supaya pengguna kursi roda bisa bergerak masuk. Lalu, sopir dengan telaten memasang pengaman supaya kursi roda tidak meluncur. Standar pengamanan penuh. Para penumpang juga menghargai orang-orang istimewa ini. Mendahulukan mereka untuk naik atau lewat, dan tidak mengeluh karena bus harus berhenti lebih lama ketika menurunkan para *disabled people*.

Hal lain yang membutuhkan adaptasi adalah mengenai ukuran. Begitu sampai AS, saya pusing juga mengonversi bermacam-macam hitungan. Bukan cuma dolar ke rupiah, melainkan juga temperatur suhu. Kalau di Indonesia pakai Celcius, di AS memakai Fahrenheit. Lalu, biasanya kita pakai meter dan sentimeter serta kilogram untuk tinggi dan berat badan, nah, orang Amerika memakai hitungan feet dan pound.

Ukuran baju, celana, sepatu juga berbeda. Mereka lebih sering memakai hitungan inci. Saya pernah membicarakan *heels* sepatu dengan seorang teman. Saya bilang itu dua belas, maksudnya sentimeter, eh, dia *ngotot* bilang itu cuma lima karena maksudnya inci. Dua-duanya benar, tapi enggak *nyambung*.

Yang paling berkesan selama merantau, saya jadi bisa masak. Dahulu semasa indekos di Bandung, urusan makanan gampang. Banyak warung nasi, bahkan bisa *delivery*

service. Di AS, tempat tinggal saya hanya dekat dengan satu restoran Meksiko. Jadi, mau tidak mau saya rajin berburu resep praktis. Masak, selain untuk berhemat, juga untuk melepas selera. Maklum, perut Indonesia. Makan *taco,* pasta, *burger,* piza sesekali tentu enak. Namun, seminggu tanpa nasi, sungguh mustahil.

Dalam setahun, tentu saya juga pernah merasa *homesick*. Terutama kalau sedang rindu dengan Mama, keluarga, dan teman-teman. Saya pernah menangis karena kangen rumah. Waktu itu badan sedang tidak enak, tugas kuliah menumpuk, belum lagi pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci. Sepertinya akan lebih mudah kalau ada keluarga dan sahabat di sekeliling saya.

Jika sudah merasa seperti itu, obat saya cuma berdoa. Kadang kalau sedang capek-capeknya, saya selalu mengulang-ulang kalimat penguat di dalam kepala, sekaligus "ngobrol" dengan Tuhan. Meminta kelancaran. Sekali lagi

> "Mimpi tanpa target,
> hanya akan berakhir
> di angan-angan.
> Niat dan usaha akan menyetir
> arah mimpi tersebut."

saya juga bersyukur dengan kemajuan teknologi. Informasi dan komunikasi menjadi lebih mudah. Saya bisa berinteraksi lewat *video call*, situs jejaring sosial, surel, sampai pesan pendek di ponsel.

Saya percaya segala sesuatu diawali dengan mimpi. Namun, mimpi tanpa target, hanya akan berakhir di angan-angan. Niat dan usaha akan menyetir arah mimpi tersebut.

Dari pengalaman, saya juga belajar, kalau hendak berangkat ke negeri orang—Amerika, Eropa, Asia, bahkan Antartika—jangan ciut nyali. Pergi dengan hati lapang dan niatkan bahwa apa pun bisa dilewati meski tidak ada sanak saudara. Adanya perbedaan kultur dan tradisi justru bisa memperkaya wawasan dan pikiran.

Sekarang setiap saya buka laman Facebook, di *timeline* saya berisikan kabar dari teman-teman di seluruh penjuru dunia. Jepang, India, Filipina, Kenya, Brasil, Afrika Selatan, Thailand, Kuwait, dan banyak lagi. Saya bersyukur pernah "nekat" mencoba aneka beasiswa dan pernah gagal. Kalau tidak begitu, pengalaman kemarin tidak akan seindah dan seberkesan yang saya rasakan. *Too good to be true*.

Saya ingat sekali kalimat dari Imam Syafi'i, ahli hukum Islam yang menjadi pembuka buku *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Kalimat berikut selalu saya jadikan acuan untuk mengejar mimpi dan cita-cita:

"Orang pandai dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang." ■

Melangkah Hingga Lelah

Oleh: Tussie Ayu Riekasapti

INGGRIS, bagi kebanyakan warga dari negara-negara berkembang seperti Indonesia, adalah sebuah negeri impian, tempat kesempurnaan hadir di dunia. Keindahan, kemakmuran, dan kesejahteraan berdendang menjadi satu. Utopia yang hanya angan-angan bagi kita, di sanalah tempatnya memiliki wujud.

Bagi penggemar bola kaki, di sinilah tempat para jago berlaga. Bagi penggemar musik, di sinilah asal The Beatles, Oasis, Muse, Spice Girls, dan sederetan *band-band* Brit Pop yang tenar semasa saya masih ABG. Bahkan, grup musik Indonesia, The Changcuters menciptakan lagu berjudul "Hijrah ke London" sebagai gambaran bagaimana inginnya mereka pergi ke Inggris. Namun, bagi saya yang seorang penggemar cerita dongeng, Inggris adalah Negeri Seribu Kastel, kampung halaman para putri dan pangeran, juga Tanah Air si penyihir paling kondang sejagad, Harry Potter.

Oleh karena itu, bisa dibayangkan bagaimana girangnya hati saya ketika menerima kabar bahagia itu. Saya ingat saat itu Mei 2011. Saya sedang di kantor, bukan hanya sedang bekerja, melainkan juga tengah *on air* untuk memproduseri sebuah program berita di TV swasta tempat saya berkarya. Biasanya ketika sedang *on air,* saya tidak akan menerima telepon dari siapa pun, kecuali dari atasan saya. Namun, hari itu suami saya menelepon pada jam-jam sibuk. Ini tidak biasa karena suami saya tahu persis bahwa ini jam saya *on air*. Tentu ada sesuatu yang penting jika dia menelepon pada jam seperti itu.

Dengan terburu-buru saya langsung bertanya:

"Halo ... kenapa, Yang?"

"Lagi *ngapain?"*

"Lagi siaran 'Kabar Terkini'."

"Sudah selesai siarannya?"

"Belum, ini masih siaran ... kenapa?"

"Tadi ada telepon ...."

Sesaat dia menghentikan pembicaraan. Jantung saya langsung berdentum seperti meriam yang siap meletup. Kami tengah menunggu kabar beasiswa yang diajukan suami saya untuk bersekolah ke Inggris. Firasat saya, ini berkaitan dengan pengumuman beasiswa yang telah kami upayakan selama tiga tahun terakhir. "Terus, gimana?" tanya saya tak sabar.

"Aku dapat beasiswa ke Inggris!"

“Apa? Kamu dapat beasiswa ke Inggris???” saya memekik kegirangan sehingga rekan-rekan yang tengah berada di *control room* mendelik ke arah saya.

“Alhamdulillah! Selamat, ya!” kata saya.

Setelah jatuh bangun, putus asa dan bangkit kembali, terseok-seok dan memaksa diri untuk tetap tegar, akhirnya suami saya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi S-2-nya ke Inggris. Ini pencapaian penting bagi kami karena selama tiga tahun terakhir, inilah impian dan tujuan kami: mendapatkan beasiswa S-2 ke luar negeri untuk menunjang karier suami saya. Bukan hal mudah karena berulang-ulang suami saya ditolak oleh berbagai lembaga pemberi beasiswa, melainkan akhirnya usaha kami membuahkan hasil.

Bayangan tentang kastel, pangeran, dan putri negeri dongeng pun menari-nari dalam benak saya. Kami sudah memutuskan, jika memang suami saya mendapatkan beasiswa ini, saya dan anak kami pun akan ikut berangkat. *Can you believe it? We will go to England!* Kami akan pergi ke tanah impian!

Semenjak kabar menggembirakan itu, yang terngiang di kepala saya adalah kami akan tinggal di Inggris. Mungkin di

London, Manchester, Liverpool, Newcastle, York, Birmingham, atau Leeds. Saya juga membayangkan suami akan kuliah di University of Cambridge, Oxford, Saint Andrews, King's College, atau London School of Economics.

Akan tetapi, setelah bertemu dengan suami, bayangan saya tadi hilang. Dia mengatakan bahwa akan melanjutkan studi di University of Bradford. Itu berarti kami akan tinggal di Bradford?

"Di mana itu?" ujar saya polos.

"West Yorkshire, di Inggris bagian tengah," jawab suami saya.

Suami saya sudah sejak lama ingin memperdalam bidang *international security*. Setelah mencari informasi mengenai jurusan tersebut, pencariannya mengarah pada

"Mahasiswa dari berbagai sudut penjuru dunia datang ke Bradford untuk mempelajari tentang keberagaman, kerukunan, kesetiakawanan, dan tentu saja tentang perdamaian."

Jurusan *Peace Studies* di University of Bradford. Saya pun mencari informasi mengenai universitas antah-berantah yang belum pernah saya dengar namanya itu. Ternyata universitas ini memiliki kredibilitas yang baik di Jurusan *Peace Studies*. University of Bradford adalah universitas pertama di Eropa yang memiliki jurusan ini. Mahasiswa dari berbagai sudut penjuru dunia datang ke Bradford untuk mempelajari tentang keberagaman, kerukunan, kesetiakawanan, dan tentu saja tentang perdamaian.

Maka, pada awal September 2011 suami berangkat ke Bradford, Inggris. Saya dan anak saya menyusul beberapa bulan kemudian.

Musim semi baru saja merekah dari balik cakrawala, tetapi salju masih hinggap di puncak bukit. Bukan, ini bukan musim dingin, melainkan saya masih menggigil dan mulut saya mengeluarkan uap putih seperti cerobong asap. Selamat datang di Inggris! Negara yang bagi makhluk tropis seperti kita adalah musim dingin tak berujung.

Keluarga kami akan menetap sementara waktu di Kota Bradford, West Yorkshire. Kesan pertama yang saya lihat dari kota ini adalah sepi. Mungkin karena saya tiba pada Minggu sehingga kebanyakan toko tutup dan jalanan lengang. Apa yang akan saya lakukan di sini?

Beberapa hari kemudian, saya baru berjalan-jalan mengelilingi kota. Saya cukup takjub melihat betapa banyaknya wanita yang mengenakan hijab, bahkan beberapa dari mereka tidak sekadar berhijab, tetapi juga mengenakan cadar. Di lingkungan tempat tinggal kami pun tidak sulit menemukan toko yang menjual makanan halal, bahkan kami bisa menemukan beberapa masjid di dekat rumah.

Perekonomian Inggris kini didongkrak oleh kaum pendatang yang kebanyakan berasal dari Pakistan, India, dan Bangladesh. Mereka tentu saja membawa serta budaya dan keyakinannya. Ini menguntungkan bagi kami karena tidak kesulitan untuk beribadah dan menemukan makanan halal. Terkadang sayup-sayup suara azan terdengar. Jangan ditanya bagaimana indahnya. Meski di Tanah Air kita bisa mendengar suara azan lima kali sehari, tetapi jika terdengar di negara mayoritas nonmuslim, suara azan menjadi terdengar lebih merdu.

Banyak teman "iri" ketika tahu saya pindah ke Inggris. Mereka melihat Inggris dari seberang lautan sehingga yang tampak hanya keindahan belaka. Nyatanya, hidup di negeri orang tidak selamanya indah. Contoh paling sederhana adalah saat berbelanja. Ketika hidup di Jakarta, saya memiliki sebuah mobil kecil yang siap mengantar ke mana pun saya mau, tetapi di Inggris saya harus mengandalkan transportasi umum. Celakanya, di Bradford tempat saya tinggal, hanya ada bus untuk transportasi umum dalam kota, itu pun tidak melayani semua rute. Jika saya ingin

berbelanja ke supermarket terdekat, tidak ada bus yang melewatinya karena dianggap berjarak terlalu dekat. Namun, jika ditempuh berjalan kaki, lumayan membuat pegal karena berjarak dua kilometer dari rumah dan berbukit-bukit. Di Indonesia, kita bisa menyiasati hal itu dengan naik ojek, becak, atau angkot. Di Inggris, taksi menjadi satu-satunya pilihan. Sebagai mahasiswa, tentu berat jika kami harus sering-sering naik taksi.

Saya ingat kali pertama berbelanja di supermarket, saya merasa bagaikan orang paling merana. Dengan membawa banyak barang belanjaan, saya dan suami bergantian mendorong *stroller* yang berisi Shirin, anak kami yang berusia satu setengah tahun. Padahal, jalanan menanjak dan hujan pun dengan teganya mengguyur kami. Suami saya mengajak Shirin untuk memberi semangat kepada saya yang kepayahan mendorong *stroller*. "Ayo, Bunda, semangat!" teriak si mungil Shirin. Bagi seorang ibu, adakah hal lain yang lebih menggugah hati daripada semangat yang diucapkan anaknya sendiri?

> "Di Inggris setiap hari
> saya harus putar otak untuk
> menyiapkan makanan bagi
> keluarga kecil kami."

Itu baru soal belanja, belum yang lainnya. Selama di Indonesia, saya hampir tidak pernah menginjakkan kaki di dapur. Keperluan saya di dapur paling-paling menyiapkan makanan bayi bagi anak saya. Namun, di Inggris setiap hari saya harus putar otak untuk menyiapkan makanan bagi keluarga kecil kami.

Pada awalnya saya hanya bisa menyiapkan makanan sederhana, seperti sup ayam atau ayam balado. Namun, lama-kelamaan bosan juga. Dengan bantuan informasi di internet, saya pun belajar memasak menu lain. Mungkin karena kepepet, kemampuan masak saya malah meningkat dengan cepat. Bahkan, saya sampai bisa memasak menu-menu *hardcore* Idulfitri, seperti rendang, opor ayam, sambal teri kacang, dan tentu saja lontong. Selain itu, yang juga cukup membanggakan adalah ketika akhirnya saya bisa memasak satai padang! Saya benar-benar tidak menyangka bahwa saya akhirnya bisa memasak.

Sebelum merayakan hari raya itu, bulan Ramadan juga menjadi tantangan tersendiri. Bulan Ramadan jatuh pada musim panas yang durasi siangnya sangat panjang. Total berpuasa dari imsak hingga berbuka adalah delapan belas jam! Sungguh ini adalah ibadah puasa terpanjang dalam hidup saya. Kami memulai sahur pukul 2.30 dini hari, ketika orang lain tengah pulas tidur, kemudian dilanjutkan dengan shalat Subuh pada pukul 3.00 pagi.

Sepanjang hari kami menunggu Magrib yang terasa amat sangat lambat datang, yaitu pukul 9.30 malam. Hanya

berbuka seadanya, kami langsung melaksanakan shalat Magrib disusul dengan makan malam dalam kondisi perut yang masih terasa penuh angin. Menunggu Isya pada pukul 10.30 malam pun merupakan ujian tersendiri karena harus sekuat tenaga melawan rasa kantuk. Setelah shalat Isya, barulah kami bisa tidur dengan tenang. Itu pun harus memastikan alarm sudah dinyalakan pada pukul 2.30 dini hari untuk mempersiapkan sahur keesokan harinya.

Awalnya saya tidak yakin bisa menunaikan kewajiban ini sebulan penuh, apalagi saya masih menyusui Shirin. Namun, akhirnya saya membulatkan tekad dan niat. Saya mencoba fokus pada perintah Allah untuk berpuasa. Saya meyakini, jika Allah sudah mewajibkan kepada umatnya berpuasa, tiada jalan lain selain mematuhinya. Hari-hari awal berpuasa, badan saya lemah, letih, layu, apalagi saya juga tetap melakukan kegiatan lainnya yang menguras tenaga, seperti mengurus anak, memasak, dan berbelanja. Namun, ketika akhirnya waktu berbuka tiba, tiada yang mengalahkan keindahannya meskipun kami berbuka puasa dalam kesederhanaan.

Akhirnya, setelah berpuasa selama tiga puluh hari, hari kemenangan tiba. Baru kali ini saya merasakan Idulfitri yang sungguh syahdu meskipun berada ribuan kilometer dari keluarga dan orang-orang tercinta. Kami melaksanakan shalat Id di Masjid Doha yang berdekatan dengan University of Bradford. Tak terkatakan indahnya mendengar alunan takbir. Tidak riuh, tidak gaduh, hanya takbir

lamat-lamat, tetapi menusuk ke hati paling dalam. Kami menang dalam ujian kali ini!

Jadi, siapa bilang hidup di luar negeri selalu menyenangkan? Justru hidup di luar negeri mengajarkan kepada kita kemandirian dan semangat untuk bekerja sama. Calon mahasiswa yang mencari beasiswa ke luar negeri banyak sekali yang menyangka telah mendapatkan kemenangan ketika mendapatkan surat yang menyatakan mereka adalah penerima beasiswa. Kenyataannya, perjuangan mereka yang sesungguhnya baru saja dimulai. Kehidupan kampus juga tidak semudah yang dibayangkan. Kehidupan mahasiswa dipenuhi dengan kegiatan membaca buku, menulis esai, dan tentu saja hal yang terberat adalah ketika menulis tesis.

Selain itu, ada hal-hal lain di luar perkuliahan yang cukup mengganggu. Seperti pengalaman kami ketika bermasalah dengan *landlord* atau pemilik rumah tempat kami menyewa. Kami tidak cukup beruntung untuk mendapatkan *landlord* yang baik hati. Saat tiba waktunya membayar sewa rumah, sejak pagi hari sang *landlord* sudah mengirimkan pesan untuk segera membayar. Namun, ketika *boiler* dan *heater* rusak saat musim dingin, kewajiban *landlord* untuk memperbaiki terus-menerus ditunda hingga satu

bulan, dan akhirnya baru diperbaiki ketika hal ini dilaporkan pada *student union*. Padahal, hidup tanpa *heater* atau pemanas ruangan saat musim dingin bagaikan hidup dalam badai salju.

Kezaliman yang paling kami rasakan adalah ketika *landlord* menolak untuk mengembalikan uang deposit kami, tanpa alasan apa pun. Pesan bagi siapa pun yang hendak tinggal di luar negeri, jangan langsung tergoda pada tempat tinggal yang bagus atau harga yang murah, tetapi terlebih dahulu periksa dengan teliti bagaimana perilaku pemiliknya. Biasanya di internet ataupun di media sosial selalu ada testimoni mengenai perilaku *landlord*. Hal ini yang luput kami periksa sebelum memutuskan untuk menyewa rumah.

Akan tetapi, tidak berarti kehidupan di Inggris hanya berisikan kegalauan. Tentu ada cerita-cerita indah untuk dikenang. Salah satu kota yang berkesan bagi saya dan suami adalah Liverpool. Suami saya sejak lama ingin "naik haji" ke Stadion Anfield, markas klub sepak bola kesayangannya. Maka, kami pun mencari tiket untuk menonton pertandingan di Anfield dan mendapatkan tiket untuk pertandingan persahabatan antara Liverpool dan klub asal Jerman, Bayer Leverkusen.

Keesokan harinya giliran saya yang memenuhi hasrat untuk menapak tilas grup musik legendaris The Beatles. Dengan membayar £16,5 (sekitar Rp250.000,00) per orang, kami menjelajahi masa lalu dengan rombongan Magical

Mystery Tour. Diiringi alunan lagu-lagu The Beatles, kami memulai perjalanan dengan singgah ke rumah masa kecil Ringo Starr, melewati kediaman keluarga George Harrison, mengunjungi rumah masa remaja John Lennon, dan bertandang ke rumah yang dipakai Paul McCartney untuk menulis ratusan lagu.

Kami melewati taman, tempat ibu dan ayah John Lennon bertemu dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Bagi masyarakat Liverpool, taman ini sangat berarti karena tanpa taman ini, mungkin dunia tidak akan pernah memiliki musisi sekaliber John Lennon.

Akan tetapi, tiada yang lebih menyentuh selain melewati jalan kecil bernama Penny Lane sambil mendengarkan alunan:

Penny Lane is in my ears and in my eyes
There beneath the blue suburban skies
I sit, and meanwhile back

In Penny Lane there is a fireman with an hourglass
And in his pocket is a portrait of the Queen
He likes to keep his fire engine clean
It's a clean machine

Sejak kecil telinga saya telah akrab dengan lagu tersebut. Tanpa saya sadari, bulir bening mengalir di pipi saya. Saya sendiri telah tiba di tempat yang diceritakan dalam

lagu itu. Di jalan kecil ini John Lennon pernah melangkah, pernah bernapas, dan kemudian menulis melodi dari kesehariannya.

Mendekati akhir dari perjalanan, kami melewati Katedral Anglikan St. Peter yang megah, gagah, berwarna merah tua, dan misterius. Di gereja inilah John Lennon kecil menghadiri sekolah Minggu, bernyanyi di paduan suara gereja, dan membaca Injil. Namun, tragisnya, beberapa puluh tahun kemudian lonceng gereja ini juga yang mendentangkan misa kematiannya.

Pengalaman-pengalaman tadi begitu menyenangkan. Susah payah hidup di Inggris terbayar ketika kami bisa menyisihkan uang dan menggunakannya untuk jalan-jalan. Kami juga mengunjungi Kota Newcastle. Di dekat Newcastle, terdapat sebuah desa kecil bernama Alnwick, yang masih berada di wilayah Northumberland, Inggris bagian utara. Di desa kecil ini terdapat sebuah kastel yang bagi saya adalah kastel paling istimewa. Mengapa? Karena, di kastel inilah film *Harry Potter* melakukan pengambilan gambar. Ya, kastel ini adalah Hogwarts, tempat Harry Potter mengasah ilmu sihirnya.

Kastel Alnwick berhalaman sebuah taman sangat luas, yang saat itu dipenuhi bunga-bunga musim panas yang sedang mekar, air mancur raksasa, dan rumah pohon yang bisa dinaiki orang dewasa. Memasuki kastel milik Duke of Northumberland ini, tentu akan membuat rakyat jelata seperti kami menjatuhkan dagu dan ternganga-nganga. Ke-

diaman bangsawan Inggris yang kaya raya lebih dari dua belas generasi ini memang keterlaluan indahnya! Kertas dindingnya terbuat dari sutra, peralatan makannya terbuat dari emas dan perak, lukisannya bagaikan nirwana dan patung-patungnya dibuat oleh pemahat terbaik pada zamannya. Saya tidak pernah membayangkan ada manusia yang kaya raya turun-temurun dan mendarah daging seperti itu. Apabila bangsawan Inggris saja bisa sekaya ini, bagaimana kayanya Ratu Elizabeth II, ya?

Dari Newcastle, kami menuju Skotlandia dengan menyewa mobil. Menurut saya, inilah cara terbaik menuju Skotlandia dari Inggris. Sepanjang perjalanan, mata kami dimanjakan dengan hamparan hijau padang rumput yang seakan tidak berujung. Ratusan domba gemuk berbulu putih mengunyah rumput seakan tidak ada kenyangnya. Rumah-rumah di pedesaan yang mungil dengan cerobong asapnya mengingatkan saya pada rumah peri yang saya baca dalam dongeng-dongeng karya Enid Blyton saat saya masih kanak-kanak. Rasanya saya ingin berguling-guling di atas permadani raksasa yang terbuat dari rumput hijau itu.

Tidak jauh dari perbatasan Inggris dan Skotlandia, kami melihat desa sepi yang bernama Jedburgh. Di desa ini terdapat sebuah biara tua yang kini hanya tersisa puing-puingnya. Meski demikian, puing yang tersisa tetap dijaga dengan baik sehingga masih terlihat sisa-sisa kegagahannya pada masa lampau. Di bawah biara itu terdapat

sungai kecil yang mengalirkan air yang jernih dan dingin. Ah ... inikah Skotlandia? Bila bumi bisa seindah ini, bagaimana lagi Tuhan menciptakan keindahan surga?

Kami menginap di Edinburgh, Ibu Kota Skotlandia. Kami sangat beruntung karena mendapatkan apartemen yang sangat bagus dengan harga murah. Di apartemen ini telah tersedia dapur dengan alat masak yang lengkap sehingga saya bisa tetap memasak makanan sehat untuk buah hati saya.

Perjalanan kami di Skotlandia semakin lengkap ketika mengunjungi desa kecil bernama Pitlochry dan Kota St. Andrews. Di Pitlochry kami berhenti untuk makan siang di pinggir sungai yang tepinya berbatu-batu. Di atas sungai itu terbentang sebuah jembatan gantung yang bergoyang-goyang ketika kami menitinya.

Menu makan siang saya saat itu cukup sederhana, hanya sebuah roti gandum berisi salmon asap yang berasal dari sungai di Skotlandia. Saya menyeruput teh Inggris yang diberi sedikit susu, rasanya tidak lebih baik dari teh Sariwangi yang ada di kampung halaman. Namun, pemandangan yang terhampar di hadapan saya membuat semuanya terasa nikmat.

Perjalanan hari itu kami tutup dengan kunjungan ke Kota St. Andrews, sebuah kota tua tempat berseminya cinta Pangeran William dan Kate Middleton. Kami berjalan menyusuri jalan setapak menuju tebing yang langsung berhadapan dengan laut. Angin bertiup dengan kencang,

> **Kita adalah bagaimana kita menyusun masa lalu, menjalani hari ini, dan bermimpi untuk masa depan.**

membuat rambut saya berhamburan ke arah muka. Burung bangau dan pelikan berkejaran, bersahutan, berebut ikan hasil tangkapan hari itu. Tak jauh dari tebing, sebuah katedral tua yang berasal dari abad ke-13 bertahan untuk tetap berdiri. Senyap dan renta, tetapi masih menyisakan keangkuhan dari masa lalu.

Kita adalah bagaimana kita menyusun masa lalu, menjalani hari ini, dan bermimpi untuk masa depan. Tidak ada kesulitan yang tidak akan mengandung kemudahan dan tidak ada kemudahan yang semuanya indah. Hidup adalah keseimbangan, pada saat yang bersamaan kita bisa merasakan kegetiran dan kebahagiaan sekaligus.

Ketika orang lain mendongeng tentang indahnya negeri orang, betapa teraturnya kehidupan mereka, betapa

kaya dan *gemah ripah loh jinawi*-nya mereka, jangan lupa untuk mengingat betapa kita beruntung menjadi orang Indonesia. Tuhan memerintahkan kita untuk mengembara, untuk menjelajah negeri yang jauh, hingga batas kemampuan kita. Setelah mendatangi beberapa negara lain, saya baru mengerti mengapa Tuhan memerintahkan kita untuk menjadi penjelajah.

Dalam pengembaraan kita melihat keagungan Tuhan, kita melihat kebesaran Tuhan yang tidak pernah kita saksikan di negeri tempat kita berasal. Namun, pada saat yang bersamaan, ada rasa rindu pada kampung halaman, pada keluarga, pada bau tanah, hujan, dan rumput di tempat kita dilahirkan. Saya mensyukuri nikmat Tuhan yang mengizinkan saya untuk sampai di negeri asing ini, tetapi pada saat yang bersamaan, saya juga bersyukur karena terlahir sebagai orang Indonesia. Sebuah tempat di mana matahari bersinar sepanjang hari, sepanjang minggu, dan sepanjang tahun. Jika orang-orang Eropa menanti musim

> “Mengembara
> hingga kakimu letih
> untuk melangkah dan menjelajah
> hingga dompetmu terlalu tipis
> untuk mengeluarkan uang.”

panas sepanjang tahun, kita di Indonesia memiliki musim panas abadi. Ketika orang Eropa harus puas memenuhi lidahnya dengan makanan hambar, kita beruntung karena makanan kita dipenuhi dengan rempah yang paling lezat di dunia.

Akan tetapi, sering kali kenikmatan yang kita dapatkan setiap hari luput oleh keluhan yang mencemooh bangsa dan Tanah Air sendiri. Oleh karena itu, mengembaralah, Kawan! Mengembara hingga kakimu letih untuk melangkah dan menjelajah hingga dompetmu terlalu tipis untuk mengeluarkan uang. Karena di dalam perjalanan, kita akan menemukan keindahan Tuhan. Karena dalam perjalanan, kita akan mencintai kampung halamanmu lebih dari sebelumnya. ■

Kembang Kehidupan dari Umi

Oleh: Ummy Marzudhy

BAGI Umi—sebutanku untuk memanggil ibu—hidup adalah sebuah pemberian. Hidup adalah sebuah anugerah yang luar biasa dari Tuhan. Meski menurutku kehidupan yang Umi alami tak pernah jauh dari sengsara, wanita yang melahirkanku itu tak mau melewati semua sengsara hanya dengan air mata. Ketegaran hati Umi selalu menjadi teladan untukku dan kedua adikku.

Bagi Umi, hidup juga diibaratkan sebuah taman. Taman itu akan tampak gersang jika tak ada sekuntum kembang pun yang tumbuh dan menjadi bagian dari taman itu. Bagi Umi, tangis dan tawa yang mengisi hari-harinya tak lain adalah kembang dari taman kehidupannya. Umi selalu tegar dalam setiap hal. Pun ketika Bapak berpulang ke rahmatullah untuk selamanya. Umi tegar ketika aku dan adik-adikku tumbuh tanpa sosok bapak. Umi juga masih

> Ketegaran hati Umi
> selalu menjadi teladan untukku
> dan kedua adikku.

tegar ketika harus sepanjang hari *ngasak*[1] di sawah orang, demi sesuap nasi untuk kami. Hidup yang dilaluinya teramat sukar, tetapi Umi masih bisa membagi tawa di tengah derita yang tak kunjung ada habisnya.

Sayangnya, ketegaran Umi tidak sepenuhnya menurun kepadaku. Aku ingat, ketika tahu tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) karena benturan biaya, saat itu aku mengambek nyaris seminggu. Selama itu aku cuma mengurung diri di kamar. Berkali-kali Umi minta maaf kepadaku atas keterbatasannya sebagai orangtua yang tidak bisa menunjang pendidikanku. Namun, saat itu aku benar-benar tak mau tahu.

Aku malu dan iri kepada teman-temanku. Tiap pagi mereka tetap bisa berangkat sekolah mengenakan seragam putih abu-abu. Sementara aku, hanya bisa sembunyi di balik dinding bambu rumah. Aku tidak berani melanjutkan menyapu halaman yang menghadap ke jalan raya. Aku malu kepada meraka, sekaligus iri karena tidak seberuntung mereka.

---

1 Mencari gabah sisa orang panen di sawah.

Keadaanku di rumah kala itu semakin parah. Di rumah tanpa kegiatan sekolah, cuma membuat hari-hariku kalut. Berbekal informasi lowongan kerja ke luar negeri dari radio, aku pun memutuskan untuk masuk ke Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI).

"Apa usiamu tidak terlalu muda untuk ke sana, Rum?" tanya Umi ketika kuutarakan niatku untuk ikut proses ke luar negeri.

"Pihak PJTKI akan membantu memanipulasi usiaku, Umi," jawabku.

"Apa tidak terlalu berisiko? Apalagi, kamu belum punya pengalaman kerja sama sekali," Umi masih keberatan.

"Di sana, kan, cuma mau jadi pembantu, Umi. Masalah kerja nanti akan diajari di PJTKI," aku masih berusaha meyakinkan Umi. Pokoknya niatku saat itu adalah bagaimana caranya aku bisa jauh dari rumah dan dapat uang banyak untuk membantu Umi. Apalagi, adikku butuh biaya untuk sekolah. Terlalu lama tinggal di rumah akan tidak baik untuk pertumbuhan mental remajaku, yang gagal untuk sekadar menumpang belajar di bangku SMA.

"Berkali-kali Umi minta maaf kepadaku atas keterbatasannya sebagai orangtua yang tidak bisa menunjang pendidikanku."

> Setelah kukecup punggung tangannya, aku mantap melangkah ke depan, mencari sebuah perubahan.

Maka, dengan berat hati Umi melepasku pergi. Umi tak bisa mencegahku lagi. Ini kali pertama aku meninggalkan rumah untuk jangka waktu yang akan lama dan menuju tempat yang jauh. Seorang laki-laki menjemputku pada pagi buta untuk di bawa ke PJTKI di daerah Waru, Surabaya. Umi melepasku dengan doa dan linangan air mata. Umi tidak ikut mengantarku ke Surabaya karena tidak punya biaya transportasi. Kukecup pipi adik-adikku yang masih tertidur pulas. "Arumi Anakku, jika kepergianmu kamu niatkan untuk mencari rezeki Allah, insya Allah lahir batin Umi ikhlas. Namun, kamu harus janji untuk kembali," sekali lagi Umi menunjukkan ketegarannya ketika aku pamit pergi jauh untuk kali pertama. Singkat saja pesan Umi, tetapi begitu menusuk kalbuku pagi itu. Setelah kukecup punggung tangannya, aku mantap melangkah ke depan, mencari sebuah perubahan.

"He, kerja apa melamun!" sebuah bentakan yang cukup keras mengagetkanku yang tengah mengelap kaca jendela sambil melamunkan Umi. Ah, ternyata majikan perempuanku yang sadis itu. Dengan senyum yang kupaksakan aku beranikan menatap wajahnya.

"Eh, *Siu Ce, cosan*[2]. Maaf, tadi saya melamunkan ibu saya." Dia melengos, dan aku tak acuh. Kulanjutkan pekerjaanku. Dia pun berlalu.

Aku ingat betul, dahulu ketika masih menjalani pelatihan di PJTKI, setiap malam kulantunkan doa kepada Allah untuk mempertemukanku dengan majikan yang baik dan pekerjaan yang enak. Namun, hal itu belum dikabulkan-Nya hingga saat ini.

"Itu bukti kasih sayang Allah untukmu, kamu akan menemui hikmahnya setelah kamu keluar dari situ. Percayalah, Anakku, Dia tak akan memberimu ujian di luar kemampuan pundakmu untuk memikul." Demikian nasihat Umi yang membuatku malu. Betapa penderitaan yang aku alami saat ini tidak ada apa-apanya dibanding dengan penderitaan Umi. Sejak saat itu kuputuskan untuk tidak mengeluh lagi kepada Umi. Aku lewati hari-hariku dengan lebih ikhlas meski caci maki dari majikan tambah menyiksa. Aku tak peduli, yang penting aku bisa menyelesaikan kerjaku dan digaji setiap bulan. Dengan melewati berbagai rasa suka dan duka di rantau, aku jadi mantap dalam

---

[2] *Siu ce*= nona; *co san*= selamat pagi.

menetapkan prinsip hidup. Prinsip yang terinspirasi dari ketangguhan Umi melewati arus hidup yang terkadang ganas, *sapa kang tenanan mula kuwi kang menang* [siapa yang bersungguh-sungguh, dialah pemenangnya]. Tidak ada dalam sejarah orang sukses mana pun yang hanya meraih impiannya dengan rasa putus asa. Maka, apa pun yang terjadi, aku tidak akan menyerah.

"*Le co ye faiti tak em tak a?*[3] Kalau kerjamu masih terus lelet seperti ini, nanti malam enggak ada jatah makan untukmu!" semprot majikan ketika aku belum merampungkan pekerjaan di *jan deng*[4]. Aku diam dan melanjutkan mengupas sekarung bawang bombai yang akan digunakan untuk keperluan *jan deng* besok pagi. Rupanya majikan marah karena pukul lima sore aku belum juga beranjak pulang untuk menyiapkan keperluan makan malam. Aku bingung membagi waktu untuk bekerja di dua rumah dan membantu setiap pagi dan sore di *jan deng*. Aku sudah berusaha bekerja secepat mungkin, tetapi komplain sana sini masih juga aku terima setiap hari.

Majikan tak mau tahu seberapa banyak pekerjaanku. Yang ingin dia tahu, semua pekerjaan beres dengan cepat. Aku sudah berusaha. Bahkan, aku hanya bisa duduk ketika makan siang, makan malam, dan ketika sudah jam tidur. Sarapan pun aku lakukan sambil lalu, sambil menangani pekerjaan yang tiada habisnya.

---

[3] "Kamu kerja bisa cepat, tidak?"
[4] *Jan deng*= sejenis depot atau restoran.

Pagi bangun tidur aku harus ke *jan deng* yang terletak di sebelah rumah. Kemudian, mencuci tiga mobil yang parkir di samping *jan deng,* lalu sekitar pukul 07.15 pergi ke pasar dengan berjalan kaki dan membawa gerobak dorong, belanja untuk keperluan *jan deng* yang sangat banyak.

Saat belanja inilah yang paling aku benci. Biasanya majikan menyuruhku berangkat lebih dulu dengan berjalan kaki. Karena letaknya di dataran tinggi, pasar itu memang tidak bisa dijangkau dengan kendaraan. Selang sekitar lima belas menit, majikan perempuanku menyusul dengan mengendarai sepeda. Selesai belanja, aku pulang dengan mendorong gerobak yang biasanya penuh barang belanjaan untuk *jan deng*. Pada saat aku mendorong gerobak pulang inilah saat yang paling mengenaskan. Tidak peduli panas dan hujan, aku harus melakukan ini setiap hari. Tanpa libur meski telah setahun aku di sini.

Apa yang aku alami di sini adalah kehendak dari Allah yang harus aku terima dengan rasa ikhlas. Tanpa libur dan tanpa boleh punya ponsel memberi hikmah tersendiri pada keuanganku. Aku tak perlu memikirkan uang untuk keluar liburan setiap Minggu. Aku juga tidak perlu seperti teman-teman yang bekerja di sekitar rumah majikanku, yang jebol beribu-ribu dolar hanya untuk membeli pulsa. Perlahan, tetapi pasti, aku bisa mengumpulkan uang untuk membangun rumah bambu yang selama ini jadi saksi bisu masa kecilku.

Mei 2007, tepat satu setengah tahun bekerja di Hong Kong, akhirnya aku dapat kabar bahagia dari Umi. Kami mulai mendirikan rumah dari tembok. Air mata perjuangan ini telah menampakkan hasilnya karena Allah.

Tugas membersihkan dua rumah dan membantu bekerja di *jan deng* milik keluarga majikan telah aku selesaikan dengan penuh masalah hari ini. Namun, rasa lelah membuatku tak ambil pusing dengan semua yang dikatakan majikanku. Bukannya aku bekerja tanpa konsentrasi, melainkan permintaannya yang selalu penuh emosi membuatku terkadang kalut jika harus disuruh bekerja seperti mesin. Lari sana, lari sini. Benar-benar melelahkan.

Kurebahkan tubuh lelahku di kasur tipis yang jadi alas tidurku di lantai gudang dekat dapur. Kubuka sedikit jendela supaya bau pengap di istana malamku sedikit berkurang. Bulan sabit mengintip di balik awan. Mungkin dia tengah menertawakan perjalanan hidupku yang melelahkan untuk diceritakan. Mataku jauh menerawang ke langit-langit kamar. Tinggal beberapa bulan lagi kontrak kerjaku akan selesai. Aku diambang bimbang yang teramat sangat, antara pulang dulu atau langsung mencari majikan baru.

Umi dalam suratnya menyuruhku menengok rumah terlebih dahulu barang dua minggu. Namun, setelah aku

pikir-pikir lagi, aku sayang akan biaya untuk pulang cuti yang pasti sangat mahal. Ah, baru aku sadari betapa egoisnya aku. Bukankah tentunya Umi sangat merindukan anaknya ini? Namun, hingga jauh malam aku masih juga belum bisa memutuskan untuk pulang dulu atau terus lanjut ke kontrak berikutnya.

Aku sadari benar, aku tidak akan selamanya di sini. Maka, sebelum pulang, aku harus matang-matang merencanakan akan melakukan apa kelak. Niat untuk masuk bangku sekolah lagi masih setia menggoda batinku. Kemarin, tanpa sengaja, aku menemukan selembar koran gratis di jalan pinggir pasar. Teman-temanku yang mempunyai libur setiap Minggu dapat dengan mudah mengambil koran gratis itu. Namun, bagiku, yang dalam perjanjian kontrak kerjaku tidak ada libur, sangat sulit sekali mendapatkan koran-koran seperti itu. Kalaupun pas beruntung, paling aku menemukan di pinggir jalan, seperti saat ini. Dalam potongan koran yang aku temukan itu ada iklan tentang sekolah kejar paket C atau setara SMA untuk para Buruh Migran Indonesia (BMI) Hong Kong. Aku ingin sekali mendaftarkan diri. Namun, sangat tidak mungkin untuk saat ini. Selain tidak punya libur, juga karena tanggunganku di

"Aku ingin cerdas dan berkualitas meski hanya seorang pembantu."

rumah belum selesai. Setidaknya aku harus menunggu setahun ke depan ketika aku pindah di kontrak kerja baru.

Angan-anganku kian menerawang. Aku ingin cerdas dan berkualitas meski hanya seorang pembantu. Aku berharap majikan-majikan itu tidak sekenanya saja mengata-ngatai orang sepertiku, yang jadi *kung yan*[5]-nya. Aku ingin ketika para perantau seperti kami pulang, tidak hanya setumpuk uang yang kami bawa, tetapi juga sebuah pengalaman untuk ikut berkontribusi membangun bangsa.

Baiklah, aku putuskan untuk mencari kontrak baru dan menabung sebagian gajiku untuk mengejar ketertinggalanku dalam bidang pendidikan. Aku ingin mengejar mimpiku kembali, dengan keringatku sendiri.

Kenangan bersama Umi yang cuma sekejap mata membuat suasana kerjaku penuh dengan kenangan akan rumah. Dan, rumah impian kami itu telah selesai dibangun dengan tetesan keringat dan air mataku saat kontrak pertama. Ya, meski masih belum sempurna. Yang tak kalah membuatku bahagia adalah adik tertuaku telah duduk di bangku sekolah teknik menengah (STM). Aku sangat mendukungnya dan bekerja lebih giat untuk membantu biayanya.

---

[5] *Kung yan*= pembantu.

Menikmati cuti dua minggu di rumah, aku seakan baru terbangun dari mimpi yang sesaat. Sangat kurang puas. Kini aku telah di rumah majikan baru, yang ternyata tidak kalah rewelnya dengan majikanku yang sebelumnya. *Nasib ... nasib!* gerutuku dalam hati setiap kali majikan mengoceh macam-macam.

"Bisa, kan, kamu biasa saja dalam bersikap, enggak usah sok perhatian begitu sama suamiku!" Dengan sangat kasar majikan perempuanku menghampiriku di dapur dan menyemprotkan kata-kata itu. Wajah mulusnya merah padam. Aku yang merasa tidak melakukan apa pun dengan suaminya sangat terkejut mendengar ucapannya barusan.

"Maksud Nyonya apa?" tanyaku heran bercampur sedih.

"Enggak usah pura-pura, semalam suamiku pulang malam dan kamu membukakan pintu untuk dia. Kenapa harus kamu yang membukakan, sementara dia punya kunci sendiri?!" lanjutnya sambil menatapku tajam.

Rupanya dia cemburu karena semalam aku membukakan pintu untuk suaminya yang baru pulang kerja tengah malam.

"Semalam saya akan ke toilet ketika Tuan pulang. Mendengar pintu diketuk-ketuk, saya pun mengintip dari lubang pengintip. Begitu tahu itu Tuan, saya pun membantu membukakannya. Ya, dia bawa kunci, tapi tertinggal di mobil. Silakan tanya Tuan kalau Nyonya tidak percaya." Dia melengos setelah mendengar alasan dan pembelaanku.

Keesokannya, kuputuskan berhenti dari kontrak setelah delapan bulan bekerja. Sikap majikan perempuanku yang gampang cemburu membuatku sama sekali tidak nyaman. Aku pulang ke agen dan mencari majikan baru.

Kali ini aku menjaga bayi yang baru lahir. Syukur alhamdulillah majikanku yang seorang polisi dan pegawai bank ini sangat baik. Aku menemukan suasana yang lebih nyaman dalam bekerja meski pekerjaan menjaga bayi itu sangat berat. Bagaimana tidak berat? Dalam sehari semalam aku harus selalu siap. Majikan perempuanku juga menginginkan semuanya sempurna. Namun, nenek yang membantuku menjaga bayi sangat baik kepadaku, itulah yang membuatku nyaman dan betah.

"*Co san,* Arumi," sebuah suara membuyarkan konsentrasiku. Aku menoleh, kudapati seraut wajah ayu tersenyum manis kepadaku.

"Eh, *co san,* Ester. Tumben berangkat siang?" tanyaku kepada sahabat baruku ini.

"Iya, nih, tadi harus buat bubur dulu untuk anak majikan," jawabnya sembari duduk di bangku sebelahku. "Sudah selesai pekerjaan rumah (PR) Sosiologi-mu Minggu kemarin, Rum?" tanyanya.

Aku menoleh. "Ini baru aku kerjakan sekarang. Seminggu ini bayiku sakit. Jadi, aku enggak ada waktu untuk mengerjakan PR," jawabku sambil melanjutkan tugas dari Pak Dadun, guru Sosiologi.

Jarum jam telah menunjukkan pukul sepuluh tepat. Dengan sedikit tak mengacuhkan Ester yang duduk di sebelahku, aku lanjut mengerjakan PR yang tinggal sedikit lagi. Tak berapa lama Pak Dadun pun masuk ke kelas kami.

"Selamat pagi, *co san,* Mbak-Mbak semua," sapa beliau dengan logat Sunda-nya yang kental.

"Selamat pagi, Pak, *co san,*" teman- teman sekelas pun membalas sapaannya dengan serempak. Setelah sedikit berbasa-basi, Pak Dadun pun melanjutkan materi Sosiologi minggu kemarin, dengan materi globalisasi. Ini adalah pertemuan kedua belas sejak aku masuk ke sekolah kesetaraan kejar paket C atau setingkat SMA. Sekolah ini didirikan oleh Bapak Iwan Giwangkara dari Jakarta. Keinginanku untuk sekolah lagi akhirnya terlaksana pada tahun pertama kontrak ketiga. Setelah mengantongi izin dari Umi, kuputuskan untuk mengisi hari liburku pada minggu untuk melanjutkan pendidikanku.

Dalam sebulan, aku masuk sekolah dua kali. Setiap pertemuan dibimbing langsung oleh dosen dari Indonesia. Waktu belajar dimulai pada pukul 10.00 hingga pukul 16.00. Meski sebulan hanya dua kali, banyak di antara teman-teman yang datang terlambat. Pihak sekolah selalu maklum karena bagaimanapun mereka punya tanggung

jawab kerja di rumah majikan sebelum berangkat libur. Aku sendiri juga harus masak bubur untuk bayi majikanku dan harus bersih-bersih rumah dulu. Namun, selama ini aku selalu berusaha masuk kelas tepat waktu. Sayang jika ketinggalan materi.

Kurasakan waktu memelesat kian cepat. Tak terasa aku memasuki tahun kedua di majikanku yang sekarang. Bayi mungil yang aku jaga semenjak baru lahir kini tumbuh menjadi balita yang lucu dan menggemaskan. Di tengah kesibukanku bekerja, sekolahku masih berjalan dengan aman. Bahkan, kini aku harus belajar ekstra keras untuk menghadapi ujian nasional.

Pertemuan pada Minggu selalu digunakan untuk pendalaman materi. Jika tidak ada dosen yang mengajar di kelas, aku berkumpul bersama teman-teman sekelas dan belajar di perpustakaan umum di depan Causeway Bay.

> “Aku menyiasati dengan membawa modul ke mana-mana, sambil mengasuh bayi.”

Pokoknya, tiada Minggu tanpa belajar. Meski demikian, kegiatanku di taekwondo yang aku ikuti sejak sebelum masuk sekolah tetap berjalan.

Belajar dengan maksimal di tengah padatnya pekerjaan memang sulit. Apalagi, bayi yang aku asuh masih dalam tahap tumbuh kembang yang sangat aktif. Aku harus mengawasinya sepanjang waktu. Aku pun menyiasati dengan membawa modul ke mana-mana, sambil mengasuh bayi. Meski demikian, aku tetap kesulitan, terutama di pelajaran Matematika. Aku tidak bisa mengerti pelajaran itu meski selalu mempelajari modul.

Di tengah perjuanganku menghadapi UAN, tiba–tiba Umi memintaku segera pulang. Dari bibiku aku ketahui bahwa Umi sakit-sakitan, apalagi setelah ditinggal adik tertuaku bekerja di Balikpapan pascalulus STM. Aku meminta Umi bersabar hingga aku merampungkan ujian. Umi setuju. Maka, dengan pikiran setengah semrawut karena memikirkan keadaan Umi, aku pun mengikuti ujian.

Sebulan setelah ujian, hasilnya pun dibagikan. Dengan hati berdebar aku mengambil hasil ujian. Deg! Begitu selembar kertas di dalam amplop berhasil kubuka, aku langsung lemas. Aku tidak lulus! Nilai rata-rataku memang 7, tetapi nilai Matematika-ku di bawah 4. Dengan kesedihan luar biasa aku menelepon Umi.

Di seberang sana Umi sibuk menenangkan batinku. Lalu, membujukku untuk meneruskan di Indonesia. Aku pun pulang, memenuhi panggilan Umi.

Merasa mimpiku belum terwujud, aku pulang dengan senyum yang nyaris hilang. Umi dengan sabar memberiku suntikan semangat dan pengertian. "Mungkin Allah masih menunda kesuksesan untukmu di hari depan. Dia ingin kamu berjuang lebih keras lagi, *Nduk*." Aku mencoba mencerna nasihat Umi untuk menawarkan kesedihan batinku.

Sebulan setelah di rumah, Umi menyuruhku menikah. Aku kaget bukan kepalang. Seakan baru tersadar dari mimpi, aku baru sadar jika aku tak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Aku tak punya bayangan menikah dengan siapa dalam waktu dekat. Tahu akan kebingunganku, ternyata Umi telah punya calon untukku, putra temannya. Aku yang sebelumnya tidak pernah jatuh cinta mengikuti saja permintaan Umi.

Ruli Ibnu Bachtiar resmi menjadi suamiku. Namun, beberapa bulan setelah menikah, dia harus melanjutkan kontrak kerjanya di Malaysia. Oleh karena itu, kuputuskan untuk kembali juga ke Hong Kong. Dengan bantuan suamiku, aku merayu Umi untuk mengizinkanku kembali ke Hong Kong, memeluk mimpiku yang tertunda. Anehnya, dengan ringan Umi mengizinkanku. Ternyata aku disuruh pulang hanya untuk menikah. Umi tidak mau aku larut dalam cita-cita dan melupakan sunah Rasul.

> Hidup adalah
> taman yang indah
> jika kita menanaminya dengan
> kembang perjuangan.

Majikanku yang baru memberi dukungan penuh dengan kegiatan belajarku yang kadang sangat ekstrem. Aku kadang baru tidur pukul 2.00 pagi. Aku benar-benar tidak ingin gagal lagi! Alhamdulillah, aku lulus di ujian susulan.

Kini, selain sibuk menulis di majalah *Iqro,* aku juga masih aktif di taekwondo untuk mengoleksi medali sebanyak mungkin. Tiga medali telah berhasil menghiasi dinding rumahku. Ke depannya aku ingin mengumpulkan modal untuk melanjutkan kuliah di Indonesia. Hidup adalah taman yang indah jika kita menanaminya dengan kembang perjuangan. Sebuah mimpi juga tidak ada yang mustahil jika kita selalu berusaha. ■

Berbakti, Harga Mati

Oleh: Awiek Libra

"BRAAAK!"

Pintu kamar yang terbuat dari anyaman bambu itu seakan hendak lepas dari engselnya. Derit ranjang bambu pun menyusul tatkala kuempaskan tubuhku di atasnya. Tangisku pun pecah. Rasa sesak yang hebat menyusup di dada karena emosi yang tengah meletup-letup dan sulit kukendalikan.

Masih teringat jelas wajah cerah Emak yang mengabarkan kepada keluarga bahwa aku akan mempunyai adik lagi. Itu berarti, aku akan mempunyai lima orang adik. Sungguh, aku tak mampu menerima kenyataan ini. Di usiaku yang sudah remaja aku mesti mempunyai adik lagi yang masih bayi?

Aku tak mampu menyembunyikan rasa malu yang menyeruak di antara emosi hatiku. Tak bisa kubayangkan,

betapa kasak-kusuk tetangga yang akan menggunjingkan orangtuaku yang tak mampu memberi makan sampai kenyang anak-anaknya, tetapi pandai "mencetak" anak.

Aku tergugu di atas bantal kumal kesayanganku. Tanganku mencengkeram erat tikar pandan alas tidurku, pertanda kemarahan di dadaku belum mereda. Perasaanku bergolak tak menentu. Kekesalan yang berkecamuk di dalam hati akhirnya menimbulkan rasa kecewa yang mendalam kepada orangtua yang telah dengan susah payah membesarkanku.

Hari berganti hari, aku masih belum mampu menerima kenyataan yang ada. Sebaliknya, rasa kecewa di hatiku makin bertambah dalam dan membuatku mulai menjauhi orang yang telah melahirkanku ke dunia ini.

"Nduk, mbok, ya, aja nganggo klambi sing kaya ngana kuwi! Disawang ora pantes, Nduk,"[1] tegur Emak ketika suatu hari melihatku berpakaian ketat untuk mengutarakan kemarahan di hatiku.

"*Ya, ben! Aku seneng, kok!*"[2] jawabku dengan nada tinggi seraya berlalu dari hadapan Emak yang diam termangu di tempatnya berdiri.

---

1 "*Nduk,* jangan memakai baju yang seperti itu! Tidak pantas dilihat, *Nduk.*"
2 "Biar saja! Aku senang, kok!"

Walau sering kulihat beliau meneteskan air mata karena merasakan kelakuanku yang makin tidak tahu aturan, aku tetap tidak memedulikannya. Aku, yang telah tertutup kabut keegoisan, berusaha menutup mata dan telinga atas derita hati yang dirasakan beliau.

Seiring berjalannya waktu, Bapak dan Emak akhirnya menyerah. Mereka tidak lagi menegur segala kelakuanku yang keliru. Mereka hanya diam seraya menahan duka di dalam hati. Aku pun makin merasa jauh dari rengkuhan cinta kasih orangtua.

Aku yang jenuh karena tak mampu menerapkan rasa ikhlas dalam diriku akhirnya memutuskan untuk merantau.

"*Nduk, Emak njaluk ngapura ta, Nduk. Emak, ya, ora kepengin duweni anak maneh, tapi kudu piye ta, Nduk? Emak kadung 'isi'. Iki titipane Gusti Allah, yen dibuak ora ilok. Emak wedi kena gadhane Gusti, Nduk. Aja lunga ta, Nduk! Hong Kong kuwi neng ngendi parane? Yen ana apa-apa, piye olehku goleki, Nduk*?"[3] suara memelas Emak diiringi isak tangis terdengar sangat memilukan hati.

Wanita penjual kayu bakar itu menundukkan wajahnya dalam-dalam. Seakan tidak mengizinkan aku untuk melihat raut duka yang terpahat jelas di gurat wajahnya, yang tampak lelah dan makin tua.

---

[3] "*Nduk*, Emak minta maaf, ya, *Nduk*. Emak juga tidak ingin punya anak lagi, tapi harus bagaimana lagi, *Nduk?* Emak telanjur hamil. Ini titipan Allah, kalau dibuang, ya, tidak baik. Emak takut kena karma, *Nduk*. Jangan pergi, ya, *Nduk!* Hong Kong itu di mana? Kalau ada apa-apa, bagaimana caranya mencarimu, *Nduk?*"

"*Mak, tenang waelah! Masalah iku wis ana sing ngatur dhewe.*"[4]

Dengan susah payah kuyakinkan Emak dan Bapak untuk melepasku merantau. Akhirnya, dengan berat hati mereka pun memberi restu kepadaku untuk mencoba menapaki "kehidupan baru" di negeri asing.

Hawa pengap disertai mendung tebal yang menggelayuti langit senja mengiringi langkah kakiku yang terburu-buru. Aku berjalan bersama agen tenaga kerja yang hendak membawaku bertemu dengan calon majikan di daerah Lok Fu, Hong Kong.

Senyum ramah seorang wanita separuh baya menyambut kedatanganku di pintu masuk rumahnya. Sebagaimana layaknya seorang pekerja yang masih baru, aku pun diperkenalkan pada semua penghuni rumah. Lalu, dia menerangkan tentang kewajibanku. Membersihkan rumah, memasak, serta merawat seorang anak balita. Menjaga nenek yang telah berusia sekitar delapan puluh tahun pun tak luput menjadi bagian dari pekerjaanku. Selain itu, sang majikan juga menjelaskan tentang beberapa hak yang akan kudapatkan ketika bekerja di rumahnya, termasuk gaji *under* yang akan kuterima pada tiap akhir bulan. Aku tersenyum bahagia.

[4] "Mak, tenang sajalah! Masalah itu sudah ada yang mengatur."

Senyum kebahagiaan karena mendapatkan majikan yang baik itu segera berubah menjadi duka yang berkepanjangan. Aku, yang kurang menguasai bahasa utama masyarakat Hong Kong, merasa kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan majikan, utamanya sang nenek. Pada mulanya, majikanku masih bisa memahami. Namun, lama-lama mereka merasa jengkel. Ditambah pula dengan hasil masakanku yang tidak sesuai dengan standar rasa yang mereka harapkan.

"Malam ini kamu tidak boleh makan dengan lauk!" Mata majikan perempuanku seakan hendak melompat keluar dari kelopaknya. Dia sangat marah mendapati sayur *tau miu* yang kumasak berwarna kekuningan karena kelamaan ditumis.

Aku berdiri gemetaran di dapur. Air mata tiada henti mengalir dari kedua sudut mataku, jatuh di atas nasi yang ikut bergetar di atas jari-jari tanganku yang mulai tampak kurus.

Hari-hari kulalui dengan balutan penderitaan. Kata-kata pedas serta cacian sang majikan telah menjadi menu

"Aku rindu akan lembutnya kasih sayang beliau yang selama ini berusaha kudustakan."

wajib yang mesti kusantap setiap hari. Tak jarang, si nenek yang memang dari awal tidak begitu menyukai kehadiranku memfitnah dengan kesalahan yang tidak pernah kulakukan. Semua itu menambah daftar panjang penderitaanku.

Setiap kali hatiku tergores pedihnya duka di perantauan, setiap itu pula sosok Emak yang sederhana menari-nari di pelupuk mataku. Aku rindu akan lembutnya kasih sayang beliau yang selama ini berusaha kudustakan karena tertutup tabir keegoisan. Ingin sekali, walau lewat telepon, aku memohon kepada beliau agar sudi mengampuni semua kesalahan yang pernah kulakukan pada masa lalu. Namun, semua hanya tinggal hasrat terpendam. Aku tidak punya cukup nyali untuk melakukannya. Untuk menenangkan kegundahan, kupanjatkan doa dan rintihan kepada-Nya, pemilik segala yang ada di dunia. Kuadukan berjuta penyesalan di dalam jiwa.

Lama-kelamaan kegelisahanku mencapai puncaknya. Aku dihantui rasa bersalah yang sangat besar kepada orangtua. Dengan mengumpulkan semua keberanian kupaksakan diriku untuk meminta maaf kepada mereka.

"*Bapak, sepinten-pinten lepat kula, kula nyuwun agunging pangapunten kalih Panjenengan*,"[5] itulah kalimat yang terlontar kali pertama ketika telingaku mende-

---

[5] "Bapak, seberapa pun kesalahanku, aku benar-benar minta maaf kepada Bapak, ya."

ngar suara Bapak menyapaku lembut lewat telepon milik tetangga.

Beberapa saat suasana menjadi hening. Tiada suara yang terdengar dari seberang sana, hanya isak tangis yang sesekali tertangkap oleh gendang telingaku. Bapak menangis dan aku semakin merasa berdosa karenanya.

Dalam pacuan degup jantung yang makin tidak beraturan, kudengar suara berat Bapak memecah keheningan. "*Iya, Nduk. Bapak tansah ngapura sepira-pira luputmu. Muga-muga Gusti Allah tansah paring pangayoman kanggo anakku neng saba paran, ya, Nduk*."[6]

Kami berdua pun menangis sesenggukan. Perasaanku campur aduk antara duka dan bahagia. Tumpukan beban yang membelenggu pikiranku selama ini terasa berkurang karena pengampunan dari lelaki yang begitu menyayangiku itu. Namun, hatiku belumlah sepenuhnya merasa tenang. Aku masih sangat mendambakan suara lembut wanita yang telah mengandungku selama sembilan bulan sepuluh hari, wanita yang telah kucabik-cabik ketenangannya karena kedurhakaanku. Aku ingin beliau menyapaku, memarahiku, serta memberikan pengampunan untukku.

Mulai saat itu, setiap kali ada kesempatan, aku selalu meluangkan waktu untuk memberi kabar kepada keluarga. Walaupun aku harus bersabar, menelan duka dan kecewa

---

[6] Iya, *Nduk*. Bapak memaafkan semua kesalahanmu. Semoga Allah selalu melindungimu di peratauan, ya, *Nduk*."

karena tidak pernah mampu mendengar suara Emak yang sangat kurindukan.

> "Walau di hatiku begitu mendambakan berbicara dengan Emak, aku tetap berusaha untuk maklum."

"*Emakmu ana omah, ora isa mrene nampa teleponmu. Emakmu repot lho, Nduk.*"[7] Aku harus merasa puas dengan jawaban yang sama setiap kali menanyakan keberadaan Emak.

Walau di hatiku begitu mendambakan berbicara dengan Emak, aku tetap berusaha untuk maklum. Aku berusaha berpikir positif, mungkin Emak sangat repot mengurus adik bungsuku yang tentu saja baru dilahirkan. Sementara aku tahu persis, tetanggaku yang punya telepon, rumahnya cukup jauh dari rumah orangtuaku. Aku hanya mampu berdoa semoga Allah senantiasa memberikan limpahan rezeki dan kesehatan untuk orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku itu.

Genap setahun bekerja di "rumah derita", aku harus menandatangani selembar surat pemecatan dari majikan.

---

[7] "Emakmu di rumah, tidak bisa ke sini untuk menerima teleponmu. Emakmu lagi sibuk, *Nduk*."

Tanpa sengaja, aku telah melakukan suatu kesalahan besar, menjatuhkan balita mereka.

Malam yang pekat diiringi rintik hujan yang membasahi daun-daun pisang menjadi saksi bisu debaran jantungku yang tiada menentu ketika menapakkan kaki kembali di tanah kelahiranku.

Gubuk bambu yang telah kutinggalkan setahun yang lalu pun tidaklah banyak mengalami perubahan. Hanya bunga melati yang ditanam Emak tidak lagi terlihat menghiasi kebun kecil di dekat pintu masuk rumah.

Sesosok pria yang dulu selalu mendongengkan cerita sebagai pengantar tidurku tampak berdiri di depan pintu kayu yang telah kuketuk beberapa kali tadi. Tampaknya, kedatanganku yang tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepadanya, membuat pria tua itu tercengang beberapa saat. Tangannya yang mulai keriput berusaha menghapus air mata yang mulai membasahi pipinya yang telah dipenuhi gurat ketuaan.

Aku berlari ke dalam dekapan hangatnya. Beliau pun memeluk erat sembari mencium kepalaku.

"*Bapak, kula nyuwun pangapunten*, *Pak,*"[8] suaraku terbata diiringi isak tangis.

---

[8] "Bapak, aku minta maaf, Pak."

Setelah beberapa saat terlarut dalam tangis kebahagiaan karena bertemu Bapak, aku pun menyeruak masuk ke rumah. Dalam suasana remang-remang karena hanya mengandalkan nyala lampu minyak tanah, kulihat kelima adikku tengah tertidur dengan pulas di atas dua ranjang bambu yang ditempatkan dalam satu ruangan.

"*Bapak, Emak wonten pundi, Pak*?"[9] akhirnya kulontarkan pertanyaan sebagai pengganti rasa penasaran hatiku yang sedari tadi tidak mendapati kehadiran Emak di hadapanku.

Bapak yang sedari tadi mengikutiku dari belakang hanya diam terpaku. Pandangannya lembut menatapku. Aku merasa aneh dengan sikap beliau.

"*Nduk, tabahna atimu, ya! Emakmu wus diceluk marang Gusti Allah telung wulan kepungkur, Nduk.*"[10]

Suara Bapak yang lembut terdengar bagai halilintar yang dahsyat menyambar tubuhku. Seketika badanku terasa panas dingin. Aku terduduk lemas di tanah. Dadaku sesak, bergemuruh bak badai yang tengah mengamuk. Aku tak sanggup berkata apa-apa lagi. Pedih begitu menyayat kalbuku sebelum akhirnya semua gelap dan aku tidak ingat apa-apa lagi.

Setelah sadar, kudapati beberapa tetangga telah berkerumun di dekat tempatku terbaring. Aku pun mena-

---

9 "Bapak, Emak di mana, Pak?"

10 "*Nduk,* tabahkan hatimu, ya! Emakmu sudah dipanggil Allah tiga bulan yang lalu, *Nduk*."

ngis tersedu, menangisi kepergian Emak yang sangat aku cintai dan rindukan.

"*Sabar, ya, Nduk! Sabar! Istigfar! Nyebut dening Gusti!*"[11] para tetangga berusaha menenangkanku.

Setelah semalam menangis, aku bulatkan tekad untuk ziarah ke makam Emak walau Bapak menyarankanku untuk menenangkan diri dulu.

Gundukan tanah yang masih agak basah, bernisankan batu semen itu tampak teduh dan damai di bawah rimbun pohon beringin yang melindunginya dari sengatan sinar matahari.

Kutatap dengan linangan air mata tempat peristirahatan terakhir seorang wanita yang sederhana dan penyabar itu. Taburan bunga tanda cinta dan kasihku kepada beliau berjatuhan dari dalam genggaman tangan, beriring dengan alunan doa yang terucap dari bibirku. Berharap Emak mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Ketika sampai di rumah kembali, kupeluk adik kelimaku yang masih berusia enam bulan. Kucium dengan penuh kasih sayang.

"Dik, maafkan aku. Karena aku, Adik tidak bisa merasakan kasih sayang seorang ibu. Karena aku pula, beliau sakit sampai harus meninggalkan kita semua," bisikku lirih dengan berderaian air mata, wujud dari penyesalan hatiku yang sangat mendalam.

---

[11] "Sabar, ya, *Nduk!* Sabar! Istigfar! Ingat Allah!"

Setelah beberapa bulan tinggal dengan orang-orang yang sangat kusayangi, aku pun memutuskan untuk kembali merantau. Namun, kali ini aku pergi dengan menggenggam sebuah harapan. Harapan untuk mengubah keadaan keluargaku yang sangat memprihatinkan. Pun demi memperbaiki hidup serta masa depan adik-adikku.

Ketika musim dingin mulai tergantikan oleh musim semi, aku telah kembali menapakkan kakiku di negeri subtropik yang dahulu telah menggoreskan kenangan pahit di dalam lembaran hidupku.

Walau rasa bersalah atas meninggalnya Emak masih terus menghantui, aku berusaha tegar. Kuhibur hatiku dengan selalu melaksanakan wasiat terakhir Emak, yaitu tidak meninggalkan shalat yang menjadi tiang agamaku walaupun harus melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dan tidak bisa sesempurna ketika di negeri sendiri.

"Emak, semoga Allah memberimu tempat yang damai di sisi-Nya. Tenanglah, Mak! Aku akan merawat dan menyayangi keluarga kita. Aku pun akan berusaha mematuhi semua nasihatmu, Mak. Menjadi anak yang baik dan berbakti. Mak, aku sangat mencintaimu." Kupanjatkan doa di tiap sujud malamku. ■

Biskuit Italia

Oleh: Isyana Fadhila

TEMAN-TEMAN gue sering bilang bahwa gue adalah orang yang suka mengkhayal, bermimpi, dan berimajinasi. Oke, mari kita luruskan di sini. Sebenarnya, gue adalah orang dengan tipe visual. Jadi, kalau ada teman yang cerita bahwa dia lihat abang becak mainan iPhone dan tiba-tiba salto pas ngangkat telepon, gue pasti langsung membayangkan keseluruhan adegan itu. Lengkap dengan pakaian si abang becak, topi capingnya, iPhone di tangannya, cat becaknya yang berwarna hijau, gaya saltonya, dan lokasi tempat dia narik becak. Imajinasi di kepala gue memang benar-benar detail.

Sewaktu baru berumur empat tahun, duduk di bangku TK kelas nol besar, dan baru berhasil minum tanpa dot, gue sudah mendeklarasikan cita-cita dengan lantang di depan Mama dan Ayah. "Nyanya mau jadi dokter dan sekolah di Eropa!" teriak gue pada waktu itu.

Pada saat itu Nyanya kecil belum punya bayangan sama sekali di mana Eropa berada. Apalagi, cara ke sana yang ternyata membutuhkan biaya besar. Cari beasiswa ke Eropa? Enggak semudah itu. Namun, enggak ada kata "enggak bisa" ketika Malaikat mendengar mimpi yang kamu teriakan dengan lantang. Malaikat pasti akan mencatat dan memberikannya kepada Allah. *Man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.

Beberapa tahun lalu, gue baru saja lulus S-1 dari salah satu universitas negeri di Bandung. Berbekal ijazah, doa orangtua, dan bismillah, gue keluar-masuk kantor-kantor di Jakarta dan Bekasi untuk mencari pekerjaan. Setelah sebulan penuh *jobless*, akhirnya gue diterima di program *management trainee* di salah satu perusahaan biskuit yang terkenal di Indonesia dan Australia. Di perusahaan ini gue nyaris mendapatkan semua yang gue harapkan: *settle* secara finansial, lingkungan kerjaan yang *supportive*, kerjaan yang menantang, dan kepuasan untuk jalan-jalan ke luar kota.

Setelah setahun kerja, gue iseng buka-buka tumpukan kertas sewaktu kuliah. Tanpa sengaja, gue lihat satu kertas kumal penuh coretan warna-warni dengan judul "*Board of Wishes*". Gue baca satu-satu *list* mimpi yang hanya ada lima, yang ajaibnya semua jadi kenyataan sampai sedetail-detailnya. Contohnya, gue tulis di situ: *Get the "I love this job" in the glorious company with high salary*. Begitu juga beberapa hal lainnya yang ternyata jadi kenyataan, kecuali dua hal: *finding him* dan sekolah ke luar negeri.

> Gue akhirnya membuat *Board of Wishes* yang baru, lengkap dengan gambar salah satu universitas di Eropa, dan tulisan bismillah di ujung bawah kanan kertas itu.

Akhirnya, gue mikir, kalau enggak sekarang memutuskan untuk kuliah di luar negeri, kapan lagi? Gue akhirnya membuat *Board of Wishes* yang baru, lengkap dengan gambar salah satu universitas di Eropa, dan tulisan bismillah di ujung bawah kanan kertas itu. Sejak saat itu, gue selalu menyempatkan diri untuk mencari beasiswa di internet. Gue juga buat daftar universitas-universitas terbaik di dunia yang ada di Eropa.

Bagi gue, buat apa punya mimpi kalau cuma menjadikannya sekadar mimpi, hanya indah ketika kita menutup mata, tetapi buyar ketika kita terbangun dari mimpi itu? Kalau punya mimpi, ya, kejar dan berdoa!

Setelah beberapa kali berkirim surel dengan pihak universitas dan mendaftar beasiswa sana sini, gue akhirnya memasrahkan semuanya kepada Allah. Dan, tanpa diduga, pada Mei 2011, gue dipercaya untuk berkontribusi di salah satu *brand* biskuit untuk memperluas pasar. Bos baru, tim

baru, dan pekerjaan baru membuat gue lupa dengan beasiswa-beasiswa itu.

24 Juni 2011

Hari itu gue sudah capek banget dan pengin pulang cepat. Jadilah pukul 6.00 sore gue mulai ngebut mengirim surel *agency*, *brand team,* dan lainnya sambil menelepon sana sini. Tujuan gue cuma satu: jangan sampai lembur pada Jumat!

"Eh, Ka, bos gue ke mana, ya?" tanya gue kepada Rika, salah seorang teman kantor kesayangan gue.

"Bos lo lagi di kamar mandi, buruan kita kabur!" jawabnya heboh.

Baiklah! Langsung gue mematikan komputer sambil beres-beres meja yang sebenarnya cuma menyatukan kertas-kertas yang berserakan di atas meja dan dipinggirkan ke pojokan.

Hap! Akhirnya, gue duduk dengan manis bersama tiga teman MT gue lainnya di bangku tengah di mobil. Suasana ceria dan ramai karena membahas rencana seputar *weekend*. Tanpa sengaja, gue lihat ada notifikasi pesan masuk di ponsel gue. Semoga saja bukan dari *agency*.

Gue buka surel itu, baca sekilas, kemudian ditutup lagi karena surelnya pendek banget dan pakai bahasa Inggris, kalaupun dari *agency* paling bukan hal yang *urgent* banget. Namun, tiba-tiba gue diam dan mencolek Ika.

"Ka, coba baca, deh, *email*-nya?"

"Nyanya! Lo diterima di Italia!"

"Eh, beneran enggak, sih?" tanya gue enggak percaya.

"Beneran Nyanya, lo diterima!!" kata Rika enggak sabar.

Manusia punya hak untuk bermimpi, tetapi dia punya kewajiban untuk mengejar mimpi-mimpinya itu.

Rintangan berikutnya ternyata adalah keluarga gue, bagaimana meyakinkan mereka bahwa Italia adalah pintu untuk mencapai mimpi masa kecil gue. Orangtua gue kaget karena gue masih mengejar mimpi zaman TK itu.

"Ayah kira Nyanya cuma ngomong doang mau sekolah di Eropa," kata Ayah.

"Itu mimpi Nyanya, Yah ...," jawab gue.

"Jauh banget di Italia. Kalau Ayah dan Mama kangen bagaimana? Kuliahnya dua tahun? Kapan nikahnya? Siapa yang bantu-bantu keuangan keluarga nantinya?" dan rentetan pertanyaan lain yang tak kunjung habis.

Nyaris dua minggu setelah kabar bahagia dari Italia tersebut gue masih saja beradu argumen dengan Nikmal, adik gue satu-satunya. Menurut dia, untuk S-2 ambil di Indonesia, toh, negeri ini punya banyak universitas yang sangat kompeten.

"Pengalaman tinggal di Eropa adalah hal yang enggak bisa dibayar sama apa pun," kata gue kesel.

"Tapi, itu namanya Kakak egois karena enggak mikirin Mama sama Ayah di sini, maunya jalan-jalan di sana doang!"

Hampir seminggu gue dan Nikmal sama sekali enggak bicara. Kalau ketemu, pasti berantem dan ada prosesi banting pintu persis adegan sinetron. Melihat situasi ini, akhirnya Ayah dan Mama berusaha merelakan keputusan gue dan meminta gue untuk shalat Istikharah terlebih dahulu.

Akhirnya, selama empat hari berturut-turut gue shalat Istikharah. Cara Istikharah yang paling manjur adalah setelah shalat dan berdoa di antara dua pilihan itu, kita banyak berzikir dan langsung berusaha tidur, jangan melakukan hal-hal lainnya. Insya Allah, jawaban Allah akan kita dapat melalui mimpi dan keyakinan hati. Dan, alhamdulillah, dua hari berturut-turut gue mimpi kastel dan lapangan yang tertutup salju.

23 Oktober 2012

Di sinilah gue sekarang, Calabria, Italia Selatan. Cemas menunggu datangnya musim gugur di negeri ini. Namun, kecemasan ini enggak seberapa dibanding kekalutan gue waktu kali pertama datang. Pada hari pertama tiba di kompleks apartemen kampus, gue sudah diusir oleh perempuan yang seharusnya jadi *house mate* gue.

Gue dan beberapa mahasiswa dari Italia sampai kampus sekitar pukul 17.30 CEST[1] pada 21 September 2011. Kami langsung dijemput oleh tim kampus. Setibanya di kampus, kami diberi nomor apartemen dan kamar. Begitu sampai di apartemen yang berbentuk rumah itu, gue deg-degan, takut para mahasiswa lamanya *jutek-jutek*. Dan, rasa takut gue ini benar-benar jadi kenyataan. Para penghuni lama enggak setuju gue ditempatkan di situ karena gue belum bisa bahasa Italia, dan yang lebih menyakitkan, mereka beralasan bahwa apartemen itu sudah penuh. Padahal, pihak kampus pasti sudah memperhitungkan jumlah maksimum penghuni apartemen.

Untungnya, Mia, salah seorang anak Indonesia, mengajak gue untuk tinggal bersamanya. Kompleks apartemennya berbukit-bukit, indah, dan membuat betah. Gue lega setengah mati dan bersiap-siap pindah dibantu Rifky, sahabat sekaligus partner kerja gue di perusahaan sebelumnya. Sewaktu akan keluar dari kompleks apartemen, kami berpapasan dengan dua mahasiswa China yang terlihat baru menjejakkan kaki di sana.

"*Excuse me, do you know where is blocco 11*?" tanya salah seorang dari mereka.

"*Oh, yes, I live there ... just go up there. By the way, in which room do you live*?" tanya Mia.

"*Room Number 16* ...," jawab mahasiswa China itu.

"*It's my room* ...," jawab Mia terkejut.

---

[1] Central European Summer Time.

"*Really? So you're my room mate. I slept with my friend since 2 days ago because I don't like to sleep alone*," jelas si mahasiswa China dengan raut gembira.

Dan, gue pun cuma bisa menelan ludah panik.

Akhirnya, setelah bernegosiasi, jadilah pada hari itu gue menginap di kamar Mia dan Laura—si mahasiswi China—dan tidur di atas tumpukan selimut dan sajadah. Perjuangan gue untuk mendapatkan kamar dan teman serumah sepertinya akan panjang. Selama dua minggu setelahnya, gue pindah-pindah menginap dari satu kamar ke kamar teman lainnya sambil menunggu keputusan tempat tinggal tetap. Doa Mama dan Ayah yang sudah sangat khawatir dengan keadaan gue di Italia ternyata didengar oleh Allah. Pada Oktober, Laura mendadak menawarkan diri untuk bertukar kamar dengan gue.

Setelah itu, gue belajar banyak hal. Bagaimana beradaptasi dengan bahasa Italia yang *tone* bicaranya terdengar keras seperti bentakan walau sebenarnya tidak bermaksud seperti itu. Gue juga belajar beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan teman-teman dari berbagai negara, seperti Turki, Polandia, Rusia, Tunisia, Afrika Tengah, Rumania, Ekuador, Guatemala, Amerika Serikat, dan banyak lainnya. Sebagai mahasiswa yang ingin punya banyak teman, gue selalu berusaha membagi waktu agar tetap bisa jalan-jalan, tetapi nilai-nilai kuliah bagus. Tantangan lainnya, gue agak kesulitan menangkap penjelasan dosen dalam bahasa Italia. Jadi, gue berusaha membujuk

> Masih banyak mimpi lainnya yang harus gue pertanggungjawabkan seiring dengan banyak ucapan bismillah.

para profesor agar mau memberikan materi dan ujian dalam bahasa Inggris.

Gue, Nyanya, sudah lebih 24 tahun ini mengejar mimpi-mimpi yang secara enggak sengaja diteriakkan pada masa lalu. Masih banyak mimpi lainnya yang harus gue pertanggungjawabkan seiring dengan banyak ucapan bismillah. Gue yakin, ketika gue meneriakkan mimpi-mimpi itu dengan lantang, pada saat itulah Allah menyeleksi mana mimpi yang akan bermanfaat bagi gue dan mana yang bukan. Karena ketika kita mengucapkan, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*"[2]

Allah menjawab, "*Inilah perjanjian antara Aku dan hamba-Ku. Akan Kupenuhi yang dia minta.*"[3] ■

[2] Surah Al-Fatihah Ayat 6 dan 7.
[3] H.R. Muslim dan At-Turmudzi.

Gyakuten Manrui Home Run

Oleh: Izmi Aufaa

BUNYI ketukan pintu menyela percakapanku dengan guru pembimbing. Setelah mendengar jawaban *Sensei*[1], temanku pun memasuki ruangan. *"Omedetou."*[2] Ucapan selamat itu seketika keluar ketika dia melihatku, sejenak melupakan alasannya memasuki ruangan pembimbing kami.

"Arigatou,"[3] jawabku sambil tersenyum. Senyum yang mungkin tidak pernah dilihat teman sekelasku selama dua setengah tahun bersamaku. Mereka hanya mengetahui bahwa aku bahagia. Namun, aku yakin tidak ada seorang pun yang bisa mengukur ataupun mengira kadar kebahagiaanku hari ini.

"Gyakuten manrui home run day one."

---

1 Bapak/Ibu guru, panggilan untuk orang yang dihormati.
2 Selamat.
3 Terima kasih.

"Eh?" aku hanya bisa menangkap *"home run day one"*. Namun, apa hubungannya dengan *home run?* Aku tidak pernah main bisbol dan kegembiraanku ini jelas tidak ada hubungannya dengan bisbol. *Mungkin aku yang salah dengar seperti biasa,* pikirku.

"Gyakuten ... manrui ... home run," laki-laki itu mengejanya dengan pelan, memastikan aku benar-benar mendengar perkataannya.

Aku tidak tahu arti kalimat itu, bahkan baru sekali ini mendengarnya. Otakku sibuk mencari kanji yang digunakan dalam kata-kata itu. Mungkin kanji *"gyaku"* yang digunakan berarti 'terbalik' dan *"ten"* yang digunakan berarti 'nilai'. Namun, *"manrui"* .... Aku tenggelam dalam pikiranku, lalu akhirnya menyerah karena terlalu banyak kanji yang bisa dibaca *"ten"*, *"man"*, ataupun *"rui"*. Sementara itu, *home run* ialah bola yang dipukul sangat jauh sehingga pemain yang memukul bola tersebut bisa sampai *home base* dengan selamat. Nilainya tidak seperti pukulan biasa yang bernilai satu, tetapi satu ditambah jumlah pelari sampai *home base*. Karena benar-benar tidak menemukan korelasinya, aku hanya menoleh ke arah guru pembimbingku. Sekeras apa pun berpikir, rasanya aku tidak mampu mengerti istilah itu.

"Kamu tahu artinya?" tanya pembimbingku.

"Saya baru kali pertama dengar," jawabku.

"Istilah ini sering digunakan. Jadi, diingat, ya." Pembimbing itu menoleh ke arah temanku, memintanya menjelaskan kepadaku. Tangannya menopang dagu, terlihat

jelas sekali sedang mencari kata-kata termudah untuk menjelaskan istilah itu. Aku pun tenggelam dalam pikiranku sendiri, mengenang perjalanan selama enam bulan terakhir ini.

April 2012

Ini kali kedua aku berada di ruangan ini, dengan alasan yang sama, konsultasi pilihan universitas. Meskipun kepala departemen ini mengajar di kelasku dan cukup sering memberi tugas, aku lebih memilih mengumpulkan tugasku saat di kelas atau meletakkannya di kotak di depan ruangannya.

"Silakan duduk," ucap beliau sambil tersenyum. "Jadi, kamu sudah memutuskan akan ikut ujian di universitas mana?"

Aku tersenyum walaupun dalam hatiku kesal. Menurutku, daripada sesi konsultasi yang hanya membuang waktu ini, lebih baik aku belajar di kamar. Sebelum ujian, waktu yang tersisa hanya tiga bulan. Aku berniat untuk ikut tiga ujian universitas yang waktunya berdekatan. Dengan kata lain, tiga bulan ini harus kuhabiskan untuk mempelajari bahan ujian di tiga universitas itu sekaligus. Sebenarnya, ini salahku juga. Akulah yang belum mengutarakan pilihan pertama universitasku karena khawatir *Sensei* yang duduk di depanku ini akan tertawa dan melarangku ikut ujian.

"Saya terpikir untuk ikut ujian Todai (University of Tokyo)," aku mengucapkannya dengan terbata-bata. Entah apa pikiranku saat itu. Aku lebih suka *Sensei* menganggapku tidak serius daripada tertawa dalam hati. "Tentu saja saya ingin mencoba. Bagaimanapun, saya sudah berada di Jepang dan ingin merasakan sendiri ujian di universitas terbaik Jepang."

Sensei menatapku tidak percaya. "Soal ujiannya sangat sulit."

"Saya tahu. Tetapi, saya ingin merasakannya sendiri." Alasan ini terdengar bodoh untukku, apalagi untuk beliau. "Lagi pula, yang diujikan hanya Matematika dan Bahasa Inggris. Saya sangat menyukai Matematika."

"Tetapi, level matematikanya sangat berbeda. Soal-soalnya tidak semudah itu."

Tentu saja aku mengetahuinya, tetapi aku lebih memilih untuk diam.

Akhirnya, beliau menuliskan kanji universitas itu di halaman kertas yang penuh coretan, halaman pilihan universitasku. "Todai yang sangat sulit, Nokodai (Tokyo University of Agriculture and Technology), dan Hirodai (Hiroshima University). Ini universitas yang cukup tinggi level ujian masuknya. Kenapa kamu tidak pilih universitas lain yang lebih mudah, Universitas Toyohashi, misalnya?"

Mungkin aku yang terlalu sensitif. Menurutku, *Sensei* menganggapku tidak bisa lulus ujian Nokodai karena aku hanya mendapat peringkat 12 di kelas dari 36 murid. Pa-

dahal, kata seniorku, ujian Nokodai cukup mudah. Aku pun sudah mencoba mengerjakan soal-soal ujian tahun lalu dan menurutku tidak ada kesulitan yang berarti.

Sebenarnya, aku tidak keberatan untuk memilih universitas cadangan, tetapi yang selalu ditawarkan hanyalah Universitas Toyohashi, yang membuatku harus menolak. "Saya juga terpikir untuk ikut ujian Chibadai (Chiba University), *Sensei*. Waktunya bersamaan," jawabku.

"Lagi-lagi, yang kamu pilih universitas level tinggi dan bukan *suberidome*[4], tetapi kamu juga ingin masuk Nokodai. Sebenarnya, apa alasanmu memilih itu? Saya benar-benar tidak mengerti. Apa kamu tertarik dengan riset di sana?"

Ini mulai menjengkelkan. "Saya ingin di Tokyo dan bersama teman-teman saya."

Beliau tertawa sinis. "Teman? Memang teman itu hal yang penting. Tetapi, yang kita bicarakan ini tentang masa depan kamu. Saya pikir kamu benar-benar serius ingin kuliah di Nokodai, tertarik dengan riset atau apa pun alasan yang lebih baik. Sejujurnya, di mata saya sekarang kamu hanya terlihat sebagai orang yang tak punya tujuan."

Aku mengepalkan tangan, menahan kesal. Tanpa sadar, air mataku mengalir begitu saja. Beliau berhenti sejenak menatapku, lalu mulai berbicara lagi, "Jadi, apa yang kamu mau sekarang?"

"*Sensei*, pilihan pertama saya sebenarnya bukanlah Nokodai."

---

[4] Universitas cadangan.

> “Kehidupan itu
> seperti roda yang berputar.
> Anggap saja saat ini
> kamu berada di bawah.”

Aku menghela napas, menenangkan diri.

“Saya benar-benar ingin masuk Todai.”

“Kehidupan itu seperti roda yang berputar. Anggap saja saat ini kamu berada di bawah.”

Satu setengah tahun lalu, kalimat itu diucapkan oleh salah seorang temanku, pelajar asing dari Malaysia. Aku tidak tahu alasannya mengucapkan hal itu. Apakah dia bosan dengan ucapanku yang selalu membandingkan diri sendiri ketika di Indonesia dan kini atau karena memang melihat kecemasan di mataku? Aku hanya tahu bahwa kalimat itu cukup menenangkanku saat itu. *Menjalani kehidupan di bawah saat orang lain berpikir aku di atas terdengar menarik,* pikirku sekarang.

Pada April 2009 aku datang ke Negeri Sakura sebagai salah seorang penerima beasiswa program D-3. Namun,

pada kenyataannya, kemampuan bahasa Jepang-ku hampir tidak berbeda dengan dua tahun lalu saat aku baru lulus dari sekolah bahasa Jepang.

Sejujurnya, aku pun tidak terlalu mengerti yang diucapkan guruku saat di kelas. Apakah karena aku yang tidak konsentrasi dalam mendengarkan, kemampuan bahasa Jepang-ku yang memang terlalu buruk, atau guruku menggunakan bahasa yang sulit?

Selama tiga tahun di Jepang, rasanya aku tidak pernah merasakan pencapaian akademik yang berarti. Tidak ada satu pun pengetahuan baru yang melekat di kepalaku. Aku pun belum pernah lulus ujian JLPT[5] meskipun sudah dua kali mencoba. Semua ini kadang membuatku cukup tertekan meskipun aku mencoba untuk tidak memikirkannya.

Aku sangat beruntung karena dalam sesi konsultasi terakhir tadi, *Sensei* mengizinkanku untuk mengikuti ujian. Entah berapa panjang daftar kegagalanku di Jepang jika aku bernasib sama seperti temanku yang tidak diperbolehkan untuk mengikuti tes salah satu universitas top oleh kepala departemennya.

Aku berjalan ke kamarku dengan penuh semangat. Bukan karena lapar, melainkan karena "*ganbatte*"[6] sebagai salam perpisahan yang diucapkan *Sensei* tadi membuatku langsung ingin mengerjakan tumpukan soal di kamarku.

---

[5] *Japanese-Language Proficiency Test*.
[6] Selamat berjuang.

> Bagiku, setelah Subuh adalah waktu yang paling efektif untuk belajar.

Aku hanya ingin membuktikan kepada *Sensei* bahwa aku bisa.

Aku menyusun jadwal belajarku. Bagiku, setelah Subuh adalah waktu yang paling efektif untuk belajar. Oleh karena itu, aku berusaha menahan kantukku setelah shalat Subuh dengan menjadikan kopi sebagai sahabat terbaikku. Namun, jadwal belajar yang sudah kususun dengan rapi itu hanya bertahan beberapa minggu dan akhirnya terabaikan. Sebagai murid tingkat akhir, kami harus melakukan banyak praktikum untuk penyusunan tugas akhir. Belum lagi jadwal ujian tengah semester pada awal Juni serta rasa tertekan yang kadang membuat malas cukup mengurangi porsi belajar.

Hal ini membuatku terfokus pada soal-soal Todai dan Nokodai meskipun pembagian jam belajarnya tetap tidak merata. Bagaimanapun, Matematika adalah pelajaran yang paling kusukai sejak dahulu dibandingkan Kimia yang sekadar sebagai kewajiban. Todai benar-benar menekankan ujian Matematika.

1 Juli 2012

Ujianku dimulai. Kali ini aku berkutat dengan soal Bahasa Inggris dan Matematika. Setelah selesai, aku bersama dua orang teman Indonesia mendiskusikan jawaban.

"Bisa semua?" tanyaku.

Mereka menggeleng. "Untuk soal menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris, paragraf bahasa Jepang-nya benar-benar sulit." *Persis,* pikirku setelah mendengar jawabannya. Dengan adanya *"risk"* dan beberapa kanji istilah ekonomi, bagaimana mungkin kami, orang asing dengan jurusan teknik, benar-benar memahaminya?

"Matematika bisa?"

"Mungkin 50–60 persen," jawabku. *Biasanya lima soal dengan tingkat kesulitan seperti itu hanya memerlukan tiga soal yang benar,* pikirku saat itu sehingga masih berharap bisa lulus. Kelak aku menyadari telah membuat banyak kesalahan dalam menghitung karena terburu-buru.

3 Juli 2012

Aku sedang berada di dalam kereta ketika akhirnya seorang kakak kelas yang baik hati mengirimkan foto pengumuman orang-orang yang berhasil lulus ke tahap wawancara. Mataku mengikuti deretan nomor-nomor yang tertera. *Tidak ada,* pikirku. Aku segera menyeka air mata yang mendesak keluar karena tidak ingin menangis di dalam kereta.

Aku keluar di Shinjuku, menunggu dua orang temanku. Saat itu aku menyadari bahwa orang-orang yang lulus adalah orang-orang dari Jurusan Teknik Elektro, Ilmu Komputer, dan jurusan lain yang sangat menekankan penggunaan matematika. Dengan hal kecil itu aku langsung terhibur dan memutuskan untuk mengesampingkan kesedihanku. Masih ada dua ujian lagi. Aku tidak ingin gagal lagi. Saat itulah seorang temanku datang. Kami pun banyak bercakap-cakap sambil menunggu seorang teman lagi.

"Aku ingin S-2 di Eropa dan untuk dapat beasiswa sepertinya harus melanjutkan S-1 di universitas top," ujarku.

Temanku itu sepakat denganku. Namun, kondisinya lebih baik daripada kondisiku. Sebelum ikut ujian Todai, dia sudah mengikuti ujian di Tokodai (Tokyo Institute of Technology) dan merasa yakin akan diterima.

"Bioteknologi Tokodai, ya," gumamku. "Apa aku coba ikut saja? Tes Agustus nanti."

"Tetapi, kalau masih ada tempat kosong," jawab temanku. Aku menoleh, menatapnya bingung. "Berdasarkan brosur Tokodai, mereka hanya menerima sepuluh orang. Kalau dalam tes kemarin sudah diterima sepuluh orang, berarti tidak ada tempat lagi," lanjutnya, menjelaskan.

"Curang," komentarku, sedangkan dia hanya tertawa.

Aku pun berpikir sejenak. Sebenarnya, ada dua jurusan yang kuminati, Bioteknologi dan Teknik Kimia. Sejujurnya, aku merasa cukup letih menghafal istilah-istilah

biologi dalam bahasa Jepang. Aku memilih Bioteknologi sekarang semata-mata karena hanya ingin meneruskan yang sudah kupelajari.

Tiba-tiba ide itu muncul begitu saja. "Aku akan tetap mencoba ujian di Tokodai Agustus nanti," lanjutku. Temanku menoleh, lalu aku menjawab dengan percaya diri, "Teknik Kimia."

"Sudahlah. Besok masih ada ujian Nokodai dan Chibadai. Konsentrasi di sana saja dulu," ujar temanku sambil tertawa.

Aku menyetujui ucapannya. Jika aku tidak lulus tes Nokodai, mungkin *Sensei* tidak akan mengizinkanku ikut tes Tokodai karena lebih sulit dan waktunya bersamaan dengan Kyoto Kougei (Kyoto Institute of Technology), cadanganku jika gagal dalam semua ujian ini.

Kalian pernah merasakan kesulitan dalam hidup kalian? Itulah yang kurasakan sekarang. Padahal, sejak datang ke Jepang, aku selalu merasa hidupku dalam kesulitan. Nilai-nilai yang berantakan, jarak yang memisahkanku dengan para sahabat, dan kesulitanku bercerita kepada orangtua. Namun, kesedihan yang paling dalam kurasakan adalah ketika aku tidak mendapatkan nomor ujianku tertera di daftar peserta yang lulus ujian Nokodai pada 13 Juli 2012.

Saat itu aku bersama seorang teman. Ketika aku berkata kepadanya bahwa aku tidak lulus ujian, wajahnya berubah mendung. Dia pun menyeka sudut matanya. Melihat itu, aku seketika tertawa.

"Aku yang tidak lulus, kenapa kamu yang menangis? Sudah, jangan menangis," hiburku sambil tersenyum, pura-pura tersenyum lebih tepatnya.

"Maaf, aku pikir kamu sangat sedih dan membayangkan itu membuatku menangis."

"Jika aku bilang tidak sedih, itu jelas bohong," ujarku menyatakan persetujuan dengan ucapannya. "Tetapi, masih banyak yang harus dilakukan, seperti belajar untuk ujian selanjutnya," lanjutku asal.

"Eraine,"[7] komentarnya, sedangkan aku tersenyum kecut, padahal di dalam hati aku menangis.

"Dalam ujian
kamu tidak pernah tahu apa
yang terjadi. Itu bukan berarti
kamu tidak mampu."

[7] Hebat, ya.

Di sinilah aku sekarang mengetuk pintu ruangan kepala departemenku. Setelah mendengar jawabannya dari dalam, aku pun membuka pintu. Ketika melihatku datang, seketika beliau menanyakan hasil ujianku.

"Saya tidak lulus, *Sensei*."

"Tenang saja. Dalam ujian kamu tidak pernah tahu apa yang terjadi. Itu bukan berarti kamu tidak mampu. Lagi pula, Nokodai tempat yang terkenal, pasti banyak yang akan ikut ujian," beliau menjawab di luar dugaanku.

Aku pun mengangguk.

"Lalu, kamu akan ujian di mana untuk selanjutnya?"

"Saya ingin mencoba ujian Tokodai, *Sensei*. Tetapi, ujiannya bersamaan dengan Kyoto Kougei. Setelah berpikir baik-baik, saya tidak berminat untuk masuk Kyoto Kougei." Aku mengutarakan hal itu dengan takut-takut. Bagaimanapun, aku telah gagal tiga kali di tempat yang lebih mudah jika dibandingkan dengan Tokodai. Aku juga merasa wajar jika *Sensei* melarangku.

"Daripada kamu memikirkan kemungkinan akan lulus, memang lebih baik kamu ujian di tempat yang kamu inginkan," jawabnya, yang di luar perkiraanku. Mungkin beliau sudah sakit kepala menghadapiku. Namun, wajah tersenyum beliau yang begitu tulus membuatku lebih sedih karena telah menyulitkannya selama ini. "Tetapi, kamu harus tahu. Dari tiga ujian yang telah kamu jalani, mungkin ini akan jadi yang tersulit."

"Saya akan berusaha dengan sungguh-sungguh."

"Yang kali ini kamu harus lebih dari sekadar berusaha."

"Kalau begitu, saya akan berdoa dengan sungguh-sungguh agar diberikan keberuntungan."

Beliau hanya tertawa. "Ada universitas cadangan? Kamu harus mengerti bahwa taruhan kali ini sangat besar."

Aku mengangguk, lalu mengucapkan nama universitas yang disetujui beliau.

Maka, bersabarlah kamu. Sesungguhnya, janji Allah (menolong para kekasih-Nya) (adalah) benar/pasti dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah/shalatlah dengan memuji Tuhan penciptamu pada waktu petang dan pada waktu pagi. (QS. Al-Mukmin [40]: 55)

Kesedihan karena tidak lulus ujian Nokodai mungkin terlihat tidak berlangsung lama karena kalimat penghiburan dari seorang sahabat melalui SMS. Kalimat yang dikutip dari Alquran inilah yang membuatku bisa menjalani hari esok dengan tertawa, lalu menyusun strategi untuk ujian selanjutnya.

Aku mengesampingkan belajar Matematika yang sudah kufokuskan tiga bulan sebelumnya. Sekarang saatnya aku fokus belajar Kimia dan Fisika, yang merupakan ketakutan terbesar kebanyakan pelajar. Ujian Fisika adalah alasan terbesarku tidak memilih ikut ujian Tokodai. Namun, kali ini, meskipun tidak ingin, aku harus menghadapinya.

Dari luar mungkin orang melihatku sudah tidak merasakan kesedihan karena hasil pengumuman tes itu. Padahal, aku tidak pernah melupakannya. Dalam masa-masa itu rasanya tidak pernah sekali pun aku bisa tidur nyenyak. Sebelum tidur, rasanya aku selalu kembali ke hari pengumuman tes Nokodai dan tak jarang pula aku memimpikannya.

Tanpa terasa semua cobaan ini mengubah sifatku, dari yang selalu optimis menjadi seorang yang realistis, malah cenderung pesimis. Secara mental, aku benar-benar sudah sangat letih dengan semuanya.

Tiba-tiba aku teringat dengan pertanyaan yang selalu mengganjal benakku selama ini. Mengapa umat Islam kalah dalam Perang Uhud? Berdasarkan yang diajarkan guruku dan *textbook*, kekalahan umat Islam di Perang Uhud adalah karena pasukan pemanah yang tidak mengikuti perintah Rasulullah Saw. yang menyuruh mereka untuk tetap di tempat. Mereka lebih tergoda dengan harta rampasan yang ditinggalkan para kafir Quraisy. Namun, yang terus membuatku bertanya-tanya adalah mengapa Allah merelakan umat Islam kalah di Perang Uhud? Bukankah atas izin Allah semua bisa terjadi? Mungkin, rasa penasaranku ini berkaitan dengan kondisiku saat ini yang terus-menerus menerima kegagalan.

Tanpa sengaja, aku menemukan buku sejarah Islam di sebuah toko buku saat pikiranku mulai jenuh belajar. Sang penulis mengemukakan pertanyaan yang pernah melintas di kepalaku. Allah itu Mahasegala-nya, tetapi mengapa hanya karena pasukan pemanah yang tidak patuh, Dia mem-

berikan kekalahan kepada kaum Muslim? Menurut sang penulis, karena Allah menginginkan umat Islam berusaha dengan sungguh-sungguh. Allah yang akan memutuskan apakah layak diberikan hasil dari usahanya tersebut atau tidak. Seperti dalam Perang Uhud, tindakan pasukan pemanah telah mengotori usaha tersebut. *Wallahualam*.

Aku tersentak dengan kalimat yang dituliskan sang penulis. Inilah jawaban yang kucari-cari. Aku harus berusaha keras belajar. Itulah jawabannya. Aku akan berusaha keras, terus belajar dan berdoa, lalu memasrahkan hasilnya kepada Allah.

Aku sudah siap mental menghadapi "perang"-ku pada akhir Agustus ini.

September 2012

Masa penantian ini benar-benar membunuhku. Rasanya tidak pernah sekali pun kepalaku terbebas dari pertanyaan itu. *Apakah aku akan lulus?* Aku ingin semua ini segera berakhir. Cepatlah datang 14 September.

Aku semakin sedih ketika seorang kawanku yang sama-sama belum lulus ujian universitas akhirnya lulus ujian Universitas Yokohama pada 12 September. Sebenarnya, responsku itu sesuatu yang sangat tidak sopan sebagai seorang teman. Apakah aku yang akan terpisah dari mereka?

Akhirnya, pada 13 September aku memutuskan untuk melepaskan semua. Di mana pun kamu berada, kamu akan

baik-baik saja. Allah selalu ada untuk menjagamu. Ikhlaslah karena sejatinya tidak ada satu pun yang kamu miliki. Allah hanya memberikan pinjaman kepadamu. Ternyata, pikiran itu melegakan hatiku. Akhirnya, untuk kali pertama di tengah-tengah kegilaan ini aku bisa tertidur dengan tenang.

Keesokan harinya aku sudah memutuskan untuk membuka pengumuman setelah pulang sekolah. Namun, aku tidak ingin hariku hancur karena isi pengumuman itu. Suara dering ponsel memanggilku kembali dari lamunan. Aku ragu untuk mengangkatnya dan tidak sengaja menutupnya. Merasa bodoh, aku pun menelepon kembali.

"Kenapa?" tanyaku takut-takut.

"Omedetou," sahut suara di seberang sana. Aku menahan diri, jangan percaya dahulu.

"Lah, memang tahu nomor ujianku?"

"Tidak. Tetapi, aku dengar kabar bahwa kamu lulus."

"Ha? Tolong lihat nomorku. Tujuh belas," suaraku gemetar.

"Dua belas, empat belas, lima belas," ujarnya mengeja nomor itu, membuatku tak sabar. ".... Ada."

"Alhamdulillah."

Rasanya semua beban yang mengimpitku hilang seketika. Setelah mengucapkan terima kasih dan menutup telepon, aku pun segera menelepon ibuku untuk menyampaikan berita gembira ini. Teman-temanku bergantian menelepon.

Sebelum masuk kelas, aku pun bergegas pergi ke sekolah untuk menemui kepala departemen. Bagaimana-

pun, aku harus berterima kasih kepada beliau. Aku pergi ke ruangan itu, tetapi tidak ada siapa pun di sana. Aku pun menunggu di depan dan melihat sosok beliau di koridor.

"*Sensei*, saya lulus," ujarku setelah menyampaikan salam.

"Benarkah? *Omedetou,*" jawab beliau dengan tersenyum.

"Terima kasih telah membantu saya selama ini."

"Tidak, tidak. Saya tidak membantu apa-apa," jawabnya. "Itu usaha kamu sendiri."

Aku tersenyum. *Sensei* hanya tidak tahu betapa besar pengaruh ucapannya terhadapku. Tidak sekali pun aku merasa ingin menyerah dalam perjuanganku belajar selama sebulan ini. Hanya karena aku ingin mengucapkan terima kasih secara tulus kepada beliau, aku merasa tidak ingin menyerah dan terus belajar. Inilah puncak kebahagiaan itu. Ini kali pertama sejak menjadi siswa tingkat akhir aku pergi ke kelas dengan perasaan riang dan ringan.

Allah memang penulis skenario terhebat. Seandainya saja Dia mengizinkanku lulus di Nokodai atau Chibadai, tentu kegembiraan yang kurasakan tidaklah sebesar ini. Ada kemungkinan juga karena merasa cukup, membuatku malas belajar, aku tidak akan lulus Tokodai. Tanpa terasa, enam bulan ini memberikan pelajaran yang sangat berharga untukku.

> Allah
> memang penulis skenario
> terhebat.

Jadi, apakah arti dari *gyakuten manrui home run?*

"*Gyakuten manrui home run* itu bola yang membalikkan keadaan. Contohnya, dalam *inning* terakhir, tim lawan unggul tiga angka, tetapi karena bola yang dipukul adalah *gyakuten manrui home run,* tim itu akan mendapatkan empat angka dan menang," temanku menjelaskan dengan detail.

Aku tertawa. "Kalau dipikir-pikir, mungkin tepat juga. Bagaimanapun, aku gagal ujian di tiga universitas. Mungkin sama dengan kalah tiga angka." Temanku mengangguk dan tersenyum menyetujui ucapanku. *Dan, aku dapat yang terbaik dibandingkan ketiganya,* lanjutku dalam hati.

Aku tersenyum. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui segalanya. Aku tidak tahu ini menang atau tidak. Aku hanya tahu bahwa aku harus lebih berusaha dan aku menyukai istilah itu. ▪

Asa yang Terpatri

Oleh: Emma Vey

Ketika aku harus menembus berbagai belenggu dengan berlari tiada henti untuk mengejar asa yang lama telah terpatri, aku percaya mimpi itu akan kuraih walau harus berlari tiada letih.

NIATKU untuk mengais rezeki di negeri orang tidak semulus yang aku bayangkan. Memang cukup singkat waktu yang kubutuhkan untuk berangkat ke negeri bagian dari China ini, yaitu hanya satu bulan. Awalnya aku merasa bahagia karena segala cita-citaku untuk menyekolahkan adik yang yatim piatu dan membiayai anak semata wayangku akan segera terwujud. Sebagai seorang *single parent,* tentu banyak sekali yang harus aku pikir dan kerjakan. Dengan modal keyakinan yang kuat aku lenggangkan langkahku mengais dolar.

Bersih ... rapi ... itulah pandangan pertamaku mengenai negeri jajahan dari negara Inggris ini. *Apa mungkin penduduknya juga ramah seperti di Indonesia?* Batinku bergelut dengan sekian pertanyaan yang aku sendiri tidak sanggup menjawabnya. Perjalanan menuju rumah majikan sangat mengganggu pikiranku. Aku membayangkan banyak sekali pertanyaan yang mungkin akan dilontarkan kepadaku, padahal aku tidak begitu paham dengan bahasa di Hong Kong. Walaupun berbekal bahasa Inggris, aku belum punya pengalaman bekerja di luar negeri.

Saat matahari sudah tenggelam dan berganti malam, aku tiba di rumah sang majikan. Alhamdulillah, perkenalan pertama dengan mereka tidak ada kendala. Pekerjaan setiap hari sangat sederhana, merawat seorang nenek dan anaknya yang masih gadis. Setiap hari aku hanya berdua dengan sang nenek. Anaknya bekerja sampai malam.

Antara aku dan anaknya tidak ada masalah komunikasi karena kami memakai bahasa Inggris. Namun, setiap hari Nenek selalu mempermasalahkan bahasaku yang kurang lancar dan bisa dibilang tidak mengerti sama sekali. Akhirnya, kami tidak pernah berbicara. Hanya pagi dan malam aku berbicara dengan anaknya.

Anaknya bercerita kepadaku bahwa Nenek ingin aku dipulangkan saja. Katanya, percuma tidak bisa bahasa Kantonis. Aku langsung menangis tersedu, akankah harapanku kandas hanya sampai di sini, tanpa hasil dan harus kembali ke Indonesia? Anak majikan yang biasa dipanggil

Afung ini diam terpaku melihat aku menangis, lalu dia menanyakan alasanku menangis. Dengan derai air mata aku ceritakan semua beban hidup yang harus aku tanggung di Indonesia dan siapa saja yang menungguku di sana.

Aku tahu Afung adalah orang yang ramah dan berjiwa sosial tinggi karena aktif di gereja. Setelah selesai mendengarkan ceritaku, dia menyuruhku tidur. Berangkatlah aku menuju kamar Nenek karena memang aku harus tidur bersamanya. Setiap hari aku selalu melihat pandangan sinis Nenek. Walaupun begitu, aku mencoba bertahan dan bersabar dengan menepiskan segala gejolak di hati yang membuat emosi.

Aku selalu mencari kesempatan agar bisa shalat. Ketika Nenek tidur siang, aku langsung menggelar koran di dapur untuk shalat Zuhur walaupun kadang ada rasa waswas saat menjalankan shalat. Namun, aku merasa lega sudah bisa mencurahkan segala isi hati ini kepada Allah Swt. Pernah suatu hari Nenek memergokiku sedang shalat. Alangkah terkejutnya! Dia langsung marah dan melapor kepada anaknya. Namun, aku tahu anaknya orang berpendidikan dan beragama. Maka, tidak segan-segan aku ceritakan lagi tentang tujuan shalatku. Lagi-lagi dia memahami, lalu berkata, “Kali lain kalau Nenek belum tidur, jangan shalat, ya ....”

Aku berusaha mencari kesempatan agar bisa shalat karena perasaan hati ini selalu kosong dan gelisah. Akhirnya, aku menemukan waktu yang tepat, bangun pukul

02.00 dan menjalankan shalat Tahajud, Hajat, Taubat, serta semua wirid-wirid sebisaku. Aku menangis dan memohon pertolongan Allah agar tetap bisa bekerja mencari nafkah.

Hampir dua hari sekali aku melaksanakan shalat malam tanpa ada yang mengetahui. Padahal, sejak pukul 02.00 sampai pukul 05.30 aku duduk bersimpuh di dapur. Ketika musim panas tiba, aku selalu mandi keringat di dapur karena pintu selalu tertutup, tanpa kipas angin. Perasaanku terasa tenang sekali jika aku bisa bangun malam. Mungkin karena seringnya bangun malam, mataku terlihat hitam legam, lalu anaknya bertanya kepadaku, "Kenapa matamu hitam?"

"Aku kurang tidur," jawabku singkat, yang membuat anaknya diam. Namun, tiba-tiba dia memanggilku ke kamar. Aku takut jika dipecat.

"Bagaimana kalau kamu sekolah bahasa biar Nenek mau sama kamu?" Pertanyaannya membuatku terkejut sekaligus merasa lega karena ternyata tak seperti apa yang aku bayangkan.

"Iya, aku mau!!!"

Aku menjawab spontan dan tanpa berpikir panjang karena memang pada dasarnya aku ingin belajar. Waktu satu bulan di pusat *training* tidak cukup untuk belajar bahasa dan memasak.

"Tetapi, ingat, ya ... kamu belajar pada hari biasa. Aku pilihkan tempat belajarmu di Kristian Action. Kamu harus mengantarkan Nenek ke panti jompo sebelum berang-

kat dan menjemputnya setelah kamu pulang. Ingat, tidak boleh lebih dari pukul 17.00."

"Baiklah, aku berjanji."

Semua rute perjalanan menuju tempat sekolah diberikan kepadaku. Aku yang masih tidak mengerti sama sekali tentang transportasi di sini menjadi bingung. Namun, semangatku semakin membara karena ini pertanda ada kemajuan yang positif.

Jumlah siswa yang ternyata berasal dari berbagai negara ini membuat aku semakin bersemangat. Ternyata hanya aku yang berasal dari Indonesia, sedangkan yang lain dari Jepang, Kanada, Pakistan, Filipina, dan Afrika. Aku bersyukur bahasa Inggris-ku yang kurang benar bisa diajari oleh teman sekelas. Jadi, sambil menyelam minum air, aku mendapatkan ilmu dua sekaligus.

Kadang ada rasa malu atau minder untuk selalu mendekat dan bertanya kepada teman sekelas karena mayoritas mereka adalah pegawai kantor. Hanya aku sendiri yang bekerja sebagai BMI (Buruh Migran Indonesia). Namun, aku tetap semangat. Mereka justru salut dan banyak memberi masukan yang sangat berarti, terutama guru bahasanya yang ramah dan tidak membeda-bedakan. Mulai dari disiplin waktu masuk pelajaran, nilai latihan, dan total jam masuk sekolah, semua menjadi penilaian tersendiri yang memengaruhi kelulusan siswa.

Karena ada tambahan jadwal kursus bahasa inilah, beberapa pekerjaanku jadi berpindah waktu. Pekerjaan

siang baru bisa aku kerjakan pada malam hari dan baru pada tengah malam kesempatan beristirahat tiba.

Ketika siang datang, mataku sayu karena kurang istirahat. Pernah suatu ketika waktu naik MTR[1], aku duduk di pojok dan menyandarkan kepala sebentar. Ternyata ketika berpindah arah, MTR sudah terlewat sehingga aku terlambat datang dan mendapat peringatan dari guru pengajar. Aku khawatir tidak lulus ujian akhir karena pernah terlambat. Pikiran juga terlalu capek sehingga tidak bisa menangkap pelajaran secara maksimal.

Pernah terjadi hal yang sangat menegangkan. Waktu itu angin topan *signal 1* dan Nenek juga memaksa berangkat ke panti jompo. Akhirnya, aku mengantar Nenek dahulu, lalu berangkat ke tempat kursus di Jordan. Kira-kira pada pukul 15.00 terdengar bunyi sirene pertanda bahwa ruangan harus dikosongkan. Semua orang diharuskan pulang karena angin sudah memasuki *signal 8.* Aku terkejut dan ketakutan karena rumahku jauh di Sha Tin dan butuh waktu kira-kira 35 menit perjalanan pulang. Guruku langsung menyuruhku segera pergi dan berlari menjemput Nenek di panti jompo.

Tidak bisa dibayangkan bagaimana aku berlari sekencang kaki kijang mengejar waktu yang tidak bisa ditawar lagi. Anaknya sudah menelepon berkali-kali.

"Halo ..., kamu sudah di mana?"

---

[1] *Mass Transit Railway.*—peny.

Kata-kata itu terus yang diucapkan dengan nada gelisah, membuatku tambah bingung. Pergantian MTR antara Admiralty–Mong Kok–Kowloon Tong–Tai Wai–Sha Tin. Aku berlari dengan napas yang terkuras. Aku hanya pasrah jika perjuangan ini harus berakhir di sini. Mungkin aku akan dipecat karena terlambat menjemput Nenek. Namun, aku sudah berusaha mengejar waktu walaupun harus berimpitan dengan orang-orang yang berebut ingin keluar dari MTR. Jika terlambat, aku harus tinggal di dalam MTR sampai keadaan angin bersahabat. Bunyi sirene yang memekakkan telinga, ramainya orang yang saling berebut jalan, tidak membuat langkahku berhenti. Aku terus berlari sampai keluar dari MTR. Aku lega, tetapi masih harus berjuang lagi menuju panti jompo sambil berlari. Dengan napas yang terputus-putus dan keringat dingin menelusuri seluruh pori-pori tubuhku, sampailah aku di panti jompo.

Aku melihat tubuh yang rapuh keriput di setiap kulitnya yang tampak lebih putih daripada biasanya itu duduk

> "Aku lega walaupun napasku hampir saja terputus dan kakiku hampir saja lepas dari sendinya karena berlari tunggang langgang."

termangu, tanpa sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Dia memandangiku dengan pandangan aneh, tidak seperti biasanya. Aku khawatir jika dia marah lagi. Namun, kenyataannya lain.

“Kamu tidak apa-apa?” tanyanya

“Aku tidak apa-apa, Nek .... Ayo, kita cepat pulang.”

Baru sekali itu aku melihat dia tersenyum. Aku lega walaupun napasku hampir saja terputus dan kakiku hampir saja lepas dari sendinya karena berlari tunggang langgang karena ingin menyelamatkan majikan dan pekerjaanku. Sesampai di rumah, aku tidak boleh bekerja karena anaknya sudah membawa masakan yang dibelinya. Mereka langsung menyuruhku tidur, tetapi aku tidak langsung tidur. Aku gelar koran di dapur dan aku panjatkan puji syukur kepada Allah Swt., yang telah menyelamatkan aku dari segala mara bahaya dan malapetaka. Semenjak kejadian itu, Nenek semakin baik dan ramah. Setiap mau berangkat sekolah dia selalu berpesan agar berhati-hati.

Setelah aku lalui pelajaran beberapa bulan, akhirnya ujian tiba. Aku senang bukan kepalang, nilaiku bagus dan lulus dengan nilai sangat baik. Sertifikat itu aku tunjukkan kepada Nenek juga anaknya. Mereka senang sekali. Kami semakin akrab seperti keluarga sendiri. Apa pun yang aku kerjakan, mereka selalu mendukung.

Kemudian, kira-kira satu tahun setelahnya, aku membaca koran ada sekolah masak yang diadakan KJRI (Konsulat Jenderal Republik Indonesia). Aku jadi ingat Nenek

> Ketika pengumuman wisuda telah selesai, aku sangat terkejut karena pemenang nomor satu adalah aku.

yang sering bilang bahwa aku tidak bisa memasak masakan China. Akhirnya, aku beranikan diri untuk bercerita kepada majikan. Karena liburku cuma dua kali dalam sebulan. aku minta libur setiap Minggu untuk mengikuti sekolah masak. Majikanku menyetujui dengan senang hati. Mulailah aku rutin dengan pelajaran baruku, yaitu belajar memasak di Mong Kok. Beberapa bulan aku sekolah memasak. Pada akhir pelajaran diadakan penilaian. Banyak sekali peserta sekolah masak yang diadakan waktu itu. Kami berkumpul di kediaman konjen yang waktu itu Bapak Fery Adamhar. Kami diharuskan menempati tempat duduk sesuai nomor yang tertulis di kursi serta nama yang tertera.

Ketika pengumuman wisuda telah selesai, yang dilanjutkan dengan pengumuman pemenang para peserta sekolah memasak, aku sangat terkejut karena pemenang nomor satu adalah aku. Aku tidak mengira semua ini adalah kenyataan. Padahal, Nenek selalu bilang bahwa aku tidak bisa memasak. Akhirnya, semua foto, sertifikat, dan hadiah aku tunjukkan kepada majikan dan mereka baha-

gia sekali. Ketika kontrak kerjaku mau habis, majikan *re-new* kontrakku dan aku diizinkan pulang untuk menjenguk anak dan adikku.

Ada ayat yang sangat aku suka, yaitu Ayat Seribu Dinar[2]:

> *"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan, Dia memberi rezeki dari arah yang tak disangka-sangkanya. Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya, Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."*

Aku percaya bahwa kunci sukses terletak pada kesungguhan, kegigihan, dan niat yang tulus di dalam hati untuk mencapai tujuan. Selain itu, fokus dan banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt. ■

---

[2] Ayat Seribu Dinar ini berasal dari QS At-Talaq Ayat 2 (bagian akhir) dan Ayat 3. Sebagian orang percaya bahwa dengan mengamalkan ayat ini insya Allah akan dimudahkan jalan rezekinya.—peny.

Tentang Penulis

Dari Wartawan ke Novelis, dari Sumatra ke Amerika

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau pada 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustaz yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya "mantra" sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses.

Lulus kuliah Hubungan Internasional UNPAD, dia menjadi wartawan mwajalah *Tempo*. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior *Tempo*. Pada 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington D.C. bersama Yayi, istrinya—yang juga wartawan *Tempo*—adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan "Voice of America" (VOA). Berita bersejarah seperti tragedi 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House, dan Capitol Hill.

Pada 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London, untuk bidang film dokumenter. Sebagai seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan sembilan beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, dan Inggris.

Negeri 5 Menara telah diangkat ke layar lebar pada 2011 dan buku ini mendapatkan beberapa penghargaan: Nominasi Khatulistiwa Award 2010 serta Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia, sedangkan pada 2011, Fuadi dianugerahi Liputan 6 Award SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, Penulis Terbaik IKAPI, dan Juara 1 Karya Fiksi Terbaik Perpusnas. Pada 2012, Fuadi terpilih sebagai *resident* di Bellagio Center Italia dan pada 2013 mendapat penghargaan dari DJKHI Kemenkumham untuk kategori Karya Cipta Novel.

Fuadi telah diundang menjadi pembicara di berbagai acara internasional, seperti Frankfurt Book Fair, Ubud Writers Festival, Singapore Writers Festival, Salihara Literary Biennale, Makassar Writers Festival, serta Byron Bay Writers Festival di Australia.

Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, menjadi *public*

speaker, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan anak usia dini yang kurang mampu—Komunitas Menara.

Fuadi bisa dikontak di:

Email : negeri5menara@yahoo.com

Twitter : @fuadi1

Facebook : Negeri 5 Menara
www.facebook.com/n5menara

Website : www.negeri5menara.com

Ilham Maulana merupakan dosen di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Dia menamatkan S-3-nya di Jerman dalam bidang ilmu Kimia, tetapi perhatian dan analisisnya terhadap permasalahan psikologi dan sosial cukup baik. Tulisan pertama Ilham yang berjudul "Nama-nama Unik di Jerman" dimuat di harian *Serambi Indonesia*. Ilham bisa dihubungi melalui surel: ilham.maulana@gmail.com atau Facebook: ilham.maulana.

Elok Halimah saat ini masih menetap di 2-10-17, Kuji, Takatsu-ku, Kawasaki-shi, Kanagawa-ken 213-0032 Jepang. Bagi yang ingin berkorespondensi dengan Elok bisa menghubunginya melalui surel: elokhalimah@gmail.com.

Sri Lestari adalah pembantu rumah tangga di Hong Kong yang menyukai kegiatan seni. Pemilik babungeblog. blogspot.com ini lebih dikenal dengan panggilan Rie Rie/ Rie Blora dan lebih bahagia bila disebut sebagai *blogger*. Berasal dari Blora, Jawa Tengah dan lahir pada 18 November 1978. Wanita penggemar sandal jepit dan kaos oblong ini bisa dihubungi melalui surel: rie_blora@yahoo.com atau meet.s.lestari@gmail.com.

Rinto Priambodo merupakan seorang pekerja IT yang sudah lama memiliki minat di dunia tulis-menulis. Dia juga tergabung dalam Lingkar Pena. Tulisan-tulisan Rinto bisa dilihat di http://rinto.wordpress.com. Rinto bisa dihubungi melalui surel: rintopriambodo@yahoo.com atau rintopriambodo@gmail.com.

Anna Ilham adalah nama pena dari Titik Ilhamiyah. Lahir di Malang, 15 Januari 1982. Anna juga tergabung dalam Forum Lingkar Pena Hongkong. Saat ini aktif di media *Noormuslima HK*. Beberapa puisi dan cerpen pernah dimuat media lokal Hongkong seperti *Berita Indonesia*, *Apa Kabar*, *Kindo*, *Iqro*, dan *Noormuslima*. Anna bisa disapa melalui surel: *tiek_ilham2008@yahoo.com* atau Facebook: Anna Ilham.

Tessa Filzana Sari, biasa dipanggil Tessa. Lahir di Padang, 20 Agustus 1986 sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Suka membaca, fotografi, dan *traveling*. Saat ini Tessa bekerja sebagai *content writer* untuk perusahaan *e-commerce* di Jakarta. Ikuti cuap-cuapnya melalui Twitter: @tessafilza dan journaljourneyoflife.blogspot.com.

Tussie Ayu Riekasapti merupakan ibu dari satu orang anak yang senang menulis dan jalan-jalan. Saat ini Tussie aktif sebagai jurnalis di salah satu televisi swasta dan mengelola akun Twitter @workingmomID. Tulisan Tussie bisa dibaca di *blog*: www.tussie-reza.com. Tussie juga bisa dihubungi melalui Twitter: @TussieAyu atau surel: tussie_aja@yahoo.com.

Ilva Hanun Harlisa lahir dan tinggal di Jakarta. Karena sejak kecil hobi membaca *manga*, dia sempat bercita-cita untuk meneruskan pendidikan ke Negeri Sakura. Dia bisa dihubungi melalui surel: cieloblu39@yahoo.com.

Awiek Libra adalah nama pena sekaligus nama akun Facebook dari Sri Lestari. Awiek Libra dapat dihubungi melalui surel: awiek.libra@yahoo.com.

Isyana Fadhila Fadli baru saja memasuki tahun kedua di Universitas della Calabria dengan mengambil Fakultas Ekonomi dengan Jurusan Pembangunan Sosial. Bercita-cita untuk bisa menyumbangkan tenaga dan pikiran di United Nations suatu saat nanti dan pastinya jalan-jalan keliling dunia. Bisa dihubungi melalui surel: isyana_fadhila@yahoo.com.

Izmi Aufaa saat ini beralamat di 510-0244 Mie-ken, Suzuka-shi, Shiroko-cho 6742-1 Suzuka National College of Technology, Jepang. Izmi bisa dihubungi melalui surel: cieloblu39@yahoo.com.

Emma Vey, nama pena dari Siti Fatimah, lahir di Malang. Beberapa karyanya lolos dalam antologi: *Kibusa* (kisah buka puasa) LeotikaPrio (2011); *Curhat buat Tuhan*, LeotikaPrio (2011); kumpulan puisi *Senandung Mimpi Hawa*, Diandra (2013); *Sendiri Menaklukkan Ketakutan di Perantauan*, dalam proses penerbit 2013, aktif di majalah *Noormuslima HK*. Beberapa karyanya pernah dimuat di media cetak berbahasa Indonesia di Hong Kong. Hobi membaca, nonton film, dan mengkhayal. Penulis bisa disapa melalui Facebook: Emma Vey dan surel: gazela.emma@yahoo.com.